

**KONTRIBUSI ULAMA DALAM PEMENANGAN
PASANGAN EDY RAHMAYADI – MUSA RAJEKSHAH
PADA PEMILIHAN GUBERNUR SUMATERA UTARA
TAHUN 2018 DI KOTA MEDAN**

TESIS

Oleh:

MARZUKI
NIM. 3001173001

Program Studi
PEMIKIRAN POLITIK ISLAM



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Marzuki
NIM : 3001173001
Tempat/tgl. Lahir : Ujung Kubu, 21 November 1995
Pekerjaan : Staff-Operator PPI
Alamat : Jl. Bambu No. ID Medan Timur

menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang berjudul **"Kontribusi Ulama dalam Pemenangan Pasangan Edy Rahmayadi – Musa Rajekshah pada Pemilihan Gubernur Sumatera Utara Tahun 2018 di Kota Medan"** benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikianlah Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 31 Juli 2019

Yang Membuat Pernyataan



Marzuki, S.Sos

NIM. 3001173001

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**Kontribusi Ulama dalam Pemenangan Pasangan Edy Rahmayadi –
Musa Rajekshah dalam Pemilihan Gubernur Sumatera Utara
Tahun 2018 di Kota Medan**

Oleh:

MARZUKI

NIM: 3001173001

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan
untuk memperoleh gelar Megister Sosial (M.Sos)

Pada Program Studi Pemikiran Politik Islam

Pascasarjana UIN Sumatera Utara

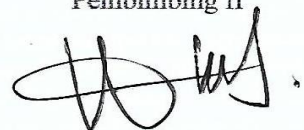
Medan, 31 Juli 2019

Pembimbing I



Prof. Dr. Katimin, M.Ag
NIP. 19650705 199303 1 001

Pembimbing II



Dr. Wirman, MA
NIP.19850528 199303 1 005

PERSETUJUAN PEMBIMBING SEMINAR HASIL

Proposal Tesis berjudul "*Kontribusi Ulama Dalam Pemenangan Pasangan Edy Rahmayadi – Musa Rajekshah Pada Pemilihan Gubernur Sumatera Utara Tahun 2018 Di Kota Medan*" oleh sdra. Marzuki, NIM. 3001173001, Prodi Pemikiran Politik Islam, telah diseminarkan pada tanggal 20 Juni 2019 dan dapat diterima sebagai judul Tesis.

Medan, 31 Juli 2019

Pembimbing Seminar I



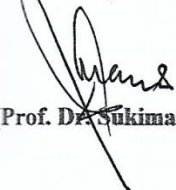
(Prof. Dr. Katimin, M.Ag)

Pembimbing Seminar II




(Dr. Wirman, MA)

Pembimbing Seminar III



(Prof. Dr. Sukiman, M.Si)

Pembimbing Seminar IV



(Dr. Anwarsyah Nur, MA)

Mengetahui, Ketua Prodi



(Dr. Wirman, MA)

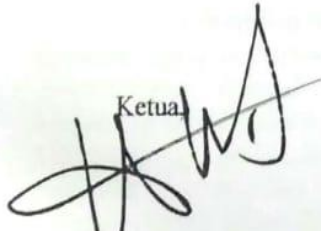
PENGESAHAN

Tesis yang berjudul "*Kontribusi Ulama dalam Pemenangan Pasangan Edy Rahmayadi – Musa Rajekshah Pada Pemilihan Gubernur Sumatera Utara Tahun 2018 di Kota Medan*" an. Marzuki, NIM. 30011173001 Program Studi Pemikiran Politik Islam telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Ujian Tesis Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan pada tanggal 16 Agustus 2019.

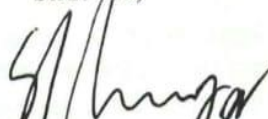
Tesis ini telah memenuhi syarat memperoleh gelar Megister Sosial (M.Sos) pada Program Studi Pemikiran Politik Islam.

Medan, 20 September 2019
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Ketua,


Dr. Wirman, MA
NIP. 196505281993031005

Sekretaris,


Salahuddin Harahap, MA
NIP. 197810082008011011

Anggota

1. Prof. Dr. Katimin, M.Ag
NIP. 196507051993031003

2. Dr. Wirman, MA
NIP. 196505281993031005

3. Prof. Dr. Sukiman, M.Si
NIP. 195702031985031003

4. Dr. Anwarsyah Nur, MA
NIP. 195705301993031001

Mengetahui
Direktur Pascasarjana UIN Sumatera
Utara Medan



Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
NIP. 196402091989031003



ABSTRAK



Nama : Marzuki
NIM : 3001173001
T.T. Lahir : Ujung Kubu, 21 November 1995
IPK : 3.75
Nama Ayah : Mansur
Nama Ibu : Isnaini
Pembimbing I : Prof. Dr. Katimin, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Wirman, MA
Judul : Kontribusi Ulama dalam Pemenangan Pasangan Edy Rahmayadi – Musa Rajekshah Pada Pemilihan Gubernur Sumatera Utara Tahun 2018 di Kota Medan

Ulama merupakan orang yang memiliki pengetahuan ilmu agama dan ilmu kealaman yang pengetahuan tersebut memiliki rasa takut dan tunduk kepada Allah. Ulama disebutkan sebagai pemegang tonggak kepemimpinan dan keagamaan setelah nabi Muhammad Saw., *Warasah al-Anbiya'* (pewaris Nabi). Ulama memiliki pengetahuan yang luas sehingga ulama mampu menjawab segala persoalan yang dihadapi umat. Pada pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Sumatera Utara tahun 2018, ulama sangat berperan penting dalam kontestasi demokrasi tersebut, sehingga Pilkada dimenangkan oleh pasangan nomor urut 01, yakni Edy Rahmayadi dan Musa Rajekshah. Tentu dalam hal ini, ulama sangat memiliki peranan penting, lantas apa yang membuat ulama turut berperan dan apa faktor-faktor yang menyebabkan ulama turut berkontribusi.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan politik (*Political Approach*). Di mana peneliti mengkaji dengan menelusuri kontribusi ulama dalam kemenangan pasangan Edy Rahmayadi dengan Musa Rajekshah pada pemilihan Gubernur Sumatera Utara. Dengan itu peneliti mengumpulkan data yang terkait dengan ulama serta partisipasinya khususnya di bidang politik. Ulama yang terkait dalam penelitian ini struktural maupun nonstruktural kendatipun secara ketokohan mereka terlibat didalamnya. Setelah melakukan penelitian dengan mengumpulkan berbagai informasi yang disediakan, dapat disimpulkan bahwa kontribusi ulama sangat besar dalam memenangkan pasangan Edy-Ijek dalam berhadapan rivalnya Djarot-Sihar. Politik identitas merupakan sebuah jenis politik yang sangat berpengaruh dimainkan di era global ini.

Temuan umum dari penelitian ini adalah, sangat besar sekali kontribusi ulama dalam kemenangan pasangan Edy Rahmayadi dan Musa Rajekshah pada Pilkada Sumatera Utara tahun 2018 di kota Medan. Sedangkan temuan khususnya adalah dengan bukti para ulama dan ustadz-ustadz beserta aktivis-aktivis Sumatera Utara telah melakukan Kongres Umat Islam Sumatera Utara, Tabligh Akbar dilaksanakan di Lapangan Merdeka Medan menjelang hari pemilu, Khutbah Jum'at, Muzakarah Siyasah, Gerakan Shala Shubuh Berjamaah kemudian menuju Tempat Pemungutan Suara (TPS). Adapun faktor yang mendorong ulama turut berkontribusi dalam memenangkan pasangan ini terikatnya dimensi internalisasi, isu sekularisasi politik, serta faktor ideologi.

ABSTRACT



Name : Marzuki
NIM : 3001173001
Date of Birth : Ujung Kubu, 21 November 1995
GPA : 3.75
Father's Name : Mansur
Mother's name : Isnaini
Supervisor I : Prof. Dr. Katimin, M.Ag
Advisor II : Dr. Wirman, MA
Title : The Contribution of Ulama in the Triumph of the Couple of Edy Rahmayadi - Musa Rajekshah in the Election of the Governor of North Sumatra in 2018 in Medan City

Ulama is a person who has knowledge of religion and natural sciences that knowledge has fear and submit to God. The cleric was mentioned as the holder of a leadership and religious milestone after the prophet Muhammad SAW, Warasah al-Anbiya '(heir to the Prophet). Ulama have extensive knowledge so that scholars are able to answer all problems faced by the people. In the election of the Governor and Deputy Governor of North Sumatra in 2018, the ulama played an important role in the democratic contestation, so that the elections were won by the pair number 01, namely Edy Rahmayadi and Musa Rajekshah. Of course in this case, the ulema have an important role, so what makes the ulama play a role and what factors cause the ulema to contribute.

This research uses qualitative research with a political approach (Political Approach). Where researchers examined by tracing the contribution of scholars in winning the pair Edy Rahmayadi with Musa Rajekshah in the election of the Governor of North Sumatra. With this, researchers collected data related to scholars and their participation, especially in the political field. The scholars involved in this research are structural as well as non-structural even though they are strongly involved in it. After conducting research by gathering various information provided, it can be concluded that the contribution of ulama is very large in favor of the Edy-Ijek pair in the face of rival Djarot-Sihar. Identity politics is a type of politics that is very influential to be played in this global era.

The general findings of this study are that the contribution of ulama in the victory of the couple Edy Rahmayadi and Musa Rajekshah in the North Sumatra Regional Election in 2018 in the city of Medan is very large. Whereas the specific finding was with the evidence that the scholars and religious teachers and North Sumatra activists held a North Sumatra Muslim Community Congress, Tabligh Akbar was held in Medan's Mardeka Field ahead of the election day, Friday Sermon, Muzakarah Siyasah, Shala Shubuh Congregation Movement later towards the Polling Station (TPS). The factors that encourage ulama to contribute in winning the pair are tied to the dimensions of internalization, the issue of political secularization, and ideological factors.

خلاصة

الاسم : مرزوقي
نيم : ٣٠٠١١٧٣٠٠١
بدون تاريخ المولد : أوجونغ كوبو ، ٢١ تشرين الثاني / نوفمبر ١٩٩٥
اسم الوالد : منصور
اسم الوالدة : اثيني
المعدل التراكمي : 3.75
المشرف الأول : أ. د. كاتيمين،، ماجستير
المشرف الثاني : الدكتور ورماني، ماجستير
العنوان : مشاركة العلماء الأجلاء في نجاح إيدي راحمادي مع
موسى راجكسا في الانتخابات حكام الولايات سومطرة
شمالية ميدان في عام ٢٠١٨



العلماء هو الشخص الذي له معرفة بعلوم الدينية و الطبيعية من خلالها جعل الإنسان عابدا و خاضعا لحالقه. و هؤلاء الرجال هم رجال الدين و صاحبة القيادة و وارث الأنبياء بعد النبي صلى الله عليه و سلم حتى يتمكن بها من الإجابة على جميع المشكلات التي يواجهها الناس. و في انتخاب حاكم ونائب حاكم سومطرة الشمالية في عام 2018 ، لعب العلماء دورًا مهمًا في المسابقة الديمقراطية ، و قد فاز في هذه الانتخابات الزوجان رقم 01 ، وهما إيدي راحمادي وموسى رجيكية. و طبعًا للعلماء دور مهم في هذه المهمة ، فما الذي جعلهم يلعبون دورًا كبيرًا في هذه المهمة وما هي العوامل التي تجعل العلماء يشاركون معا في هذه الدور.

يستخدم هذا البحث البحث النوعي مع النهج السياسي حيث درس الباحثون من خلال تتبع مساهمة العلماء في الفوز إيدي راحمادي مع موسى رجيكية في انتخاب حاكم سومطرة الشمالية. مع هذا ، جمع الباحثون البيانات المتعلقة بالعلماء ومشاركتهم ، وخاصة في المجال السياسي. العلماء المشاركون في هذا البحث هيكلين وغير هيكلين على الرغم من مشاركتهم القوية فيه. بعد إجراء البحوث من خلال جمع المعلومات المختلفة المقدمة ، يمكن أن نستنتج أن مساهمة العلماء كبيرة جدًا لصالح زوج إيدي إيجك في مواجهة منافستهما دجاروت و سيهار . سياسة الهوية هي نوع من السياسة التي لها تأثير كبير في هذا العصر العالمي.

النتائج العامة لهذه الدراسة هي أن مساهمة العلماء في فوز الزوجين إيدي راحمادي وموسى رجيكية في انتخابات سومطرة شمالية في عام 2018 في مدينة ميدان كبيرة جدا. أما النتائج بصفات خاصة كانت بظهور علماء الدين والمدرسين ونشطاء سومطرة الشمالية قد عقدوا مؤتمرا إسلاميا في شمالي سومطرة ، فقد تم عقد الدعوة العامة لجميع المسلمين في ثاحد أماكن واسع جدا بميدان قبل يوم الانتخابات ، و كذلك في خطبة الجمعة ، و مجالس السياسي ، و حركات جماعيات في مسجد صباحا قبل الحضور في محطة الاقتراع (TPS) أما العوامل التي تشجع العلماء جميعا في مشاركة هذه المهمة هي ضد الإستيعاب الداخلي و قضية العالمية السياسي و الإيديولوجية.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Segala puja dan puji serta syukur atas kehadiran Allah SWT berkat kurnia, rahmat, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini yang berjudul ***“Kontribusi Ulama dalam Pemenangan Pasangan Edy Rahmayadi - Musa Rajekshah Pada Pemilihan Gubernur Sumatera Utara Tahun 2018 di Kota Medan”***.

Shalawat dan Salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman kegelapan hingga menuju zaman yang penuh cahaya (*minaz zulumati ilannur*) yang disinari dengan iman dan taqwa.

Karya tulis ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Magister Sosial (M.Sos) dalam program studi Pemikiran Politik Islam (PPI) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Sudah barang tentu, Tesis ini tidak akan rampung tanpa dukungan berupa moril maupun materil beberapa pihak tertentu. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih sebesar-besarnya, kepada:

1. Ayahnda dan Ibundaku (Mansur Manurung bin Sya'dan Manurung, Isnani binti KH. Bakri), Abang dan adik (*ayung* Muhammad Hafzi Manurung beserta isterinya kak Yuni, *anga* Sarifudin Manurung, *udo* Mahyuni Asdah Manurung beserta suaminya Amirsyah, adek bungsu Islamiyah Manurung), keponakan (Nazwa Hayyun Manurung, Fitri Syafia, Muhammad Farid Manurung)
2. Bapak Rektor UIN Sumatera Utara, TGS. Prof. Dr. KH. Saidurrahman, M.Ag beserta Wakil Rektor I Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd., Wakil Rektor II, Prof. Dr. Muhammad Ramadhan, MA dan kepada Bapak Prof. Dr. Amroeni Drajat, MA selaku Wakil Rektor III.
3. Bapak Direktur Pascasarjana (Prof. Dr. Syukur Khalil, MA), Wakil Direktur (Dr. Achyar Zein, M.Ag), bapak Ketua Prodi Pemikiran Politik Islam sekaligus sebagai Pembimbing II (Dr. Wirman, MA), dan Sekretaris Prodi (Salahuddin Harahap, MA), serta Staff PPI.

4. Bapak Prof. Dr. Katimin, M.Ag selaku pembimbing I, yang sangat banyak memberikan masukan serta saran untuk kesempurnaan tesis ini.
5. Seluruh Informen yang penulis wawancara: Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA., Prof. Dr. H. Mohd. Hatta, MA., Prof. Dr. Ramli Abdul Wahid, MA., Prof. Dr. Abdullah Syah, MA., Dr. H. Arso, SH., MH., Dr. H. Arifinsyah, M.Ag., Dr. H. Hasanuddin Dollah, Lc., MA., Dr. H. Nurdin Amin., Lc., MA., Muhammad Nasir, Lc., MA., Muhammad Fakhurrozi Muhammad Sholeh, Lc. M.Ag. Kh. Zulfikar Hajar, Lc., Dr. Anang Anas Azhar, MA.
6. Para bapak dan ibu dosen, Prof. Dr. H. Sukiman, M.Si., Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, MA., Dr. Ja'far, MA., Dr. Aulia Rosa, SH., M.Hum.
7. Rekan-rekan sekantor, bapak Drs. Muhammad Aswin, M.AP., Muhammad Hidayat, MA., Siti Ismahani, M.Hum, Drs. Abdul Halim, MA., Munandar, M.Th.I., Dra. Elly Warnisyah Harahap, M.Ag., Hermansyah S.Ag., Azwan, S.Sos., Paisal Siregar, S.Th.I.
8. Kawan-kawan sekelas yang sama-sama berjuang, Mawaddah Perangin-angin, S.Sos., Ikhsan Asdiqi, S.Ag.
9. Rekan-rekan di Masjid al-Hasanah Hotel Grand Inna Medan, Basri Ali, SE., MM., Iman Sari, SE., Adnin Nobon, Bunda Herita Usman, Pakcik Imran, bang Puji, bang Budi Ramadhan, Herry Haryono, SH., bersama isteri kak Elfi Ana SE.
10. Rekan-rekan di Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kampung Durian Kecamatan Medan Timur.

Dalam penyelesaian Tesis tugas akhir ini, peneliti berusaha samaksimal mungkin. Namun daripada itu, peneliti menyadari masih banyak kesalahan dan kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Untuk itu dengan segala kerendahan hati dan salam sepuluh jari penulis menerima masukan dan saran dari pembaca demi kesempurnaan tugas akhir ini.

Medan, 07 Agustus 2019
Peneliti

Marzuki
Nim. 3001173001

**KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA**

Nomor : 158 Tahun 1987

Nomor : O545bJU/1987

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pendahuluan

Penelitian transliterasi Arab-Latin merupakan salah satu program penelitian Puslitbang Lektur Agama Badan Litbang Agama, yang pelaksanaannya dimulai tahun anggaran 1983/1980.

Untuk mencapai hasil rumusan yang lebih baik, hasil penelitian itu dibahas dalam pertemuan terbatas guna menampung pandangan dan pemikiran para ahli agar dapat dijadikan bahan telaah yang berharga bagi forum seminar yang sifatnya lebih luas dan nasional.

Transliterasi Arab-Latin memang dihajatkan oleh bangsa Indonesia karena huruf Arab dipergunakan untuk menuliskan kitab suci agama Islam berikut penjelasan (Alquran dan Hadis), sementara bangsa Indonesia mempergunakan huruf Latin untuk menuliskan bahasanya. Karena ketiadaan pedoman baku, yang dapat dipergunakan oleh umat Islam di Indonesia yang merupakan mayoritas bangsa Indonesia transliterasi Arab-Latin yang terpakai dalam masyarakat banyak ragamnya. Dalam menuju ke arah pembakuan itulah Puslitbang Lektur Agama melalui penelitian dan seminar berusaha menyusun pedoman yang diharapkan dapat berlaku secara nasional.

Dalam seminar yang diadakan tahun anggaran 1985/1986 telah dibahas beberapa makalah yang disajikan oleh para ahli yang semuanya memberikan sumbangan yang besar bagi usaha ke arah itu. Seminar itu juga membentuk tim yang bertugas merumuskan hasil seminar dan selanjutnya hasil tersebut dibahas seminar yang lebih luas, Seminar Nasional Pembakuan Transliterasi Arab-Latin Tahun 1985/1986. Tim tersebut terdiri dari: (1) H. Sawabi Ihsan, MA; (2) Ali Audah; (3) Prof. Ghazali Dunia; (4) Prof. Dr. HB Yasin; (5) Drs. Sudarno, M. Ed.

Dalam pidato pengarahan tanggal 10 Maret 1986 pada seminar tersebut, Kepala Badan Litbang Agama menjelaskan bahwa pertemuan itu mempunyai arti penting strategis karena:

- 1) Pertemuan ilmiah ini menyangkut perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan, keislaman sesuai dengan gerak majunya pembangunan yang semakin cepat.
- 2) Pertemuan ini merupakan tanggapan langsung terhadap kebijaksanaan Menteri Kabinet Pembangunan IV, tentang perlunya peningkatan pemahaman dan penghayatan pengamalan agama bagi setiap umat beragama secara ilmiah dan rasional.

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang bagus telah lama didambakan karena ia amat membantu dalam pemahaman terhadap ajaran dan perkembangan Islam di Indonesia umat Islam di Indonesia tidak semuanya mengenal dan menguasai huruf Arab Oleh sebab itu pertemuan ilmiah yang diadakan kali ini pada dasarnya juga

merupakan upaya untuk membina dan meningkatkan kehidupan beragama khususnya bagi umat Islam Indonesia.

Badan Litbang Agama, dalam hal ini Puslitbang Lektur Agama dan instansi lainnya yang ada hubungannya dengan kelecturan amat memerlukan pedoman baku tentang transliterasi Arab-Latin yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian dan pengali huruf dari Arab ke Latin dan sebaliknya.

Dari hasil penelitian dan penyajian terdapat para ahli diketahui bahwa selama ini masyarakat masih mempergunakan transliterasi yang berbeda-beda. Usaha penyeragaman sudah pernah dicoba, baik di instansi maupun perorangan, namun hasilnya belum ada yang bersifat menyeluruh, dipakai oleh seluruh umat Islam Indonesia. Oleh karena itu, dalam usaha mencapai keseragaman seminar menyimak arti adanya pedoman transliterasi Arab-Latin baku yang dikuatkan dengan Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan secara resmi serta bersifat nasional.

Pengertian Transliterasi

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya.

Prinsip Pembakuan

Pembakuan pedoman transliterasi Arab-Latin ini disusun dengan prinsip sebagai berikut:

- 1) Sejalan dengan Ejaan Yang Disempurnakan.
- 2) Huruf Arab yang belum ada padanannya dalam huruf Latin dicarikan padanannya dengan cara memberi tambahan tanda diakritik, dengan dasar "satu fonem satu lambang".
- 3) Pedoman transliterasi ini diperuntukkan bagi masyarakat umum.

Rumusan Pedoman Transliterasi Arab-Latin.

Hal-hal yang dirumuskan secara konkrit dalam pedoman transliterasi Arab-Latin ini meliputi:

1. Konsonan
2. Vokal (tunggal dan rangkap)
3. *Maddah*
4. *Ta Marbutah*
5. *Syahdah*
6. Kata sandang (di depan huruf *syamsiah* dan *komariah*)
7. Hamzah
8. Penulisan Kata
9. Hukum Kapital
10. Tajwid

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

1. Konsonan

Fenom konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan

dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	A	A
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	dad (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Ghin	GH	Ghe
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
ه	Ha	H	Ha
و	Waw	W	We
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	I
ُ	ḍhammah	u	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
َـي	fathah dan ya	ai	a dan i
َـو	fathah dan waw	au	a dan u

Contohnya:

Tanda	Nama	Huruf	Nama
كتب	kataba	فعل	Fa’ala

زُكِرَ	zūira	يُزْهَبُ	yaẓhabu
--------	-------	----------	---------

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf	Nama
اَ	fathah dan alif	ā	a dan garis di atas
يِ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ	ḍhammah dan waw	ū	u dan garis di atas

Contohnya:

Tanda	Nama	Huruf	Nama
قَالَ	Qāla	قِيلَ	qīla
دَنَا	Danā	يَقُومُ	yaqūmu

4. Tā' al-Marbūṭah (ة)

Transliterasi untuk *tā' al-marbūṭah* ada tiga:

- 1) *Tā' al-marbūṭah* hidup. Adapun yang dimaksud dengan *tā' al-marbūṭah* hidup ialah yang mendapat baris *fathah*, *kasrah*, dan *ḍhammaah*, transliterasinya adalah /t/. Contohnya:
روضة الاطفال : rauḍatul atfāl
- 2) *Tā' al-marbūṭah* mati. Adapun yang dimaksud dengan *tā' al-marbūṭah* mati ialah yang mendapat baris *sukun*, transliterasinya adalah /h/. Contohnya:
طلحة : talḥah
- 3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *tā' al-marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” (ال) serta bacaan kedua kata terpisah, maka kata *tā' al-marbūṭah* ditransliterasikan dengan ha (h). Contohnya:
المدينة المنورة : al-Madīnah al-Munawwarah

5. Syahdah (Tasydīd)

Syahdah atau *tasydīd* yang dalam tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan sebuah tanda. Tanda *syahda* atau tanda *tasydīd* dalam transliterasi ini tanda *syahda* tersebut dilambangkan dengan huruf yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syahda* itu. Contohnya:

Tanda	Nama	Huruf	Nama
-------	------	-------	------

رَبَّنَا	rabbanā	الْبِرِّ	al-birr
نَزَّلَ	nazzala	نَعَمْ	nu''ima

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah atau qamariyah.

1) Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contohnya:

الرجل menjadi *ar-rajulu*, الشمس menjadi *as-syamsu*

2) Kata Sandang diikuti oleh huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang (-).

Contohnya:

المدرسة menjadi *al-madrasah*, البستان menjadi *al-bustān*

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif. Contohnya:

Tanda	Nama	Huruf	Nama
تَأْخُذُونَ	Ta'khuḏūn	أَمَرْتُ	umirtu
شَيْءٍ	Syai'un	أَكَلَ	akala

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda), maupun *huruf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya. Contohnya:

Arab	Latin
------	-------

وإن الله لمخير الرازقين	Wa innallāha lahua khair arrāziqīn Wa innalāha lahua khairurrāziqīn
فاوفوا الليل والميزان	Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna Fa auful-kaila wal-mīzāna
ابراهيم الخليل	Ibrāhīm al-Khalīl Ibrāhīmūl-Khalīl

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Contohnya:

Arab	Latin
شهر رمضان الزين انزل فيه القرآن	Syahru Ramadānal-lazī unzila fīhil-Qur'āu
الحمد لله رب العالمين	Alḥamdu lillāhi rabbil-'ālamīn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan. Contohnya:

Arab	Latin
نصر من الله وفتح قريب	Naṣrun minallāhi wa fathun qarīb
ولله بكل شيء عليم	Wallāhu bikulli syai'in 'alīm

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	Halaman
LEMBAR PERNYATAAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i
PEDOMAN TRANSLITERASI	iii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xv

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Batasan Istilah	10
F. Kajian Terdahulu.....	11
G. Metode Penelitian.....	13
1. Jenis Penelitian.....	13
2. Pendekatan Penelitian	15
3. Lokasi Penelitian.....	19
4. Metode Pengumpulan Data	20
a. Wawancara.....	21
b. Observasi.....	23
c. Dokumentasi	23
5. Teknik Analisis Data.....	24

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG SUBJEK PENELITIAN

A. Edy Rahmayadi	27
a. Keluarga Dan Pendidikan.....	27
b. Karirnya.....	28
B. Musa Rajekshah	30
1. Keluarga Dan Pendidikan.....	30
2. Karirnya.....	31
C. Profil Kota Medan	
1. Sejarah Singkat Kota Medan	33
2. Letak Geografis Kota Medan	37
3. Kehidupan Beragama Dan Sarana Keagamaan	41
4. Kondisi Penduduk Kota Medan.....	44

BAB III

LANDASAN TEORI

KONTRIBUSI ULAMA DALAM SEJARAH PERPOLITIKAN

A.	Pengertian Ulama Dalam Berbagai Perspektif.....	46
1.	Etimologi	46
2.	Terminologi	47
3.	Alquran dan Hadis	51
B.	Kontribusi Ulama dalam Politik.....	56
1.	Al-Farabi.....	56
2.	Al-Mawardi	61
3.	Al-Ghazali	69
4.	Ibn Taimiyah	73
5.	Ibn Khaldun	77
C.	Posisi Ulama Dalam Dinamika Politik Indonesia	81

BAB IV

HASIL PENELITIAN : KONTRIBUSI

A.	Bentuk-Bentuk Kontribusi	
1.	Serimornial Keagamaan	88
a.	Kongres Umat Islam Sumatera Utara	88
b.	Khutbah Jum'at.....	91
c.	Muzakarah	93
d.	Gerakan Shalat Shubuh Berjamaah	96
2.	Implementasi dalam Praktik Politik	98
a.	Melalui Acara Tabligh Akbar	98
b.	Melalui Spanduk dan Poster	101
B.	Faktor Yang Mendorong Ulama Berkontribusi	
1.	Terikatnya Dimensi Internalisasi	102
2.	Faktor Isu Sekulerisasi dalam Politik.....	104
3.	Faktor Ideologi	107

BAB V

PENUTUP

A.	KESIMPULAN	112
B.	SARAN	112
GLOSARIUM		113
DAFTAR PUSTAKA.....		116
DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA.....		121

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1 Waktu Penelitian	20
Tabel 2 Daftar Informen yang Diwawancarai	22
Tabel 3 Karir Edy Rahmayadi	29
Tabel 4 Pendidikan dan Pengalaman Pekerjaan Musa Rajekshah	31
Tabel 5 Daftar Nama Walikota Medan Sepanjang Sejarah	36
Tabel 6 Luas dan Persentase Kecamatan Yang Ada di Kota Medan	40
Tabel 7 Kondisi Alamiah Kota Medan	40
Tabel 8 Penduduk Kota Medan Menurut Agama dan Suku tahun 2002	41
Tabel 9 Perbandingan Etnis di Kota Medan Pada Tahun 1930, 1980, 2000	42
Tabel 10 Penganut Agama Penduduk Kota Medan Disetiap Kecmatan	43
Tabel 11 Sarana Rumah Ibadah Umat Beragama Kota Medan	43
Tabel 12 Jumlah Penduduk Kota Medan Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin	44
Tabel 13 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	45
Tabel 14 Hasil Pemungutan Suara Pilgubsu 2018 Untuk Kota Medan	109
Tabel 15 Hasil Pemungutan Suara Pilgubsu 2018 Se-Sumatera Utara	110

D A F T A R G A M B A R

Gambar	Halaman
Gambar 1 Peta Kota Medan	39
Gambar 1 Spanduk Penolakan Kedatangan Ustadz Abdul Somad ke Medan	122
Gambar 2 Prof. Yusril Ihza Mahendra Menyampaikan Orasinya di KUI Sumut.....	122
Gambar 3 Spanduk Himbauan Shalat Shubuh Berjamaah Menjelang Pilgubsu 2018	123
Gambar 4 Spanduk Yang Menyuguhkan Ayat Larangan Memilih Pemimpin Kafir	123
Gambar 5 Foto Bersama Acara Tabligh Akbar di Lapangan Mardeka Medan	124
Gambar 6 Letjend (Purn.) Gatot Nurmantio Pidato Pada Acara Kampanye Akbar	124
Gambar 7 Foto Musa Rajekshah Bersama Habib Razieq Shihab di Makkah.....	125

DAFTAR LAMPIRAN

Gambar	Halaman
Gambar 1 Wawancara Bersama Bapak Letjend (Purn.) Edy Rahmayadi.....	126
Gambar 2 Wawancara Bersama Prof. Dr. Abdullah Syah, MA (Ka. MUI Sumut)	126
Gambar 3 Wawancara Bersama Prof. Dr. Ramli Abdul Wahid, MA	127
Gambar 4 Wawancara Bersama Prof. Dr. H. Mohd. Hatta, MA	127
Gambar 5 Wawancara Bersama Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA	128
Gambar 6 Wawancara Bersama Dr. H. Arso, SH., MH.,.....	128
Gambar 7 Wawancara Bersama Ust. Muhammad Nasir, Lc., MA	129
Gambar 8 Wawancara Bersama Ust. Fakrurrozi M.Shaleh, Lc., M.Ag	129
Gambar 9 Wawancara Bersama Ust. KH. Zulfikar Hajar, Lc.	130
Gambar 10 Wawancara Bersama Ust. H. Ahmad Husein, SH.	130
Gambar 11 Wawancara Bersama Ust. Anang Anas Azhar, MA	131

DAFTAR SINGKATAN

BKPRMI	: Badan Kemakmuran Pemuda Remaja Masjid Indonesia
BPKI	: Badan Persiapan Kemerdekaan Indonesia
DJOSS	: Djarot Saiful Hidayat dan Sihar Sitorus
DPRD	: Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
ERAMAS	: Edy Rahmayadi dan Musa Rajekshah
FPI	: Front Pembela Islam
FUI	: Forum Umat Islam
GNPF MUI	: Kerakan Nasional Pembela Fatwa Majelis Ulama Indonesia
HTI	: Hizbut Tahrir Indonesia
IAIN SU	: Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara
KAUMI	: Kesatuan Aksi Umat Muslim Indonesia
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
KPUD	: Komisi Pemilihan Umum Daerah
KUA	: Kantor Urusan Agama
KUI	: Kongres Umat Islam
LETJEND	: Letnan Jendral
MASYUMI	: Majelis Syura Muslim Indonesia
MIAI	: Majelis Islam A'la Indonesia
MPR	: Majelis Permusyawaratan Rakyat
NKRI	: Negara Kesatuan Republik Indonesia
NU	: Nadhatul Ulama
PAN	: Partai Amanat Nasional
PBB	: Partai Bulan Bintang
PCO	: Palm Coconut Oil
PDIP	: Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan
PETA	: Pembela Tanah Air
PILKADA	: Pemilihan Kepala Daerah
PKB	: Partai Kebangkitan Bangsa
PKPI	: Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia

PKPU	: Peraturan Komisi Pemilihan Umum
PKS	: Partai Keadilan Sejahtera
PPP	: Partai Persatuan Pembangunan
PSI	: Partai Solidaritas Indonesia
PSMS	: Persatuan Sepak Bola Medan Sekitarnya
PSSI	: Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia
RIS	: Republik Indonesia Serikat
SD	: Sekolah Dasar
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
TNI	: Tentara Nasional Indonesia
UIN SU	: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
UISU	: Universitas Islam Sumatera Utara

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada Tahun 2004 dalam perjalanan dinamika sejarah politik di Indonesia, bahwa pemilihan Presiden dan Wakil Presiden langsung dipilih oleh rakyat, yang sebelumnya dipilih oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR).¹

Siklus pergantian pemerintahan yang ditentukan secara langsung maupun tidak langsung oleh rakyat merupakan tujuan dasar dari demokrasi.² Pemilihan kepala daerah atau sering juga disebut dengan Pilkada yang sebelumnya ditentukan oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD), itu artinya Gubernur, Bupati, serta Walikota serta para wakil masing-masing dari mereka, tidak dipilih langsung oleh rakyat daerah.

Pemilihan Kepala Daerah secara langsung oleh rakyat, ini merupakan hasil dari koreksi pemilihan tidak langsung (MPR dan DPR) yang bersifat elitis serta dianggap kurang demokratis, maka dengan demikian rakyat menuntut agar mereka turut menentukan nasib mereka.

Dalam proses yang tidak begitu panjang atas keinginan rakyat, karena Pilkada melalui DPRD sering terjadi *kongkalikong* diantara mereka, maka para Kepala Daerah dipilih secara langsung oleh rakyat daerah setelah dikeluarkannya Undang-undang tentang Peraturan Daerah nomor 32 tahun 2004. Landasan hukum inilah sebagai Otonomi Daerah yang diberikan secara langsung kepada rakyat, hal demikian merupakan kesempatan yang luar biasa bagi mereka dalam menentukan pilihan hati nurani mereka sehingga terjawab apa yang mereka harapkan.

Permasalahan '*kongkalikong*' antara rakyat para calon pejabat daerah *money politic*, *serangan fajar* terus juga berlanjut sebagaimana dengan sebelumnya. Hal

¹Undang A. Kamaluddin dan Muhammad Alfian, *Dinamika Politik di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, cet. 1, 2015), h. 136.

²Walaupun kalau dilihat dari sudut pancasila itu tidak pancasilais karena bertentangan dengan sila keempat, '*kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan*,' hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, MA dalam mengisi seminar di Hotel Kanaya Medan yang diselenggarakan oleh Forum Pembauran Kebangsaan Sumatera Utara (FPK Sumut) yang bekerjasama dengan Kesatuan Bangsa dan Politik Sumatera Utara (Kesbangpol Sumut) pada 12 Maret 2019.

ini merupakan dampak buruk bagi keutuhan bangsa serta sulitnya virus korupsi dibasmi secara mengakar. Karena mereka mengeluarkan modal yang besar dalam menghadapi realitas politik yang kotor ini sehingga para Kepala Daerah terjungir kedalam jeruji penjara.³

Peraturan Daerah tentang Pemilihan Kepala Daerah secara langsung oleh rakyat daerah, dapat diketahui bahwa Pemilihan Umum merupakan pemberian kedaulatan rakyat yang dilaksanakan secara, bebas, umum, jujur, adil serta transparan.⁴ Pemilihan Kepala Daerah dalam sejarah keindonesiaan pertama kali diselenggarakan pada bulan Juni tahun 2005 langsung diselenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) yang sebelumnya dilaksanakan oleh DPRD. Calon Kepala Daerah dicalonkan melalui Partai Politik yang memiliki kursi minimal 15% di DPR atau melalui jalur independen sebagaimana yang terdapat dalam Undang-undang pasal 59 nomor 32 tahun 2004.

Pada tahun 2018, dilakukan pemilihan Kepala Daerah secara serentak berdasarkan Peraturan Komisi Pemilihan Umum (PKPU) nomor 1 sampai 5 tahun 2017.⁵ Pilkada serentak tersebut dilakukan secara nasional yang diikuti sebanyak 171 daerah, terdiri dari 17 provinsi dan 115 kabupaten serta 39 kota di seluruh Indonesia.

Salah satu provinsi yang tergabung dalam 17 provinsi yang mengikuti kontestasi politik tersebut adalah Sumatera Utara. Dalam bagian Provinsi tersebut ada tujuh kabupaten serta satu kota yang turut serta ikut dalam Pilkada serentak yang telah dilaksanakan pada 27 Juni 2018 tersebut, yaitu Kabupaten Batubara, Kabupaten Langkat, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Padang Lawas,

³Undang A. Kamaluddin dan Muhammad Alfian, *Dinamika Politik di Indonesia...* h. 31-40.

⁴Citra Umbara, *Undang-undang Republik Indonesia No. 8 Tahun 2015 Tentang Perubahan Undang-undang No. 1 Tahun 2015 Tentang Penetapan Perpu No. 1 Tahun 2014 Tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, dan Walikota Menjadi Undang-undang Pilkada*, (Bandung: Citra Umbara), h. 3.

⁵Isi dari PKPU nomor 1-5 tentang Pilkada serentak tahun 2018: *Pertama*, PKPU Nomor 1 Tahun 2017 tentang Tahapan, Program dan Jadwal Penyelenggaraan Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati, Walikota dan Wakil Walikota Tahun 2018. *Kedua*, PKPU Nomor 2 Tahun 2017 tentang Pemutakhiran Data dan Penyusunan Daftar Pemilih dalam Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati, Walikota dan Wakil Walikota Tahun 2018. *Ketiga*, PKPU Nomor 3 Tahun 2017 tentang Pencalonan Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati, Walikota dan Wakil Walikota Tahun 2018. *Keempat*, PKPU Nomor 4 Tahun 2017 tentang Kampanye Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati, Walikota dan Wakil Walikota Tahun 2018. *Kelima*, PKPU Nomor 5 Tahun 2017 tentang Dana Kampanye Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati, Walikota dan Wakil Walikota Tahun 2018.

Kabupaten Padang Lawas Utara, Kabupaten Dairi, Kabupaten Tapanuli Utara serta Kota Padang Sidempuan.⁶

Sesuai dengan hasil rapat Pleno KPU Sumatera Utara pada hari Senin tanggal 12 Februari 2018 di Hotel Grand Mercure Grand Cipta Jl. Printis Kemerdekaan Medan, tentang penetapan calon Gubernur Sumatera Utara yang diikuti oleh dua pasangan calon.⁷ Adapun dua pasangan calon tersebut, pertama mantan Kostrad Letjend (Purn.) H. Edy Rahmayadi berpasangan pengusaha Muda Sumatera Utara, H. Musa Rajekshah, M.Hum (ERAMAS), didukung oleh sepuluh partai politik: Gerindra, Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Partai Amanat Nasional (PAN), Partai Golkar, Partai Nasdem, Partai Hanura, Perindo, Partai Bulan Bintang (PBB), Partai Demokrat, Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), Partai Garuda.

Kedua, Berhadapan dengan mantan Gubernur DKI Jakarta Djarot Saiful Hidayat⁸ berpasangan dengan Sihar Sitorus (DJOSS) menggantikan Ahok (Basuki Tjahja Purnama) karena masuk penjara akibat kasus penodaan agama. Adapun partai politik yang mendukungnya sebanyak empat parpol, yaitu: Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Partai Demokrasi Indonesia Pembangunan (PDIP), Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia (PKPI), Partai Solidaritas Indonesia (PSI).⁹

Pemilihan Gubernur DKI Jakarta yang dilaksanakan pada tahun 2017 memberikan dampak yang luar biasa bagi dinamika politik di Indonesia pada umumnya tak terkecuali sangat berpengaruh pada Pilkada Sumatera Utara. Terlibatnya Djarot Saiful Hidayat dalam Pilkada Gubernur Sumatera Utara yang notabene adalah pasangan Ahok ketika Pilkada DKI Jakarta berimplikasi pada tingginya sentimen agama dalam Pilkada Sumatera Utara meskipun Djarot

⁶*Peserta Pilkada 8 Kabupaten/Kota se-Sumut Jalani Tes Kesehatan*, Harian Waspada Medan, (14 Januari 2018).

⁷*KPU Sumut Tetapkan Calon Gubernur dan Wakil Gubernur*, Tribun Medan, (11 Februari 2018).

⁸Alasan Djarot Saiful Hidayat dicalonkan oleh PDIP sebagai Gubernur Sumatera Utara pada Pilkada 2018 lalu diantaranya, karena Djarot sudah mempunyai pengalaman memimpin Blitar dan DKI Jakarta, Jelas Ketua DPP PDIP Hendrawan Supratikno. Menurut peneliti, Djarot di kirim ke Sumut disebabkan ke setiaannya dengan PDIP, salah satunya beliau berpihak dengan kelompok dalam peristiwa penodaan agama yang diperbuat oleh Ahok. Lihat, <https://www.liputan6.com/news/read/3208306/pdip-beberkan-alasan-usung-djarot-maju-pilgub-sumut>. diakses pada hari Minggu, 27 Januari 2019, pukul 18 wib.

⁹https://id.wikipedia.org/wiki/Pemilihan_umum_Gubernur_Sumatera_Utara_2018, diakses pada hari Selasa, 18 September 2018, pukul 16.25 wib.

seorang muslim ternyata hal tersebut tidak menghilangkan memori orang-orang di Sumatera Utara bahwa beliau pernah menjadi pasangan dengan Basuki Tjahaya Purnama atau dikenal Ahok yang dipenjara selama dua tahun karena kasus penistaan agama pada cuitannya terhadap Surat *al-Maidah* 51¹⁰ di Kepulauan Seribu. Berpasangan dengan Sihar Sitorus yang beragama Nasrani semakin mengukuhkan bahwa Pilkada Sumatera Utara seolah-olah menjadi pertarungan agama sebagaimana dikatakan oleh Rassumen bahwa persoalan agama akan selalu penting bagi manusia dan agama memiliki kapasitas untuk mempengaruhi cara menjalani hidup dan cara bertindak seseorang dalam mengambil keputusan, termasuk dalam pengambilan keputusan-keputusan politik.¹¹

Momentum politik seperti ini, Pilkada juga menghadirkan politik identitas beragam isu-isu yang menarik untuk dikaji secara lebih dalam, salah satu diantaranya adalah isu putera daerah, agama yang saat ini ternyata menjadi komoditas politik yang sangat strategis, terutama bisa digunakan sebagai nilai tambah untuk meraih suara dari para konstituen.¹²

Dalam proses Pilkada Gubernur dan Wakil Gubernur Sumatera Utara tentunya sangat dibutuhkan kontribusi dari para ulama, para cendekiawan, tokoh adat dan tokoh masyarakat dalam meningkatkan partisipasi politik masyarakat dalam meraih kemenangan secara konstitusi, karena relitasnya di masyarakat, mereka memandang bahwa tokoh-tokoh tersebut merupakan figur yang menjadi panutan serta tempat bertanya ketika menghadapi berbagai persoalan khususnya pilihan politik, walaupun terkadang mereka mengambil keputusan sendiri. Tokoh yang peneliti fokuskan adalah ulama struktural dan nonstruktural karena kontribusinya di masyarakat lebih signifikan dibandingkan dengan tokoh-tokoh lainnya.

¹⁰يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فإِنَّهُ مِنَّهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (Q.S. Al-Maidah/ 5:51)

¹¹Budi Ali Mukmin *et.al.* *Jurnal Geografi UNIMED*, Demografi Politik Sumatera Utara: Analisis Pilihan Politik Masyarakat Berdasarkan Persebaran Penduduk, Agama dan Etnis dalam Pemilihan Gubernur Sumatera Utara Tahun 2018 di Kota Medan. h. 138.

¹²Budi Crismanto Sirait, *Prilaku Tidak Memilih Pada Pilkada Sumatera Utara 2013 di Kota Medan*, (Jakarta: Universitas Kristen Indonesia, *Jurnal Sociae Polites*) h. 84.

Secara *defacto*, ulama merupakan tokoh agama yang punya kharisma tersendiri sehingga mampu merubah *mindset*, pemikiran bahkan tingkah laku seseorang untuk menjadi yang lebih baik. Dengan demikian melalui kepandaian keilmuan para ulama yang secara maksimal turut kontribusi sangat signifikan dalam meraih kemenangan pasangan Edy Rahmayadi dengan Musa Rajekshah pada Pilkada Sumatera Utara. Kontribusi para ulama tidak hanya sampai di sini melainkan menyeru masyarakatnya untuk menyebarkan kebajikan (*amar ma'ruf*) dan mencegah kemunkaran (*nahyi munkar*),¹³ Sebagaimana firman Allah swt.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”¹⁴

Karena besarnya kontribusi para ulama yang notabene para ustadz-ustadz dalam memenangkan pasangan Edy Rahmayadi dengan Musa Rajekshah melalui dengan cara menyadarkan umat akan kebangkitan martabat Sumatera Utara baik berupa lisan maupun tulisan di media-media cetak sehingga mampu mengubah tingkah laku mereka yang kadang kala bersifat pragmatis. Para ulama menyampaikan pandangan politik Islam kepada mereka berdasarkan *nashas* atau kewahyuan secara legitimasi mutlak dari Allah dan Hadis Rasul,¹⁵ serta yang didukung dengan realitas sejarah politik Islam.

¹³Terwujudnya nilai-nilai *amar maruf nahyi munkar* dalam kehidupan atas anjuran Alquran (Q.S. Ali Imran/ 104, dan 110; Al-Maidah/ 5: 105). Syahrin Harahap lahir 16 Agustus 1961 di Desa Garoga Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara. Gagasan utamanya adalah menegakkan Islam dinamis. Islam yang berorientasi kemajuan dan bermartabat. Menulis puluhan buku tentang Keislaman, Sosial, dan Peradaban. Diantara karya-karya pentingnya, yaitu: *Islam dan Modernitas, Islam Dinamis, Al-Quran dan Sekulerisasi, Jalan Islam Menuju Muslim Paripurna, Islam Agama Syumul, Islam Menolak Terorisme, Teologi Kerukunan, Islam: Konsep dan Implementasi Pemberdayaan, Ensiklopedi Aqidah Islam, Upaya Kolektif Mencegah Terorisme & Radikalisme*, dan lain-lain, *Haji dan Umrah*, Lihat Syahrin Harahap, *Alquran dan Sekulerisasi: Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Thaha Husein*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1994), Cet. I, h. 127.

¹⁴Q.S. Ali-Imran/ 3:104.

¹⁵Hadis Rasul juga merupakan legitimasi wahyu Allah (*wama yantiqu anil hawa in huwa illa wahyu yuha*). Q.S. Lihat/53 : 3-4.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan dari keikutsertaan ulama dalam menentukan kebijakan politik (Pilkada) ialah agar terpilihnya pemimpin yang berkualitas, bermoral dan berpihak kepada rakyat yang dipimpinnya karena mereka dikelilingi oleh para ulama yang alim dan tawaduk senantiasa berbuat untuk kepentingan orang banyak bukan kepentingan pribadi kelompok tertentu.

Dalam teorinya, bahwa keikutsertaan ulama dalam dunia politik, setidaknya diperoleh dua konsekuensi. Pertama, jika ulama kuat dan mampu mempertahankan nilai keulamaan pada dirinya dan mampu mewarnai lembaga dengan nilai-nilai keulamaannya, maka segala kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan juga berdimensi kebenaran dan keadilan, dengan demikian akan lahir kehidupan yang sejahtera, singkatnya ulama yang mendikte umara. Kedua, jika ulama lemah tidak mampu menjaga keistikomahan mereka, maka mereka akan tergiring kedalam lembah kehinaan dan kehancuran disebabkan kendala para umara yang jahil serta khianat akan tugas yang diembannya, dengan demikian ulama akan melegitimasi apa yang diinginkan penguasa, hal ini juga bisa dikatakan umara yang mendikte ulama.

Tidak bisa dipungkiri bahwa, politik identitas terus melaju guna untuk menjulang dukungan kepada calon tertentu yang sesuai dengan identitasnya, namun teori politik identitas dapat juga terbantahkan disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Politik identitas ini akan berbicara persoalan kuantitas, yakni minoritas dan mayoritas. Politik identitas juga sering melakukan eksploitasi masyarakat dengan dalih persamaan dan perbedaan identitas.

Dengan bermodalkan persamaan, suku, ras, agama, serta golongan, maka itu lebih diutamakan. Hal itu tidak bisa terbantahkan disebabkan keputusan politik seperti demikian dikarenakan adanya rasa kedekatan atau kekeluargaan yang diikat atas dasar persamaan identitas tersebut. Mereka meyakini bahwa pejabat yang berpihak terhadap mereka adalah memiliki visi dan misi yang sama serta ideologi yang dianutpun sama.

Dalam kontestasi Pilkada Gubernur Sumatera Utara, ada afiliasi dua pasang calon merekrut tokoh-tokoh agama Islam. Jadi tokoh-tokoh agama Islam tersebut ada yang menjadi tim kampanye Djoss dan ada juga menjadi tim kampanye Eramas Ini menunjukkan bahwa, tokoh agama Islam di Sumatera Utara

tidak satu suara dalam menentukan pilihannya terhadap satu pasangan calon. Hal ini terjadi cukup memanas sebelum Pilkada, namun setelah Pilkada para tokoh agama yang tadinya berseberangan, ternyata mereka mampu untuk bersama kembali dan tidak terjadi lagi konflik-konflik kepentingan itu.

Dalam logika sosiologi, ini seharusnya akan menjadi bagian yang mengkhawatirkan, bisa terjadi pecahnya konflik massal ketika diketahui siapa pemenangnya, namun itu tidak terjadi. Pertanyaannya, mengapa bisa terjadi kondusif setelah Pilkada? tentu secara observasi awal dapat dikatakan bahwa tokoh-tokoh agama tadi kelihatannya semakin dewasa dalam berpolitik di Sumatera Utara. Dengan demikian semakin penting penelitian ini dilakukan *flatform* atau acuan bagi di daerah lain. Dengan kata lain Pilkada itu tidak hanya sukses dalam artian konstitusi, tetapi juga cukup banyak peran para ulama tadi untuk mengintegrasikan potensi-potensi yang ada dalam satu kekuatan yang besar membangun Sumatera Utara yang nyaman dan harmonis serta bermartabat. Apa saja kontribusi para ulama dalam kemenangan pasangan Edy Rahmayadi dengan Musa Rajekshah, itulah diperlukannya penelitian ini dalam sebuah tesis.

Sumatera Utara merupakan barometer berdemokrasi yang dewasa itu, mengapa mampu meredam konflik-konflik pra Pilkada, setelah Pilkada justru bisa bermesraan? Jawaban sementara setidaknya ada dua point; *Pertama*, boleh jadi kita sudah terbiasa membudaya persoalan keragaman, sudah terbiasa soal perbedaan, sudah terbiasa soal kompetisi, itu membuat masyarakat menjadi elegan. *Kedua*, boleh jadi dikarenakan tokoh-tokoh kuncinya -para ulama- sudah dewasa dalam berdemokrasi, tidak lagi mementingkan kelompok pribadi akan tetapi sudah mengarah kepada kepentingan universal yang namanya sebuah negara demi kepentingan bersama.

Apakah dengan sistem Pilkada sekarang ini menguntungkan masyarakat? Apakah dengan sistem Pilkada sekarang ini partisipasi masyarakat bertambah meningkat atau menurun?, atau apakah sistem Pilkada sekarang ini tidak relevan lagi dalam memilih pemimpin? perlu diadakan *reform system*, apa itu? dari sistem Pilkada multi partai¹⁶ beralih kepada *multi vote*, diseleksi dengan baik dan benar.

¹⁶Sistem multi partai adalah sebuah sistem banyak partai yang turut serta bertanding dalam merebut kursi pemerintahan, pertarungan politik ini bisa berupa koalisi maupun mandiri.

Penyeleksian secara universal baik pemilih maupun kandidat dari akar rumpun (*grassroot*). Dari mulai Lingkungan, Desa, Kecamatan, Bupati kemudian baru muncul tokoh. Jadi tokoh yang tampil itu benar-benar ditokohkan masyarakat, mereka tidak terseleksi akuntabilitasnya akan tetapi juga terseleksi kapasitas, popularitas di masyarakat. Dengan kata lain tokoh yang dimaksudkan di sini ialah orang-orang yang patut dijadikan tokoh, bukan serta merta ditonjolkan begitu saja di media massa baik berupa media elektronik maupun media cetak. Maka makin pentinglah untuk diteliti, sesungguhnya apa saja kontribusi para ulama yang dapat membangun kondusifitas nyaman dan kedamaian Pilkada tersebut.

Untuk melihat dan mengetahui secara mendalam tentang bagaimana kontribusi ulama dalam memenangkan pasangan ERAMAS pada pemilihan Gubernur Sumatera Utara tahun 2018 di Kota Medan, maka peneliti akan melakukan penelitian ini lebih serius dan kajian mendalam dengan judul *“Kontribusi Ulama dalam Memenangkan Pasangan Edy Rahmayadi dan Musa Rajekshah pada pemilihan Gubernur Sumatera Utara Tahun 2018 di Kota Medan.”*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka ada dua rumusan masalah yang dapat peneliti rumuskan, adalah sebagai berikut :

1. Apa saja langkah-langkah para ulama dalam memenangkan pasangan Edy Rahmayadi dan Musa Rejekshah pada pemilihan Gubernur Sumatera Utara Tahun 2018 di Kota Medan?
2. Apa saja faktor yang mendorong para ulama memberikan kontribusinya dalam kemenangan pasangan Edy Rahmayadi dan Musa Rejekshah pada pemilihan Gubernur Sumatera Utara Tahun 2018 di Kota Medan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan jawaban pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Lihat, https://id.wikipedia.org/wiki/Sistem_multi Partai, diakses pada 23 Januari 2019, pukul 16 : 43 wib.

1. Untuk mengetahui langkah-langkah para ulama dalam memenangkan pasangan Edy Rahmayadi dan Musa Rejekshah pada pemilihan Gubernur Sumatera Utara Tahun 2018 di Kota Medan.
2. Untuk mengetahui faktor yang mendorong para ulama memberikan kontribusinya dalam kemenangan pasangan Edy Rahmayadi dan Musa Rejekshah pada pemilihan Gubernur Sumatera Utara Tahun 2018 di Kota Medan.

D. Manfaat Penelitian

Setidaknya ada dua manfaat atau kegunaan penelitian ini, yaitu secara teoretis dan secara praktis:

1. Secara Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat dimanfaatkan:

- a. Melalui penelitian ini, diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan kemampuan berfikir secara akademis dalam melihat kontribusi para ulama bagi masyarakat.
- b. Sebagai literatur yang baru bagi daftar kepustakaan untuk yang tertarik dan konsentrasi dalam bidang dan permasalahan yang sama.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat dimanfaatkan secara praktis, adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan pengetahuan, terutama bidang politik, khususnya mengenai kontribusi ulama dalam kemenangan Edy Rahmayadi dan Musa Rajekshah.
- b. Bagi para ulama, merupakan langkah yang penting dalam meningkatkan kontribusinya di masyarakat.
- c. Sebagai dokumentasi bagi Pascasarjana UIN-SU Medan dan Program Studi Pemikiran Politik Islam.
- d. Sebagai tugas terakhir penulis untuk mencapai Strata Dua (S-2) Pascasarjana UIN-SU Medan dan Program Studi Pemikiran Politik Islam.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya makna ambivalen (ganda) terhadap judul penelitian, maka peneliti merasa perlu untuk memberikan pembatasan terhadap istilah terhadap penelitian ini, sehingga mempermudah peneliti dan pembaca untuk fokus pada penelitian ini.

1. Kontribusi Ulama

Kontribusi secara bahasa berasal dari bahasa Inggris '*Contribution*', dalam *Oxford Dictionary* bermakna: (1) *Give (something, especially money) in order to help achieve or provide something* - Memberikan (sesuatu, terutama uang) untuk membantu mencapai atau memberikan sesuatu; (2) *Give one's views in a discussion*, - memberikan pandangan kepada seseorang tentang sesuatu dalam sebuah diskusi; (3) *Help to cause or bring about* - Membantu untuk mewujudkan sesuatu.¹⁷

Sedangkan pengertian kontribusi menurut istilah kontribusi adalah sesuatu yang dilakukan seseorang untuk membantu menghasilkan atau mencapai sesuatu bersama-sama dengan orang lain, atau untuk membantu membuat sesuatu yang sukses.

Pengertian tokoh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah pemegang peran utama dalam roman atau drama.¹⁸ Tokoh agama Islama dalah sesorang yang diakui oleh umat Islam sebagai pemimpin formal keagamaan. Pengakuan tersebut muncul dikarenakan berbagai faktor, misalnya: pemahaman dan pengetahuan terhadap agama Islam, analisa yang tajam berdasarkan kumpulan teori keagamaan yang gunakannya, dan lain sebagainya. Tokoh agama Islam juga sebagai pemimpin informal dalam masyarakatnya, dan secara umum mereka ini tidak di angkat atau ditunjuk oleh pemerintah, akan tetapi diangkat secara akalarnasi atas kehendak dan persetujuan masyarakat setempat. Oleh karena itu dalam hubungan mekanisme hubungan sosial keagamaan, tokoh agama

¹⁷A. S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary Of Current English*, (United Kingdom: Oxford University Press: 2010).

¹⁸Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Cet. 2, 2001), h.1064.

menempati kedudukan sebagai pemimpin di komunitasnya, terutama masalah-masalah sosial keagamaan juga masalah adat istiadat setempat.

Ulama merupakan orang yang menjadi panutan dalam masyarakat serta pemikirannya dapat mempengaruhi cakrawala berpikir masyarakat. Dalam batasan istilah ini, ulama yang dimaksud dalam penelitian ini ialah ulama struktural yaitu ulama yang tergabung secara organisir dalam Majelis Ulama Indonesia (MUI) kota Medan, sedangkan ulama nonstruktural adalah ulama yang tidak terorganisir dalam sebuah institusi.

2. Pilkada Gubernur dan Wakil Gubernur Sumatera Utara Tahun 2018

Pemerintah tingkat I disebut juga dengan pemerintahan pusat, dipimpin langsung oleh presiden, sedangkan pemerintahan tingkat II atau disebut juga dengan provinsi, dipimpin oleh Gubernur, dan pemerintahan tingkat III disebut sebagai kabupaten/kota yang dipimpin oleh bupati/walikota.

Pemilihan kepala daerah atau disebut juga dengan Pilkada pada tahun 2018 dilakukan secara serentak dengan 171 daerah sebagaimana disebutkan pada latar belakang di atas, termasuklah salah satu dari padanya adalah daerah provinsi Sumatera Utara. Untuk mempermudah dalam penelitian ini, peneliti melakukan *research* kontribusi tokoh agama Islam dalam kemenangan Pilkada yang telah diselenggarakan pada hari Rabu, 27 Juni 2018 khususnya di kota Medan.

F. Kajian Terdahulu

Sebagai bahan rujukan dalam penulisan Tesis ini, penulis mengutip dari berbagai sumber yang dijadikan rujukan, seperti jurnal penelitian yang terakreditasi, laporan penelitian, surat kabar, makalah seminar dan diskusi ilmiah, disertasi, tesis, skripsi, atau terbitan-terbitan resmi pemerintah dan lembaga-lembaga lain, termasuk juga data dari internet.

Berdasarkan yang peneliti telusuri dari beberapa sumber dan refrensi; seperti perpustakaan *online* (*online library*) dan perpustakaan *offline* (*offline library*) Pascasarjana UIN SU (Kampus I, Jl. IAIN – Sutomo Ujung), UIN SU (Kampus II, Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate), Perpustakaan Daerah Sumut, Perpustakaan Kota Medan. Berdasarkan penelusuran perpustakaan yang

terjangkau oleh penulis hingga tulisan ini dimulai, tulisan khusus tentang penelitian yang terfokuskan pada Kontribusi Ulama dalam Pemenangan Pasangan Edy Rahmayadi dan Musa Rajekshah Pada Pemilihan Gubernur Sumatera Utara Tahun 2018 di Kota Medan. Namun tulisan yang berkaitan dengan kontribusi ulama, telah banyak diteliti diantaranya, dalam bentuk jurnal, maupun skripsi, tesis, serta disertasi sebagai berikut:

Prof. Dr. Katimin, M.Ag melakukan penelitian mengenai *Strategi Politik Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Deli Serdang Dalam Memenangkan Pasangan Gatot Pujo Nugroho dan Tengku Erry Nuradi di Kabupaten Deli Serdang*. Penelitian ini mengkaji dan menyelidiki bagaimana strategi PKS dalam memenangkan pasangan Gatot dan Tengku Erry pada Pilgubsu 2013 lalu. Penelitian ini yang dilaporkan pada tahun 2014 ini tidak menjelaskan secara detail mengenai strategi politik PKS --termasuk para ulama dan para ustadz yang tergabung partai ini-- dalam memenangkan salah satu pasangan kandidat.

Prof. Dr. Katimin, M.Ag juga melakukan penelitian dengan judul *Pandangan Fungsionaris Ormas Islam Kota Medan Terhadap Keterlibatan Ulama dalam Bidang Politik Praktis*. Penelitian ini mengkaji dan menelusuri keterlibatan ulama yang turut andil dalam politik praktis yang telah diterbitkan pada tahun 2007 oleh Pascasarjana IAIN Sumatera Utara.

Strategi Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Sumatera Utara Dalam Memenangkan Pasangan Syamsul Arifin dan Gatot Pujo Nugroho Pada Pemilihan Gubernur Sumatera Utara Tahun 2008. Merupakan penelitian yang dilakukan oleh Bukhori Ridho Siregar dari Universitas Sumatera Utara. Penelitian ini tidak jauh berbeda juga dengan penelitian yang di atas, yakni sama-sama memfokuskan pada strategi PKS dalam memenangkan salah satu pasangan kandidat yang bertarung di Pilgubsu.

Ian Pasaribu dan Irpan Prayogi melakukan penelitian mengenai *Bekerjanya Politisasi Identitas pada Pilkada Sumut 2018 (Menakar pengaruh Isu Agama Terhadap Kemenangan Edy Rahmayadi dan Musa Rajekshah)*. Penelitian ini telah dimuat dalam Jurnal Asiyatsa. Tulisan ini berfokus pada isu politisasi identitas yang memenangkan pasangan Edy Rahmayadi dan Musa Rajekshah pada Pilkada Sumatera Utara tahun 2018.

Dr. Syukri, MA juga melakukan penelitian mengenai *Ulama Membangun Aceh: Kajian Tentang Pemikiran, Peran Strategis, Kiprah, dan Kesungguhan Ulama dalam Menentukan Kelangsungan Pembangunan dan Pengembangan Syariat Islam di Aceh*. Penelitian ini dilakukannya dalam menyelesaikan program doktornya di Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara (IAIN SU) sekarang menjadi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU). Penelitian ini memfokuskan peran ulama dalam rekonstruksi Aceh setelah dilanda Tsunami pada tahun 2004 yang lalu.

Berdasarkan deskripsi tentang berbagai ulasan dan hasil penelitian di atas maka kegiatan penelitian Tesis dengan topik Kontribusi ulama dalam pemenangan pasangan Edy Rahmayadi dan Musa Rajekshah dengan mengambil lokasi di Kota Medan merupakan pengembangan dari hasil penelitian sebelumnya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Kalau melihat dari jenis dan bentuk penelitian yang dilakukan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian tentang riset bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Menurut David Williams sebagaimana dikutip oleh Lexi J. Moleong, bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Jelas definisi ini memberi gambaran bahwa penelitian kualitatif mengutamakan latar belakang alamiah, metode alamiah, dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian alamiah.¹⁹

Penelitian ini akan melibatkan beberapa informen yang diwawancarai secara mendalam guna menemukan apa yang sebenarnya diteliti. Instrumen yang digunakan peneliti dalam melakukan wawancara terhadap informen berupa, *recorder handphone*, pena, kertas, dan waktu pengumpulan data yang digunakan saat penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif, fokusnya terhadap tinjauan teologis terhadap sebuah tradisi. Menurut

¹⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. 32, 2016), h. 4.

Meoleong penggunaan pendekatan metode ini yaitu ingin mendeskripsikan dan menemukan makna serta pemahaman mendalam atas permasalahan yang diteliti berdasarkan latar sosialnya (*natural setting*).²⁰ Penelitian yang bersifat deskriptif sebagaimana menurut Hadri Nadwi merupakan penelitian yang menjelaskan gambaran kenyataan yang diteliti sesuai dengan apa adanya yang terjadi di lapangan baik penelitian itu dilakukan dengan satu variabel tunggal tanpa membuat perbandingan maupun menghubungkan dengan variabel yang lain.²¹

Moleong menjelaskan ada tiga pertimbangan yang harus diperhatikan dalam penelitian kualitatif. *Pertama*, penelitian kualitatif lebih mudah jika dihadapkan dengan kenyataan ganda. *Kedua*, penelitian ini mampu mampu menghubungkan secara langsung antara peneliti dan responden. *Ketiga*, penelitian ini dapat menyesuaikan diri terhadap penajaman pengaruh terhadap nilai-nilai yang dihadapi.²²

Penelitian Kualitatif itu terdiri dari beberapa ciri-ciri: Bersifat induktif/induksi (metode pemikiran yang bertolak dari kaidah --hal-hal atau peristiwa-- khusus untuk menentukan hukum --kaidah-- yang umum, penarikan kesimpulan berdasarkan keadaan yang khusus untuk diperlakukan secara umum, penentuan kaidah umum berdasarkan kaidah khusus); Melihat *setting* dan manusia sebagai kesatuan; memahami manusia dari sudut pandang mereka sendiri; lebih mementingkan proses penelitian daripada hasil penelitian; menekankan validitas data sehingga ditekankan pada dunia empiris.²³

Lexy J. Moleong, dalam bukunya Penelitian Kualitatif, beliau mengutip dari Krik dan Miller tentang penelitian kualitatif mulanya bersumber dari pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan kuantitatif. Beliau menyatakan bahwa setiap penelitian kuantitatif didasarkan kepada perhitungan persentase, kuadrat, rata-rata, dan perhitungan statistik lainnya, singkatnya penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang melibatkan diri pada perhitungan angka atau kuantitas.²⁴

²⁰Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,... h. 9.

²¹Hadri Nadwi, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada, 2007), h. 33.

²²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,... h. 6.

²³Lihat, Heru Susetyo, *Metode Penelitian Ilmu Politik & Pendekatan Kualitatif*,... h. 16.

²⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,...h. 3.

Sedangkan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menunjuk kualitas atau pertentangan penelitian kuantitas di atas. dengan demikian, atas dasar itulah penelitian kualitatif dinamakan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.²⁵

Oleh karena itu penelitian kualitatif, jauh lebih sulit daripada kuantitatif, karena penelitian kualitatif harus berbekal teori yang luas sehingga mampu menjadi *human instrumen* yang baik. Dalam hal ini Borg dan Gall 1998 menyatakan bahwa “*Qualitative research is much more difficult to do well than quantitative research because the data collected are usually subjective and the main measurement tool for collecting data is the investigator himself*”.²⁶ Penelitian kualitatif lebih sulit bila dibandingkan dengan penelitian kuantitatif, karena data yang terkumpul bersifat subjektif dan istimewa sebagai alat pengumpulan data adalah peneliti itu sendiri.

Dalam memperoleh data dan informasi, penelitian ini menggunakan dua jenis penelitian: *Pertama*, penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan data sekunder dengan cara memperolehnya dari buku-buku, jurnal-jurnal, surat kabar, dan situs-situs yang berkaitan dengan penelitian ini. *Kedua*, penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu dengan cara mewawancarai ulama-ulama maupun para ustadz-ustadz baik yang tergabung di MUI kota Medan maupun di yang tidak tergabung.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam menjawab berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat, agama sangat urgen dalam hal itu. Perkara itu supaya tidak dijawab dengan khotbah saja melainkan juga secara konsepsional menunjukan cara-cara efektif dalam memecahkannya. Tuntutan terhadap agama yang demikian itu dapat dijawab manakala pemahaman agama yang selama ini banyak menggunakan pendekatan teologi dilengkapi dengan pemahaman agama yang menggunakan pendekatan lain, yang secara operasional konseptual, dapat memeberikan jawaban terhadap masalah yang timbul. Pendekatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara

²⁵*Ibid.*, h. 3.

²⁶*Ibid.*, h. 213.

pendang atau paradigma yang terdapat dalam satu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama.

Menurut Jalaludin Rahmat agama dapat diteliti dengan berbagai paradigma, diantaranya ialah: Pendekatan Normatif (*Normative Approach*),²⁷ Pendekatan Antropologis (*Antropological Approach*),²⁸ Pendekatan Sosiologis (*Sociology Approach*),²⁹ Pendekatan Fenomenologi (*Phenomenology Approach*),³⁰ Pendekatan Historis (*Historical Approach*),³¹ Pendekatan Politis (*Political Approach*),³² Pendekatan Psikologis (*Psychology Approach*),³³ Pendekatan Interdisipliner.³⁴

Dari berbagai macam jenis pendekatan ilmu sosial di atas, dalam penelitian Tesis ini peneliti menggunakan Pendekatan Politis (*Political Approach*), dikarenakan penelitian ini dapat melihat paradigma atau sudut pandang dari kontribusi ulama secara politis dalam kemenangan pasangan Edy Rahmayadi dan Musa Rajekshah pada pemilihan Gubernur Sumatera Utara tahun 2018 di kota Medan. Dari berbagai macam jenis pendekatan ilmu sosial di atas, dalam penelitian Tesis ini peneliti menggunakan Pendekatan Politis (*Political Approach*), dikarenakan penelitian ini dapat melihat paradigma atau sudut

²⁷Pendekatan Normatif merupakan pemandangan yang memandang agama dari segi ajarannya yang pokok dan asli dari Tuhan yang di dalamnya belum terdapat penalaran pemikiran manusia. Lihat, Chuzaimah Batubara, *Handbook Metodologi Studi Islam*, (Jakarta Timur: Prenada Media Group, cet. 2, 2018), h. 163.

²⁸Pendekatan Antropologis merupakan pemandangan yang memandang agama dari segi dasar-dasar kebudayaan masyarakat. *Ibid.*,...h. 165.

²⁹Pendekatan Sosiologis melihat agama dari segi interaksi antara manusia satu dengan manusia lainnya dalam satu kesatuan di masyarakat. *Ibid.*, h. 167.

³⁰Pendekatan Fenomenologi merupakan suatu pendekatan atau mendeskripsikan keilmuan yang berusaha mencari makna hakikat atau esensi dari apa dibalik segala macam agama dalam kehidupan manusia di muka bumi. Pendekatan ini juga berfungsi melihat peran agama dalam sejarah dan kebudayaan. *Ibid.*, h. 171.

³¹Pendekatan Sejarah adalah mengkaji Islam dari berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Dalam pendekatan ini jika dilihat kapan peristiwa itu terjadi, dimana, apa sebabnya, siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo, cet. 4, 2014), h. 45.

³²Pendekatan Politis adalah suatu upaya memahami agama dengan cara menanamkan nilai-nilai agama pada lembaga sosial agar timbul motivasi atau keinginan untuk meraih kebahagiaan dan kesejahteraan serta perdamaian di masyarakat. Chuzaimah Batubara, *Handbook Metodologi Studi Islam*,... h.179.

³³Pendekatan Psikologis merupakan pendekatan memahami agama dengan mempelajari jiwa seseorang dengan melihat gejala perilaku yang diamati. Kalau dalam Islam seperti penggambaran iman dan taqwa kepada Allah swt. *Ibid.*, h. 180.

³⁴Pendekatan ini merupakan kajian dengan menggunakan sejumlah pendekatan atau sudut pandang dalam studi, misalnya menggunakan pendekatan sosiologis, historis dan normatis secara bersamaan. *Ibid.*, h. 169.

pandang dari kontribusi ulama secara politis dalam kemenangan pasangan Edy Rahmayadi dan Musa Rajekshah pada pemilihan Gubernur Sumatera Utara tahun 2018 di kota Medan. Dari segi keberadaannya pendekatan politis terbagi terbagi menjadi lima bagian:

Pertama, pendekatan politik dekonfessionalisasi. Pendekatan politik ini merupakan pendekatan yang bertujuan untuk menyatukan kelompok heterogen yang berbeda pandangan tentang sesuatu yang bersifat positif untuk menggapai cita-cita kemajuan bersama dalam sebuah komunitas besar atau negara. Pendekatan di atas dapat dipahami bahwa pendekatan dekonfessionalisasi adalah tidak taklid buta terhadap pahamnya sendiri sehingga menutup paham-paham yang lain, hal ini bisa berdampak merasa benar sendiri dan yang lain salah. Untuk menjaga persatuan dan kesatuan dalam perbedaan maka setiap perbedaan tidak dijadikan sebagai titik pisah antara satu sama yang lain. Misalnya Pancasila (*The Five Principles*) telah dirumuskan oleh bapak pendiri bangsa (*founding father*) yang berhasil mereka sepakati melalui perdebatan yang panjang. Pancasila berhasil mempersatukan anak bangsa yang heterogen. Pancasila merupakan kreasi para ulama untuk mempersatukan anak bangsa yang heterogen dalam satu tujuan yakni keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Pancasila tidak bertentangan dengan Islam karena unsur-unsur yang terdapat dalam Pancasila itu merupakan nilai-nilai ajaran Islam seperti, nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, keadilan.³⁵

Kedua, pendekatan politik domestikasi Islam. Teori ini menggambarkan Islam sebagai agama yang terbesar dianut oleh orang Indonesia, namun perkembangannya tergabung dengan kebudayaan dan tradisi lokal masyarakatnya. berkembang. Menurut Harry J. Benda dalam Daniel Nakhada, berpandangan

³⁵Nilai-nilai Pancasila yang terdapat dalam Alquran, yakni: (1). Ketuhanan yang Maha Esa '*Katakanlah: Dialah Allah yang Maha Esa*' (Q.S. al-Ikhlash/112 : 1), (2). Kemanusiaan yang Adil dan Beradab '*maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu hendaklah kamu jadi manusia yang adil*' (Q.S. an-Nisa/4 : 135), (3). Persatuan Indonesia '*dan kami jadikan kamu bersuku-suku berbangsa-bangsa untuk saling kenal mengenal*' (Q.S. al-Hujurat/49 : 13), (4). Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan '*sedangkan keputusan mereka diputuskan dengan musyawarah*' (Q.S. asy-Syu'ara/42 : 38), (5). Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia '*Sesungguhnya Allah menyuruhmu berlaku Adil dan berbuat kebajikan*' (Q.S. an-Nahl/16 : 90).

bahwa bangkitnya Mataram Islam sebenarnya adalah kekuatan Hindu Jawa bukanlah Islam itu sendiri.

Ketiga, pendekatan politik skismatik dan aliran. Robert Jay dan Clifford Goerta adalah orang yang mengembangkan teori ini. Pendekatan skismatik memberikan gambaran tentang adanya realitas kelompok aliran dalam kehidupan sosial, budaya dan politik serta agama dalam masyarakat Jawa. Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, kekuatan di luar Islam akan terus berhadapan dengan kepercayaan lain, sehingga ada dua konsekuensi, Islam menang atau kalah dalam menjawab tantangan itu, Priai dan Abangan adalah saingannya, itu budaya lokal. Namun budaya luar turut mewarnai juga perkembangan ini, seperti liberalisme, komunisme, pragmatisme, marxisme, sekulerisme, dan lain sebagainya.

Keempat, pendekatan politik trikotomi. Allan Samson adalah orang yang mengembangkan pendekatan ini. Dalam aliran ini menjelaskan bahwa karakteristik Islam tidak dapat dilihat secara tunggal seperti santri yaitu mereka menjadikan Islam sebagai norma kehidupannya terutama dalam kehidupan berpolitiknya, skema politik santri di bagi menjadi tiga yaitu: *Pertama*, Fundamentalisme, yaitu agama merupakan sebuah ketetapan yang mesti diperjuangkan dalam kehidupan termasuk negara. *Kedua*, Reformis, yaitu agama merupakan dapat hidup di atas perbedaan budaya, selagi budaya itu tidak bertentangan dengan ajaran agama, dengan kata lain keberadaan Islam di tengah-tengah masyarakat tidak serta merta menghilangkan budaya lokal, kelompok ini bersifat fleksibel dan mampu mempertahankan keidealannya. *Ketiga*, Akomodasionis, yaitu kelompok santri yang lebih terbuka walau sepihak tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dari metode gerakan tersebut merupakan langkah terpenting sebagai jalan berpikir atau alat negosiasi dalam politik.

Kelima, pendekatan politik kultural atau diversifikasi. Menurut Emerson Islam dalam skala kebudayaan memiliki kemenangan yang terhebat di Indonesia ini menggambarkan kembali energi politik umat Islam kedalam kegiatan non politik Islam cultural akan muncul Islam yang lebih simpati dan substansi. Dari

penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kultural menjelaskan Islam sebagai kekuatan budaya yang berhasil dalam menaklukkan kekuatan politik.³⁶

3. Lokasi Penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan di kota Medan, karena kota ini memiliki penduduk mayoritas muslim hampir 60%, dan 40% agama lainnya, tingkat pengetahuan masyarakatnya diduga ‘*melek*’ tentang politik praktis serta ilmu politik yang mereka kuasai cukup memadai jika dibandingkan dengan daerah-daerah lain, hal ini diasumsikan karena kota Medan merupakan kota pusat pendidikan Sumatera Utara ditandai dengan pertumbuhan universitas negeri maupun swasta.

Lokasi penelitian tersebut tidak terlalu jauh untuk ditempuh dikarenakan peneliti sebagai mahasiswa yang belajar di kota tersebut sehingga akan lebih mudah bagi peneliti dalam mengumpulkan data, baik dari kantor instansi terkait maupun tempat tinggal peneliti.

Adapun institusi yang terkait maupun tidak terkait dalam penelitian ini yaitu Majelis Ulama Indonesia Kota Medan (MUI - Kota Medan) karena lembaga ini merupakan lembaga tempat berkumpulnya para ulama, *zu'ama* dan cendekiawan Islam di Sumatera Utara untuk membimbing, menjawab segala persoalan yang dihadapi umat, mereka juga sebagai pembina dan pengayom kaum Muslimin. MUI bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang berkualitas (*khaīrah ummah*),³⁷ dan negara aman, damai, adil dan makmur rohaniyah dan jasmaniah yang diridhoi Allah (*baladun ṭayyibatun warobbun ghofur*).³⁸ Dalam mencapai

³⁶*Ibid.*, h. 180.

³⁷كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. (Q.S. Ali-Imran/ 3:110)

³⁸لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ

Artinya: Sungguh, bagi kaum Saba' ada tanda (kebesaran Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri, (kepada mereka dikatakan), "Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman) sedang (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun. (Q.S. Saba/ 34:15)

tujuannya MUI melaksanakan berbagai usaha, antara lain memberikan bimbingan dan tuntunan kepada umat, merumuskan kebijakan dakwah Islam, memberikan nasihat dan fatwa, merumuskan pola hubungan keumatan dan menjadi penghubung ulama dan umara.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan merupakan tahap awal untuk melakukan penelitian. Tanpa mengetahui metode pengumpulan data secara universal maka peneliti tidak akan mampu mendapatkan data yang standar sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara.

Dalam mendapatkan data yang akan di teliti peneliti melakukan penelitian ini selama lebih kurang sepuluh bulan, sebagaimana terdapat di dalam tabel di bawah ini:

Tabel: 1
Tabel Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags
1	Penyusunan Proposal										
2	Seminar Proposal										
3	Pengurusan Surat Bimbingan										
4	Bimbingan										
5	Pengajuan Surat Izin Penelitian										
6	Pengumpulan Data										
7	Pengolahan Data										
8	Analisis Data										
9	Penyusunan Data										
10	Seminar Hasil Penelitian										
11	Perbaikan Seminar Hasil Penelitian										
12	Sidang Munaqasyah										

Peneliti melakukan banyak persiapan dalam mengumpulkan data yang akan diteliti yaitu mengenai persiapan-persiapan dalam meyiapkan data-data dan pertanyaan-pertanyaan mengenai tentang kontribusi ulama dalam pemenangan

Edy Rahmayadi - Musa Rajekshah dalam Pilkada Gubernur Sumatera Utara tahun 2018 di kota Medan.

Untuk mengumpulkan data peneliti maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data seperti: wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, pihak pertama pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan itu dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.³⁹ Wawancara juga dapat didefinisikan sebagai suatu cara dalam mendapatkan dan mengumpulkan data melalui dialog atau tanya jawab dengan beberapa informen yang dianggap mengetahui banyak informasi tentang permasalahan yang sedang diteliti.

Wawancara ini merupakan suatu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara yang dilakukan dalam hal ini sifatnya serius karena dengan ini peneliti menggali informasi secara langsung dan jelas dari informan. Wawancara terbagi menjadi dua jenis. *Pertama*, wawancara terstruktur, yaitu wawancara terencana yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. *Kedua* wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang tidak berpedoman pada daftar pertanyaan. Maksud dari pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelum melakukan wawancara dapat membantu pewawancara (*interviewer*) secara langsung di lapangan, dengan hal ini pewawancara menggunakan sederet pertanyaan lengkap dan sistematis. Metode ini digunakan dengan tujuan dalam mendapatkan data yang valid dan objektif.

Wawancara ini peneliti lakukan dengan tanya jawab secara langsung kepada para ulama dan para ustadz yang tergabung (struktural) di MUI kota Medan maupun yang tidak tergabung (nonstruktural). Dalam melakukan wawancara kepada para ulama dan ustadz yang non struktural yang turut serta berkontribusi dalam kemenangan Edy Rahmayadi – Musa Rajekshah pada Pilkada

³⁹Lexy J. Moleong, *Penelitian Kualitatif*,... h. 186.

Sumatera Utara tahun 2018, adapun ulama dan ustadz yang peneliti wawancarai adalah sebagai berikut:⁴⁰

Tabel: 2
Daftar Informen yang Diwawancarai

No.	Nama	Tempat Tanggal Lahir	Jabatan
1	Prof. Dr. Abdullah Syah, MA	Tanjung. Pura, 14 Juni 1940	Ketua Umum MUI SU
2	Prof. Dr. Muhammad Hatta, MA	Stabat, 19 Juni 1950	Ketua Umum MUI Kota Medan
3	Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA	Garoga, 16 Agustus 1961	Dai Kota Medan
4	Dr. H. Arifinsyah, M.Ag	Batubara 09 September 1968	Anggota MUI Kota Sumut
5	H. Ahmad Husein, SE	Tanjung Pura, 12 April 1946	Bedahara Umum MUI SU
6	Dr. H. Nurdin Amin, Lc., MA	Indrapura, 02 Desember 1954	Ustadz Sumatera Utara
7	Dr. H. Hasanuddin Dollah, Lc., MA	Labuhan Batu Utara 21 Sep 1978	Dai Muda Kota Medan
8	H. Muhammad Nasir, Lc., MA.	Tanjung Tiram, 18 Juli 1969	Dai Kota Medan
9	Dr. H. Arso, MA.	Tegal, 13 Maret 1942	PB Alwashliyah Kota Medan
10	KH. Zulfikar Hajar, Lc.	Medan, 03 Maret 1954	Ketua KD MUI Kota Medan
11	Fachrur Rozi Mhd.Shaleh, Lc., M.Ag	Masjid Lama, 08 Juni 1987	Dai Muda Kota Medan
12	Dr. Anang Anas Azhar, MA	Labuhan Batu 04 Oktober 1974	Dai Muhammadiyah Kota Medan

Informasi yang diperoleh dari informen di atas, tentunya memerlukan alat perekam suara (*recorder*) handphone yang akan membantu peneliti dalam mengumpulkan data, dan selama wawancara berlangsung juga peneliti mendokumentasikan gambar-gambar antara peneliti dengan yang di teliti. Setelah semua sudah di interview dan cukup untuk dijadikan data, peneliti juga akan menganalisis data yang sudah didapat dengan faktor-faktor yang sudah dibuat. Adapun jenis data terdiri dari dua jenis data primer dan data sekunder:

Data Primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber data kepada pengumpul data. Bila dilihat dari cara mengumpulkan data atau metode pengumpulan data, maka dapat dilakukan melalui observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah), sumber data primer lebih banyak observasi berperanserta (*participan obesrvation*), wawancara yang

⁴⁰Peneliti melakukan wawancara kepada para ulama dan ustadz di Kota Medan.

mendalam (*in depth interview*), serta dokumentai. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari informen yakni para ulama dan ustadz yang diwawancarai.

Pelitian ini diperoleh dari sumber wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara sipenanya dengan sipenjawab (responden dan informasi).

b. Observasi

Menurut Kartini Kartono observasi merupakan cara pengambilan data menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.⁴¹ Obserbvasi atau disebut uga dengan pengamatan atau perhatian terhadap suatu objek menggunakan panca indera.

Seperti yang ditegaskan Lincoln dan Guba,⁴² bahwa observasi merupakan: mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, organisasi perasaan, motivasi, tuntutan dan kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekontruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa yang lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, memperluas informasi yang diperoleh dari informen, baik manusia maupun bukan manusia (triagulasi); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota. dengan menggunakan alat yang digunakan pedoman wawancara.

Observasi merupakan kemampuan seseorang menggunakan pengamatannya melalui hasil panca indra mata serta dibantu panca indera lainnya. Observasi dilakukan dengan non partisipan, dimana peneliti hanya sebagai pengamat atas apa yang diteliti. Pengamatan dilaksanakan secara langsung untuk mendapatkan gambaran yang utuh terkait dengan fokus penelitian. Hasil pengamatan disusun dalam catatan lapangan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan, pengolahan, pemilihan dan penyimpan informasi dalam bidang pengetahuan. Dokumentasi juga merupakan

⁴¹Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, (Bandung: Bandar Maju, 1990), h. 32.

⁴²Lexi J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. 30, 2016), h. 186.

pemberian atau pengumpulan bukti keterangan (seperti gambar, kutipan, atau guntingan atau bahan referensi lain).

Pengumpulan data yang dilakukan dengan mengkaji dokumen-dokumen baik berupa buku referensi seperti kitab suci Alquran, Hadis, UUD 1945, yang berhubungan dengan penelitian ini, serta cara pengumpulan data dan telaah pustaka, dimana dokumen-dokumen yang dianggap menunjang dan relevan dalam permasalahan yang akan diteliti baik berupa buku-buku, literatur, karya para ulama.

5. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dengan baik dan sesuai dengan permasalahannya, maka langkah selanjutnya peneliti melakukan pengolahan data atau menganalisis data tersebut. Pengolahan data yang digunakan analisis *non statistic* atau *deskriptif* yaitu sebuah deskripsi yang *representative* terhadap fenomena yang diteliti, singkatnya suatu analisis yang berdasarkan pada kasus yang terjadi di lapangan.⁴³

Analisis data dalam penelitian kualitatif data dapat dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Namun untuk menfokuskan penelitian ini, analisis data sering dilakukan selama proses di lapangan seiringan dengan pengumpulan data. Namun realitasnya analisis data yang sering berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data.⁴⁴

Analisis data merupakan proses mencari data dan menyusun secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami baik diri sendiri maupun orang lain.

Data yang sudah terkumpul selama penelitian kemudian di analisis menggunakan metode analisis deskriptif yang dikembangkan oleh Miles dan

⁴³Katimin dan Ismail, *Strategi Politik PKS Deli Serdang Dalam Memenangkan Pasangan Gatot Pujo Nugroho dan Tengku Erry Nuradi Di Kabupaten Deli Serdang*, (Medan: Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, 2014), h. 41.

⁴⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,...h. 336.

Huberman (1994).⁴⁵ Jenis data yang terkumpul baik itu berupa lisan maupun tulisan akan tetapi bukan berbentuk angka. Proses analisis data berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung. Supaya lebih mudah dalam menyaring data, mana data yang perlu dan mana data yang tidak perlu, maka data harus dikelompokkan. Setelah data dikelompokkan, data tersebut dijabarkan dengan dengan narasi yang bersifat deskriptif agar mudah dipahami. Setelah itu, penulis menarik kesimpulan dari data yang telah didiskripsikan tadi, sehingga dapat menjawab masalah penelitian. Adapun tahapan proses analisa data model ini dengan menempuh beberapa langkah, adalah sebagai berikut.

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan pengurangan atau pemotongan data. Reduksi data juga merupakan proses pemusatan atau penyederhanaan, pengabstrakan data kasar penelitian yang dikumpulkan di lapangan. Dalam penelitian kualitatif reduksi data diperlukan untuk membuat data penelitian lebih mudah diakses serta dideskripsikan dalam laporan penelitian.

b. Penyajian data

Penyajian data yang telah disusun kemungkinan dapat disimpulkan temuan penelitiannya. Penyajian data yang telah dideskripsikan. Masing-masing laporan yang telah dideskripsikan kemudian laporan tersebut digabungkan sehingga tersusun secara sistemik dan berbentuk utuh serta mudah dipahami. Sehingga peneliti dapat memahami apa yang dapat untuk ditarik kesimpulannya.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah penyajian data secara deskriptif telah dilakukan. kesimpulan tahap awal bersifat fleksibel dan mudah dikritisi, selanjutnya akan berkembang menjadi kesimpulan akhir yang bersifat final setelah melalui proses pemeriksaan secara kontiniu. Proses verifikasi dalam hal ini dalam hal ini bertujuan untuk melakukan tinjauan ulang terhadap seluruh data dan informasi yang telah dikumpulkan selama proses penelitian. Kemudian, setelah data dipandang jenuh maka kesimpulan dapat ditarik secara final.⁴⁶

Supaya data-data tersebut dapat dipahami dan berarti maka data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode analisis data adalah sebagai berikut:

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,... h. 287.

⁴⁶ Katimin, *Strategi Politik PKS*..., h. 42.

Pertama, analisis data juga dilakukan secara deduktif, merupakan cara berfikir yang berpangkal dari kaidah yang dianggap benar pada semua peristiwa yang bersifat universal dari semua jenis, kemudian diambil kesimpulan secara khusus. Singkatnya mengambil kesimpulan umum dari data-data yang bersifat khusus.

Kedua, analisis juga dilakukan secara induktif, merupakan pengambilan keputusan yang berangkat dari peristiwa bersifat khusus kemudian fakta-fakta tersebut dijadikan untuk mengambil kesimpulan yang bersifat umum, singkatnya mengambil kesimpulan yang khusus dari data-data yang bersifat umum.

BAB II

GAMBARAN UMUM

TENTANG SUBJEK PENELITIAN

A. Edy Rahmayadi

1. Keluarga dan Pendidikan

Edy Rahmayadi dilahirkan pada tanggal 10 Maret 1961 di Sabang, Nangroe Aceh Darussalam yang bersuku Melayu asli. Beliau banyak menghabiskan masa kecilnya di Besitang, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Karena ayahnya merupakan asli asal Besitang. Ayahnya bernama alm. Rachman Ishaq merupakan penduduk asli kota Medan bersuku Melayu Deli, ayahnya juga seorang prajurit TNI yang pernah sempat bertugas di Aceh dengan pangkat terakhir sebagai Kapten.

Edy menamatkan Sekolah Menengah Atasnya di SMA Negeri 1 Medan. Setelah tamat SMA beliau mencoba untuk melanjutkan Sekolah Akatan Bersenjata Republik Indonesia (Akabri), namun pada testing pertama Allah belum mengabulkan keinginannya untuk bersekolah di Akabri itu. Tes pertama beliau tidak lulus dan testing yang kedua beliau lulus. Pada testing pertama itu gagal, ia kembali ke Medan dan kuliah di Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) pada tahun 1979. Di kampus inilah beliau menemukan pujaan hatinya Nawal Lubis yang kemudian mereka menikah, dan dikurniai tiga orang anak Siti Andira Rahmayana, Gilang Prasetya Rahmayadi, Siti Andina Rahmayani.⁴⁷

Sebagai seorang anak dari prajurit TNI, beliau juga mengikuti jejak almarhum ayahnya, sebagai prajurit TNI. Beliau menempuh pendidikan Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia yang telah lulus pada tahun 1985, pada tahun yang sama beliau juga mengikuti Susarcab/inf, kemudian melanjutkan Selapa/inf pada tahun 1992, tiga tahun kemudian ia melanjutkan Selapa II/inf (1995), pada tahun 1998 beliau mengikuti Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat (Seskoad), terakhir menempuh pendidikan Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhannas) pada tahun 2011.

⁴⁷<https://newscorner.id/edy-rahmayadi-habiskan-masa-kecil-di-langkat-bertemu-pujaan-hati-di-kampus-uisu/>. Diakses pada 15 Maret 2019 pukul 06:46 wib.

2. Karirnya

Putera kelahiran Sabang itu, mengawali karirnya sebagai tantara dengan jabatan yang diembannya pertama sebagai komandan Peleton di Kostrad, di Batalion Infateri 321 (Galuh Taruna), setelah itu di Batalion Infantri 323 (Buaya Putih), hingga meraih pangkat Kapten. Pangkat awalnya dimulai dari letnan dua. Di dunia Militer beliau pernah menjabat sebagai Panglima Divisi Infanteri 1 kostrad (mulai dari 05 September 2014 sampai 19 Januari 2015), Pada tanggal 19 Januari 2015 hingga 18 Agustus 2015 beliau menjabat sebagai Panglima Kodam I Bukit Barisan, setelah itu beliau menjabat sebagai Panglima Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat (Pangkostrad) menggantikan Jenderal TNI Mulyono dimulai pada tahun 2015 hingga 2018, Sebagai prajurit yang berlatar belakang Militer ini, beliau pernah menjabat sebagai Komandan Batalyon Infantri Lintas Udara 100/Prajurit Setia.

Selain dari pada itu, saat masih menjadi Pangkostrad beliau terpilih menjadi pimpinan dunia persepakbolaan nasional, setelah mengantongi lebih 50% suara dalam Kongres Pemilihan Ketua Umum PSSI di Mercure Hotel Ancol Jakarta pada 10 November 2016 lalu. Jadi selama tiga tahun (2016-2019) beliau memimpin Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI).⁴⁸ Beliau juga pernah menjadi Ketua Dewan Pembina PSMS Medan. Untuk memfokuskan diri sebagai Gubernur, beliau meletakkan jabatan ketua Umum PSSI pada tanggal 20 Januari 2019 lalu.

Sebagai putra daerah Sumatera Utara yang sukses, di luar daerahnya, hatinya terpanggil ingin membenahi kampung halamannya yang jauh tertinggal dengan provinsi-provinsi yang ada di Indonesia dalam berbagai aspek, terutama masalah kepemimpinan dan keamanan. Jendral Bintang Tiga ini Letnan Jenderal Purnawirawan itu, memilih pensiun dini berdasarkan Surat Keputusan Panglima TNI Nomor Kep/12/01/2018, pada tanggal 4 Januari 2018 tentang pemberhentian dirinya dalam jabatan dilingkungan TNI. Setelah itu beliau membulatkan tekad untuk mengikuti kontestasi pesta demokrasi secara serentak nasional priode 2018-2023 yang diikuti oleh lima calon dari mantan prajurit: 4 orang dari mantan dari perwira polri dan seorang dari perwira TNI, dialah Edy Rahmayadi, dengan

⁴⁸<https://tokohpenemu.blogspot.com/2016/11/profil-biodata-edy-rahmayadi-ketua-umum.html> diakses pada 16 Maret 2019 pukul 07:24 wib.

nomor urut satu berpasangan dengan Musa Rajekshah (Eramas) berhadapan dengan nomor urut dua Djarot Saiful Hidayat – Sihar Sitorus (Djoss) dalam pilkada Gubernur Sumatera Utara dan berhasil memenangkan pesta demokrasi tersebut.

Pilkada Gubernur Sumatera Utara, yang telah dilaksanakan secara serentak pada 27 Juni 2018 telah di menangkan oleh pasangan Edy Rahmayadi sebagai Gubernur Sumatera Utara dan Musa Rajekshah sebagai Wakil Gubernur Sumatera Utara, sebagaimana yang telah ditetapkan Komisi Pemilihan Umum Sumatera utara Nomor 160/PL.03.7-Kpt/12/Prov/VII/2018 dengan jumlah suara 3.291.137 suara atau 57.58%.⁴⁹

Sekitar dua bulan lebih kurang masa pencoblosan berlalu, Edy-Ijek ditetapkan secara resmi sebagai pemenang pada Pilkada Gubernur Sumatera Utara oleh KPU Sumut, maka pada hari Rabu tanggal 05 September 2018, Edy-Ijek dan 8 Kepala Daerah lainnya yaitu: Gubernur dan Wakil Gubernur Kalimantan Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Papua, dan kalimantan Barat, yang dilantik langsung oleh Presiden Ir. H. Jokowi di Istana Negara, Jakarta.

Di samping dari pada itu, erkat kepiawayannya dalam dunia *leadership* beliau sempat memimpin PSSI selama tiga tahun sejak tahun 2016 hingga 2019, sekaligus Gubernur Sumatera Utara. Namun untuk memfokuskan memimpin Sumatera Utara maka pada hari Minggu tanggal 20 Januari 2019 beliau meletakkan jabatannya sebagai ketua umum PSSI pada kongres PSSI di Bali.⁵⁰

Tabel: 3
Karir Edy Rahmayadi

Jabatan Militer		
Didahului Oleh: Mulyono	Panglima Kostrad 2015-2018	Diteruskan Oleh: Agus Kriswanto
Didahului Oleh: Winston Pardamean Simanjuntak	Panglima Kodam I Bukit Barisan 19 Januari 2015 – 18 Agustus 2015	Diteruskan Oleh: Lodewyk Pusung
Didahului Oleh: Fransen G. Siahaan	Panglima Divisi Infanteri 1 Kostrad 5 September 2014 –19	Diteruskan Oleh: Lodewyk Pusung

⁴⁹*Pilgub Sumut: KPU Tetapkan Pasangan Edy-Musa Sebagai Pemenang*, Kabar Sumatera, 26 Juli 2018.

⁵⁰<https://bola.kompas.com/read/2019/01/20/10092618/edy-rahmayadi-mundur-dari-ketua-umum-pssi>, diakses pada 15 Maret 2019 pukul 22:51 wib.

	Januari 2015	
Jabatan Olahraga		
Didahului Oleh: La Nyalla Mattaliti	Ketua Umum PSSI 2016-2019	Diteruskan Oleh: Joko Driyono (Plt)
Jabatan Politik		
Didahului Oleh: Tengku Erry Nuradi	Gubernur Sumatera Utara	Petahana

Sumber: Wikipedia

B. Musa Rajekshah

1. Keluarga dan Pendidikan

Ijek sapaan sehari-hari Musa Rajekshah, lahir pada tanggal 1 April 1974 di kota Medan, beliau merupakan anak kedelapan dari sembilan bersaudara atau putera kedua dari tiga anak laki-laki dari pasangan H. Anif dan Hj. Syarifah Rahmah. Ijek menikah dengan Sri Ayu Mihari telah dikurniai dua orang putra dan dua orang putri, Musa Arjianshah, Putri Anninshah, Fakhira Nailashah, Musannif Shah.

Diantara anak H. Anif yang tidak bersekolah di luar negeri dialah Ijek, walaupun demikian tidak membuatnya luput di dalam dunia pendidikan, beliau tetap bersekolah di Medan. Ijek mengenyam pendidikan Sekolah Dasar Harapan Medan masuk pada tahun 1980 tamat pada tahun 1986, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di sekolah yang sama, masuk tahun 1986 dan telah tamat pada tahun 1989, di sekolah Menengah Atas, beliau juga di sekolah yang sama mulai tahun 1989 dan tamat pada tahun 1992. Setelah itu Ijek melanjutkan pendidikannya di Universitas Islam Sumatera Utara beliau berkuliah, mengambil jurusan Ilmu Hubungan Masyarakat pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik tamat pada tahun 1998. Setelah enam tahun beliau menamatkan sarjananya, maka pada tahun 2007 ia melanjutkan Program Magister Humaniora di Universitas Sumatera Utara yang pada akhirnya tamat pada tahun 2009.

Sebagai seorang anak pengusaha terkenal di Sumatera Utara, H. Anif menanamkan jiwa pembisnis kepada anak-anaknya, termasuk kepada bang Ijek. Lagi pula jika dilihat posisinya dalam menuntut ilmu mulai dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi, Ijek berada di menetap di kampung halamannya. Hal ini membuat Ijek banyak belajar berbisnis bersama ayahnya. *Dadak* panggilan anak-

anak H. Anif kepadanya, tidak pernah membatasi pergaulan mereka, termasuk kepada orang tua sekalipun, namun H. Anif menekankan kepada anak-anaknya untuk berhati-hati terhadap narkoba.⁵¹

Tabel: 4
Pendidikan dan Pengalaman Pekerjaan Musa Rajekshah

No.	Pendidikan	Tahun
1	SD Harapan Medan	1980-1986
2	SMP Harapan Medan	1986-1989
3	SMP Harapan Medan	1989-1992
4	Sarjana FISIF UISU Medan	1992–1998
5	Magister Humaniora USU	2007-2009
No.	Pengalaman Pekerjaan	Tahun
1	Komisaris PT Anugerah Sawindo	1997–2008
2	Direktur PT Kembang Sepatu Alam Abadi	2008-Sekarang
3	Direktur PT Sumatra Motor Indonesia	2016-Sekarang
4	Pengawas Yayasan Haji Hanif	2011–2014
5	Ketua Yayasan Haji Hanif	2014-Sekarang
6	PT Anugerah Kawan Setia	2006-Sekarang

Sumber: Wikipedia

2. Karirnya

Keinginan Ijek memulai membuka bengkel tercapai ketika tamat SMA, hal ini bersinergi dengan hobinya ikut balapan mobil, kegemarannya dalam balapan mobil sangat menunjang perencanaan membuat bengkel prima dalam menghasilkan kualitas yang hebat. Rencananya ini tidak dipatahkan oleh ayahnya melainkan memberikan pandangan kepadanya bahwa sikap Ijek yang tidak sampai hati ketika menagih hutang kepada orang yang berhutang atas perbaikan mobil mereka. Dengan tekad Ijek yang kuat pada akhirnya *Dadaknya* menyetujui untuk

⁵¹Toga Nainggolan, *Hidup Ikhlas Tanpa Tipu Muslihat: Biografi H. Anif*, (Jakarta: Talex Media Komputindo, cet. 2, 2018), h. 181.

membuka bengkel mobil tersebut. Sekitar dua tahun bengkel tersebut dibuka namun akhirnya ditutup. Karena apa yang dikatakan ayahnya terdahulu telah terbukti.

Setelah bengkel ditutup, ayahnya mengajaknya untuk mengurus perkebunan sawitnya di Sei Lapan, Ijek menolaknya karena hobinya tidak ada di perkebunan. Pelan-pelan *Dadaknya* mempelajari minat dan bakat Ijek, beliau mendapati bahwa Ijek suka berbisnis, untuk kesekian kalinya *Dadaknya* mengajaknya untuk mengelola Sarang Walet di daerah bukit-bikitan di Mandailing Natal, penawaran ini ia terima karena menurutnya sarang walet itu indah untuk ditaklukkan melalui kaki bukit yang terjal dan batu yang tajam.

Dadaknya tidak pernah putus asa dalam membimbing anak-anaknya, termasuk juga Ijek khususnya dalam dunia bisnis. Sepertinya *Dadaknya* meyakini bahwa bakat Ijek ada pada bisnis, Ijek ditawari untuk membantu abangnya membeli sawit petani kemudian menjualnya di PTP. Pekerjaan itu terus ia geluti, hingga ia sangat tertarik dalam dunia bisnis. Ijek mempelajari kualitas buah sawit, dan pabrik sawit di sekitarnya. Ia sering bertanya dan berdiskusi dengan pengelola pabrik, melihat dan bertanya tentang mesin-mesin dan fungsinya dalam mengolah buah sawit sejak berondol hingga menjadi PCO (*Palm Coconut Oil*).⁵²

Ternyata pertanyaan diskusi yang sepele itu berguna di suatu saat. Ketika pembangunan PT. Anugerah Langkat selesai pada tahun 2004, Ijek diminta *Dadaknya* untuk menjadi Menejer di pabrik tersebut. Permintaan itu diterimanya dengan senang hati, kali ini ia menyalurkan pengetahuan yang ia dapatkan sewaktu melangsir sawit di PTP, sangat membantunya dalam mengelola pabrik sendiri, hal itu tidak membuatnya buta sama sekali dalam mengelola pabrik kelapa sawit.

Sepak terjang perjalanan hidup wakil Gubernur dari pasangan Edy Rahmayadi tersebut itu sangat luas, Ijek pernah menjadi sebagai komisaris PT. Anugrah Sawindo (1997-2008), sebagai Direktur PT. Kembang Sepatu Alam Abadi (2008-sekarang), beliau juga sebagai Direktur PT. Sumatera Motor Indonesia (2016-sekarang), sebagai pengawas Yayasan Haji Anif selama tiga

⁵²*Ibid*, h. 182.

tahun (2011-2014), kemudian sebagai Ketua Yayasan Haji Anif (2014-sekarang), PT. Anugrah Kawan Setia (2006-sekarang).⁵³

C. Profil Kota Medan

1. Sejarah Singkat Kota Medan

Permulaan kata Medan tidak diketahui secara pasti dari mana asal kata tersebut. Pada abad ke-16 Tom Pires mengunjungi Sumatera, dengan berbagai informasi yang beliau dapatkan bahwa kata “Medan” berasal dari kata “Madinah” Saudi Arabia yaitu kota suci umat Islam, disebabkan karena para pelancong Muslim dari Timur Tengah sering mengunjungi dan berdagang di sepanjang pantai Utara Sumatera Utara. Beberapa Sarjana lain juga mengatakan bahwa kata tersebut berasal dari bahasa Tamil “*maidhan*” atau “*maidhanam*” yang bermakna tanah atau lapangan, karena daerah ini sering dikunjungi oleh Tamil Nudu dan beberapa daerah lainnya di pesisir Medan.⁵⁴

Orang Karo juga mengklaim bahwa asal usul kata “Medan” berasal dari Bahasa Karo yang berarti “menjadi lebih baik” atau “menjadi sehat” hal ini telah dibuktikan bahwa kata Medan pertama kali di buka oleh Guru Patimpus⁵⁵ bertepatan pula Guru Patimpus seorang Tabib, atau tempat berobat orang sakit, beliau merupakan dari keturunan Batak Karo. Dalam literatur lain dikatakan bahwa kata “Medan” berasal dari Bahasa Melayu yang berarti tempat berkumpul, karena tempat ini dijadikan orang-orang berkumpul sejak zaman dahulu. Mulai dari Hampan Perak, Sukapiring dan daerah lainnya untuk berdagang dan bertaruh.

⁵³https://id.wikipedia.org/wiki/Musa_Rajekshah#Riwayat_Pendidikan, diakses pada 16 Maret 2019 pukul 12:11 wib.

⁵⁴Ari K.M Tarigan, *et al. Medan City: Development and governance under the decentralisation era*, (Bandung Institute of Technology: Science Direct Journal, 2017), h. 136.

⁵⁵Guru Patimpus merupakan anak Karo yang bermarga Sebirng Palawi, sebutan Guru dalam bahasa Karo ialah “tabib atau orang *pinutantar*”. Sedangkan sebutan “*pa*” sebutan kepada Bapak atau orang yang dituakan, dan ‘*Timpus*’ berarti bundalan. Jadi makna Guru Patimpus dalam sebutan orang Karo berarti tabib yang suka membawa bundelan atau bingkisan dalam kain sarung yang disandangkan di badannya. Patimpus juga merupakan anak Tuan Si Raja Hita, karena ketertarikannya terhadap ilmu mistik, ia menolak ajakan ayahnya untuk dijadikan sebagai pemimpin Karo yang berdomisili di Kampung Pakan. Sekitar tahun 1614-1630 Masehi, sebelum Patimpus diislamkan oleh Datuk Bangun, terlebih dahulu ia belajar agama Islam dengannya, karena kalah dalam adu kesaktian. Lihat, Wikipedia, Sejarah Kota Medan. Lihat, <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/26635/Chapter%20II.pdf;jsessionid=9C5450A06A1169748A0138BB04501A97?sequence=3> diakses pada 28 Februari 2019 pukul 06:12 wib.

Dulu tanah Deli dikenal sebagai kota Medan, daerah ini penuh dengan berawa-rawa yang luasnya berkisar 4000 hektar dari Sungai Babura hingga dipertemuan Sungai Deli. Pada masa itu kampung ini dalam keadaan hutan belantara, perlahan-lahan kampung ini di tempati oleh imigran baik dari Karo maupun daerah lain.

Hari kelahiran kota Medan ditetapkan pada tanggal 1 Juli 1590. Selanjutnya pada tahun 1632, Medan dijadikan pusat Pemerintahan Kesultanan Deli,⁵⁶ sebuah kerajaan Melayu. Bangsa Eropa pertama kali menemukan Medan sejak kedatangan Jhon Andreson dari Inggris pada tahun 1823. Wilayah sekarang yang disebut sebagai kota Medan, dahulunya terdiri dari beberapa kampung-kampung kecil seperti Kampung Medan Putri, Kampung Pulo Brayan, dan Kampung Kesawan.

Medan Putri merupakan pusat pemerintahan kota Medan awal, dikarenakan keberadaannya cukup strategis yang dikelilingi dua sungai, yaitu sungai Babura dan Sungai Deli -karena pada masa itu sungai merupakan jalur transportasi- Perluasan wilayah jajahan kolonial Belanda ke kota Medan tidak bisa dipisahkan dengan pengeksploitasian perkebunan-perkebunan di Sumatera Timur. Dalam sejarahnya bahwa para kolonial Belanda masuk ke Sumatera bagian Timur melalui Kerajaan Siak yang berkuasa pada saat itu.

Kolonial Belanda berhasil mengadakan perjanjian politik dengan Kerajaan Siak yang dinamakan Traktek Siak. Perjanjian itu ditandatangani oleh Sultan Ismail dan Tengku Putra dari Kerajaan Siak serta F.N. Nieuwenhuijzen dari perwakilan pemerintahan Kolonial Belanda pada tanggal 1 Februari 1858. Dengan adanya perjanjian politik tersebut kolonial Belanda melancarkan ekspansinya kekuasaannya yang meluas yang termasuk bagian taklukan dari Kerajaan Siak seperti Kota Pinang, Batubara, Bedagai, Panai, Bilah, Asahan, Serdang, Langkat, Tamiang, serta daerah Kerajaan Deli.⁵⁷

⁵⁶Sebelum menjadi Kerajaan Deli, Kerajaan ini bernama Kerajaan Haru. Medan sebagai pelabuhan yang keberadaannya sejak tahun 1590, sempat dihancurkan oleh Kesultanan Aceh, Sultan Alauddin Saidi Mukammil kepada Raja Haru yang berkuasa pada saat itu, serangan yang sama juga pernah dilancarkan oleh Sultan Iskandar Muda pada tahun 1613. Sejak abad ke-16 Kesultanan Haru menjadi Kesultanan Deli. Lihat, Tengku Luckman Sinar, dalam bukunya *The History of Medan*, h. 109.

⁵⁷Junaidi Nasution, *Transformasi Modernitas di Kota Medan: dari Kampung Medan Putri hingga Gemeente Medan*, (Universitas Gadjah Mada: Jurnal Sejarah Vol I (2) 2018), h. 66.

Setelah penandatanganan Traktek Siak, pada tahun 1862. Residen E. Netscher berlayar ke berbagai kerajaan di Sumatera Timur. Adapun tujuan Netscher tersebut dalam perjalanannya guna untuk melihat sikap raja-raja (*Kings Attitude*) yang berada di bawah Kerajaan Siak sembari menunjukkan Perjanjian Traktek kepada raja-raja taklukan Kerajaan Siak. Gayung bersambut, Sultan Mahmud Perkasa Alam, menyatakan bersedia (*receiving*) mengakui kedaulatan pemerintah kolonial Belanda, tetapi dengan syarat Siak harus melepaskan Deli dari wilayah *vasal*-nya. Netscher menyetujui syarat dari Deli.

Maka pada 22 Agustus 1862, Sultan Mahmud Perkasa Alam menandatangani perjanjian (*Memorandum of Understanding*) dengan pemerintah kolonial Belanda yang diwakili oleh E. Netscher sebagai *Residen Riau en Onderhoorigheden* (Residen Riau dan daerah taklukannya). Perjanjian ini kemudian dikenal dengan nama *Acte van Verband* yang disahkan oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Adapun isi dari perjanjian *Acte van Verband* adalah bahwa Sultan Deli taat dan setia pada Raja Belanda - Gubernur Jenderal Hindia Belanda dan melaksanakan pemerintahan di Deli sesuai adat dan peraturan; bersedia memajukan negeri dan rakyat; dan bersedia mematuhi syarat-syarat penambahan akte yang belum jelas atau belum tercantum.

Dalam perkembangannya di masa kolonial, dibangun infrastruktur perusahaan untuk menopang ekonomi kolonial, seperti pembangunan Pelabuhan Belawan, Stasiun Kereta Api, sebagai tempat dan alat transportasi mereka guna mempercepat mobilitas ekonomi mereka.⁵⁸ Pada abad ke-20, Medan adalah sebuah kota yang terpenting di luar Jawa, perkembangan kota ini terlihat begitu maju secara drastis sejak Pemerintahan Kolonial Belanda membuka perkebunan Tembakau secara besar-besaran. Dengan demikian, diperlukan adanya pusat Administrasi serta pusat pemerintahan Hindia-Belanda di keresidenan Sumatera Timur. Karena itulah kota Medan dijadikan sebagai pusat pemerintahan oleh pemerintahan Hindia Belanda.

Pasca kembalinya Republik Indonesia Serikat (RIS) ke Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang terjadi pada 15 Agustus 1950, Sumatera Utara kembali terbentuk dengan wilayah mencakup tiga keresidenan, yaitu, Aceh,

⁵⁸*Ibid.*, h. 66.

Sumatera Timur, dan Tapanuli dengan Medan ditetapkan sebagai Ibukotanya.⁵⁹ Sedangkan yang menjadi Gubernur pertamanya adalah A. Hakim yang kemudian pada tahun 1953 diganti oleh Mr. S.M. Amin.⁶⁰ Mengenai pemimpin walikota mulai sejak zaman Kolonial Belanda hingga sekarang. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel: 5
Daftar Nama Walikota Medan Sepanjang Sejarah

No.	Walikota	Mulai Menjabat	Akhir Menjabat
Masa Kolonial Belanda			
1	Daniël Mackay	1 Mei 1918	30 April 1931
2	J.M. Wesselink	1 Mei 1931	30 April 1935
3	G. Pitlo	1 Mei 1935	30 April 1938
4	Carl Erich Eberhard Kuntze	1 Mei 1938	14 Februari 1942
Masa Kolonial Jepang			
5	Shinichi Hayasaki	15 Februari 1942	16 Agustus 1945
Masa Kemerdekaan			
6	Luat Siregar	17 Agustus 1945	10 November 1945
7	M. Yusuf	10 November 1945	31 Oktober 1947
8	Djaidin Purba	1 November 1947	11 Juli 1952
9	A.M. Jalaludin	12 Juli 1952	1 Desember 1954
10	Muda Siregar	2 Desember 1954	2 Juli 1958
11	Madja Purba	3 Juli 1958	27 Februari 1961
12	Basyrah Lubis	28 Februari 1961	9 Oktober 1964
13	P.R. Telaumbanua	10 Oktober 1964	27 Agustus 1965
14	Aminurrasyid	28 Agustus 1965	26 September 1966
15	Sjoerkani	26 September 1966	2 Juli 1974
16	A.M. Saleh Arifin	3 Juli 1974	31 Maret 1980
17	Haji Agus Salim Rangkuti	1 April 1980	31 Maret 1985
		1 April 1995	31 Maret 2000
18	Bachtiar Djafar	1 April 1990	31 Maret 1995
		1 April 1995	31 Maret 2000
19	Abdillah	1 April 2000	31 Maret 2005
		1 April 2005	20 Agustus 2008
20	Rahudman Harahap	23 Juli 2009	15 Februari 2010
21	Syamsul Arifin	16 Februari 2010	25 Juli 2010
22	Rahudman Harahap	26 Juli 2010	16 Mei 2013
23	Dzulmi Eldin	15 Mei 2013	17 Juni 2014
		18 Juni 2014	26 Juli 2015

⁵⁹<http://repository.uinsu.ac.id/250/5/BAB%20II.pdf>, diakses pada 28 Februari 2019 pukul 11:26 wib.

⁶⁰Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Museum Sumpah Pemuda, *Peran Mr. S.M Amin Dalam Sumpah Pemuda dan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*, (Jakarta: Kemendikbud, 2015), h. 93.

24	Syaiful Bahri Lubis	27 Juli 2015	5 Oktober 2015
25	Randiman Tarigan	5 Oktober 2015	17 Februari 2016
26	Dzulmi Eldin	17 Februari 2016	Sekarang

Sumber: Wikipedia

2. Letak Geografis Kota Medan

Kota Medan merupakan ibukota Provinsi Sumatera Utara, yang secara geografis terletak diantara 2 27'-2 47' Lintang Utara dan 9 35'-98 44' Bujur Timur. Posisi kota Medan berada di bagian Utara Provinsi Sumatera Utara topografi miring ke arah Utara dan berada pada ketinggian 2.5-37.5 meter dari permukaan laut. Luas kota Medan adalah 26.510 ha 265.10 Km² atau sama dengan 3,6% dari total luas wilayah Provinsi Sumatera Utara, secara administratif terdiri dari 21 Kecamatan dan 151 Kelurahan. Keberadaannya sebagai kota terbesar nomor tiga di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya, serta kota terbesar di pulau Jawa. Sebelah Barat dan Timur berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang dan sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka.⁶¹

Kota ini didukung oleh daerah-daerah yang kaya akan sumber alamnya seperti Binjai, Langkat, Deli Serdang, Karo, Mandailing Natal, Simalungun, Labuhan Batu, Tapanuli Utara, Tapanuli Selatan, dan lain-lain. Dengan demikian kondisi seperti inilah kota Medan mampu membangun kerjasama dan kemitraan saling menguntungkan dan saling memperkuat dengan daerah sekitarnya. Medan juga dikelilingi berbagai prasarana perhubungan darat, laut, dan udara.

Keberadaan Pelabuhan Kuala Tanjung⁶², Pelabuhan Belawan di jalur Selat Malaka yang cukup modern sebagai pintu gerbang atau pintu masuk wisatawan dan perdagangan barang dan jasa baik perdagangan domestik maupun luar negeri (ekspor-impor), menjadikan Medan sebagai pintu gerbang Indonesia bagian Barat.⁶³ Ditambah lagi dengan keberadaan Bandara Kualanamu⁶⁴ sebagai pintu

⁶¹Dinas Kesehatan Kota Medan, *Profil Kesehatan Kota Medan 2016*, h. 10.

⁶²Pelabuhan Kuala Tanjung (*Kualatanjung Harbour*) merupakan pelabuhan laut terbesar di Indonesia. Pelabuhan ini terletak Kuala Tanjung Kabupaten Batubara, Sumatera Utara, Indonesia. Pembangunannya dimulai pada 27 Januari 2015. Pelabuhan ini lebih besar dari Pelabuhan Tanjung Priok (*Tanjungpriok Harbour*) di Jakarta. https://id.wikipedia.org/wiki/Pelabuhan_Kuala_Tanjung, diakses pada 21 Februari 2019 pukul, 23.15 wib.

⁶³<http://ciptakarya.pu.go.id/profil/profil/barat/sumut/medan.pdf>, diakses pada 21 Februari 2019 Pukul 23.03 wib.

⁶⁴Bandar Udara Internasional Kualanamu (*Kualanamu International Airport*) merupakan bandara nomor tiga terbesar di Indonesia. Bandara ini terletak di kabupaten Deli Serdang atau di

masuk jalur udara bagi para wisatawan dan perdagangan baik dalam maupun luar negeri, hal ini menjadikan kota Medan sebagai kota strategis di Indonesia di bagian Barat.

Medan memiliki kelembapan udara rata-rata berkisar 84-85 % dengan kecepatan angin rata-rata sebesar 0.4 m/sec, sedangkan total laju penguapannya tiap bulan pada kisaran 104.3 mm. Menurut Stasiun Sampali bahwa curah hujan perbulannya sekitar 226.0 mm, sedangkan menurut stasiun Polonia bahwa curah hujan berkisar pada 299.5 mm.

Melihat kondisi kota Medan yang cukup strategis ini, setidaknya ada tujuh sungai yang melintasi kota Medan, adalah sebagai berikut:

1. Sungai Belawan
2. Sungai Badra
3. Sungai Sikambing
4. Sungai Puti
5. Sungai Babura
6. Sungai Deli
7. Sungai Sulang-Saling atau Sei Kera⁶⁵

Dengan demikian bahwa sungai merupakan sebagai saluran penampung air hujan ketika musim penghujan datang dan tidak sedikit warga Medan -tidak menutup kemungkinan- warga lainnya menjadikan sungai sebagai tempat pembuang limbah bahkan dijadikan tempat membuang sampah. Hal ini membuat kota ini dibanjiri ketika musim penghujan datang salah satu faktor disebabkan karena penataan kota dan kesemerautan warga dalam menjaga lingkungan mereka. Jika dibandingkan dengan kota-kota lain -di luar negeri- bahwa sungai dijadikan tempat wisata yang di hiasi ikan-ikan yang indah pada air yang jernih, singkatnya sungai dijadikan tempat penyucian mata, menghilangkan rasa penat warga.

sebelah Timur kota Medan lihat, keberadaan bandara ini jika dari kota Medan sekitar 26 Km. https://id.wikipedia.org/wiki/Bandar_Udara_Internasional_Kualanamu, diakses pada 21 Februari 2019 Pukul 23.23 wib.

⁶⁵<http://ciptakarya.pu.go.id/profil/profil/barat/sumut/medan.pdf> diakses pada 02 Maret 2019 Pukul 17:22 wib

Tabel: 6
Luas dan Persentase Kecamatan Yang Ada di Kota Medan

No	Kecamatan	Luas (Km ²)	Persentase
1	Medan Tuntungan	20,68	7,80%
2	Medan Selayang	12,81	4,83%
3	Medan Johor	14,58	5,50%
4	Medan Amplas	11,19	4,22%
5	Medan Denai	9,05	3,41%
6	Medan Tembung	7,99	3,01%
7	Medan Kota	5,27	1,99%
8	Medan Area	5,52	2,08%
9	Medan Baru	5,84	2,20%
10	Medan Polonia	9,01	3,40%
11	Medan Maimun	2,98	1,13%
12	Medan Sunggal	15,44	5,83%
13	Medan Helvetia	13,16	4,97%
14	Medan Barat	6,82	2,57%
15	Medan Petisah	5,33	2,01%
16	Medan Tmur	7,76	2,93%
17	Medan Perjuangan	4,09	1,54%
18	Medan Deli	20,84	7,86%
19	Medan Labuhan	36,67	13,83%
20	Medan Marelan	23,82	8,89%
21	Medan Belawan	26,25	9,90%
	Jumlah	265,10	100%

Sumber: BPS Kota Medan

Dari luas wilayah kota Medan di atas, maka kondisi alamiah ini dapat dipersentasekan sebagai berikut:

Tabel: 7
Kondisi Alamiah Kota Medan

No.	Jenis Pembagian	Persentase
1	Pemukiman	36.3 %
2	Perkebunan	3.1 %
3	Lahan Jasa	1.9 %
4	Sawah	6.1%
5	Perusahaan	4.2 %
6	Kebun Campuran	45.4 %
7	Industri	1,5 %
8	Hutan Rawa	1,8 %
	Jumlah	100 %

Sumber: BPS Kota Medan

3. Kehidupan Beragama dan Sarana Keagamaan

Keberagaman penduduk kota Medan membuat masyarakat kota ini menjadi elegan dan selalu terbuka dalam menerima perbedaan suku, etnis, dan agama (plural). Kota Medan terus sedang mengalami masa transisi akibat terjadinya berbagai faktor sosial yang mengharuskan penduduk lain untuk berhijrah ke Kota ini.

Tabel: 8
Penduduk Kota Medan Menurut Agama dan Suku tahun 2002

No.	Agama	Jumlah	Persentase	Mayoritas dianut etnis
1	Islam	1.194.810	62%	Melayu, Mandailing Jawa, Padang, Aceh, Arab
2	Kristen	439.410	21%	Batak, Karo, Dairi, Simalungun
3	Buddha	238.360	11%	Tionghoa, Karo, India
4	Hindu	20.440	4.5%	Bali, Tionghoa, Karo, India
5	Lain-lain	54.735	3.5%	Cina dan Jawa
Jumlah		1.947.775	100%	-

Sumber: BPS Kota Medan

Kekhsan penduduk kota Medan yang plural ini, yang terdiri bermacam suku dan budaya, sebelum kedatangan bangsa Asing ke kota ini, Medan termasuk bagian dari Sumatera Timur. Kota ini diduduki oleh suku-suku asli seperti: Melayu, Simalungun, dan Karo. Namun, seiring dengan hadir dan berkembangnya perkebunan tembakau di Sumatera Timur maka asimilasi penduduk Medan berubah dengan hadirnya suku-suku pendatang, seperti Batak Toba, Jawa, Cina, dan India.

Suku-suku pendatang itu tinggal menetap dan telah bercampur baur dengan penduduk asli sehingga Kota Medan sampai saat ini dihuni oleh berbagai macam etnis, seperti: Melayu, Simalungun, Batak Toba, Mandailing, Cina, Angkola, Karo, Tamil, Benggali, Jawa, dan lain sebagai. Suku-suku yang ada di Kota Medan ini hidup secara harmonis dan toleran antara satu suku dengan yang lain. Adapun etnis Asli kota Medan adalah Melayu, ditandai dengan Istana Maimun dan Masjid Raya al-Mashun⁶⁷ hingga kini berdiri kokoh di pusat kota Medan dan dijadikan sebagai ikon kota ini.

Keanekaragaman etnis dan agama di kota Medan terlihat dari jumlah pembangunan masjid, gereja, dan viara. Unikny di tengah kota Medan ini ada sebuah kampung yang bernama *Little India* atau disebut juga dengan “*Kampung Madras*” atau populernya dikalangan orang Medan dengan nama “*Kampung*

⁶⁷Masjid Raya al-Mashun (*al-Mashun Mosque*) merupakan sebuah masjid yang terletak di depan Istana Maimun (*Maimun Palace*) Medan, Sumatera Utara, Indonesia. Masjid ini dibangun pada tahun 1906 dan selesai pada tahun 1909. Kemegahan masjid ini merupakan saksi bertanda besarnya kekuasaan Kerajaan Deli pada masa itu. Pada mulanya masjid ini menyatu dengan kompleks istana. Gaya arsitekturnya khas Timur Tengah (*Middle East*), India dan Spanyol. Masjid ini berbentuk segi delapan dan memiliki sayap di bagian selatan, timur, utara dan barat. (Kota Medan). Lihat, https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Raya_Medan, diakses 23 Februari 2019 pada pukul 22:43 wib.

Keling” namun panggilan yang terakhir tidak disukai oleh penduduknya, kampung ini terletak di jalan Zainul Arifin. Di kampung tersebut terdapat sebuah Kuil India tertua di Kota ini yang bernama Kuil Shri Mariamman⁶⁸ yang terlihat kokoh dan masih berdiri tegar.

Secara historis, bahwa pada tahun 1918 tercatat bahwa Medan diduduki oleh 43.826 jiwa, dari jumlah tersebut, 409 orang keturunan Eropa, 35.009 orang Indonesia, 8.269 keturunan Tionghoa, dan 139 berasal dari ras Timur lainnya.⁶⁹

Tabel: 9
Perbandingan Etnis di Kota Medan Pada Tahun 1930, 1980, 2000

No.	Suku	Tahun 1930	Tahun 1980	Tahun 2000
1	Jawa	24,89%	29,41%	33,03%
2	Batak	2,93%	14,11%	20,93%
3	Tionghoa	35,63%	12,80%	10,65%
4	Mandailing	6,12%	11,91%	9,36%
5	Minangkabau	7,29%	10,93%	8,6%
6	Melayu	7,06%	8,57%	6,59%
7	Karo	0,19%	3,99%	4,10%
8	Aceh	-	2,19%	2,78%
9	Sunda	1,58%	1,90%	-
10	Lain-lain	14,51%	4,13%	3,95%

Sumber: BPS Kota Medan

Untuk mengetahui jumlah pemeluk agama di setiap kecamatan penduduk kota Medan dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

⁶⁸Kuil Shri Mariamman merupakan kuil Hindu tertua di kota Medan, Sumatera Utara, Indonesia. Kuil ini dibangun pada tahun 1881 untuk memuja dewi Mariamman. Kuil ini terletak di kawasan *Kampung Keling* berhadapan dengan Pasar Hindu. Kuil yang menstanakan lima dewa, masing-masing Dewa Shri Vinayagar, Shri Murugan, dan Dewi Shri Mariamman (Durga dalam wujud Kali) itu dikelola salah seorang keluarga pemilik perusahaan besar Texmaco, Lila Marimutu. Kemegahan kuil ini disambut dengan pintu gerbangnya yang dihiasi sebuah *gopuram*, yaitu menara bertingkat yang biasanya dapat ditemukan di pintu gerbang kuil-kuil Hindu dari India Selatan atau semacam gapura. Apabila ada acara festival Deepawali dan Thaipusam maka kuil ini digunakan dipenuhi oleh para umat Hindu kota Medan dan sekitarnya.

https://id.wikipedia.org/wiki/Kuil_Shri_Mariamman, diakses 23 Februari 2019 pada pukul 22:31 wib

⁶⁹https://www.academia.edu/36026884/PEMETAAN_PENDUDUK_BERDASARKAN_SUKU_DI_KOTA_MEDAN, diakses 23 Februari 2019 pada pukul 22:16 wib.

Tabel: 10
Penganut Agama Penduduk Kota Medan Disetiap Kecamatan

No.	Kecamatan	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Lainnya
1	Medan Tuntungan	62.396	19.414	10.301	133	101	-
2	Medan Johor	72.082	28.660	12.229	15.563	11.733	-
3	Medan Amplas	87.979	24.391	3.223	737	192	-
4	Medan Denai	132.193	42.565	9.095	107	866	-
5	Medan Area	9.467	6.807	1.647	429	28.918	13
6	Medan Kota	37.373	-	21.948	314	23.578	-
7	Medan Maimun	8.000	232	261	231	125	-
8	Medan Polonia	25.000	8.822	369	2.494	7.615	-
9	Medan Baru	21.459	17.653	6.536	2.450	3.989	-
10	Medan Selayang	51.674	24.286	8.678	1.385	1.097	-
11	Medan Sunggal	64.658	29.963	20.737	9.136	12.808	-
12	Medan Helvetia	84.717	30.714	14.190	408	3.188	-
13	Medan Petisah	48.399	26.872	2.901	2.050	21.595	-
14	Medan Barat	51.212	14.793	4.995	1.325	25.801	-
15	Medan Timur	765	18.075	5.485	3.824	13.565	-
16	Medan Perjuangan	71.529	27.756	2.462	1.196	14.983	-
17	Medan Tembung	108.675	40.875	2.179	917	9.340	-
18	Medan Deli	100.530	8.386	2.536	478	12.243	-
19	Medan Labuhan	90.849	24.944	6.281	29	7.753	-
20	Medan Marelan	11.494	4.372	2.691	227	6.467	33
21	Medan Belawan	67.090	19.836	4893	76	3.689	-
	Jumlah	1.207.541	418.876	143.637	43.509	209.646	-

Gambar: BPS Kota Medan

Dengan keanekaragaman suku dan agama di kota Medan difasilitasi dengan sarana prasarana rumah ibadah seperti masjid, gereja, viara, dan kuil, agar terbina hidup rukun dan damai yang saling menghormati antar perbedaan.

Tabel: 11
Sarana Rumah Ibadah Umat Beragama Kota Medan

No.	Rumah Ibadah	Jumlah	Perbandingan Rumah Ibadah dan Umat
1	Masjid	756	1 : 1580
2	Gereja	370	1 : 1187
3	Kuil	42	1 : 5110
4	Viara	126	1 : 652

Sumber: BPS Kota Medan

Dengan sarana rumah ibadah tersebut, kehidupan beragama di kota Medan secara umum berjalan dengan rukun dan damai. Persoalan yang muncul kepermukaan itu hanya sebagian yang terkecil di masyarakat saja. Dengan perbedaan yang begitu kompleks mereka disatukan dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika, salah satunya pesta adat yang dihadiri oleh lintas agama. Di kota ini ada sebuah forum yang mempersatukan mereka yang berbeda tadi, yaitu Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB).

4. Kondisi Penduduk Kota Medan

Kota terbesar nomor tiga di Indonesia ini, merupakan Kota yang sejak dahulu -masa kolonial- diduduki berbagai etnik. Kota Medan atau dapat disebut juga Bandar Melayu berpenduduk mayoritas beragama Islam, merupakan aset besar bagi keberagaman secara nasional merupakan barometer toleransi antar suku dan umat beragama. Keberagaman kota Medan pada hakikatnya menjadi modal besar dalam berkehidupan yang adil dan merata baik dalam aspek sosial maupun hukum. Di bawah ini dicantumkan tabel penduduk kota medan berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin.

Tabel : 12
Jumlah Penduduk Kota Medan Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

No.	Umur	Jenis Kelaamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	0-4	102.988	99.065	202.053
2	5-9	100.465	95.441	195.906
3	10-14	93.927	89.405	183.332
4	15-19	106.067	109.850	215.917
5	20-24	121.784	128.830	250.614
6	25-29	9.470	100.090	198.560
7	30-34	86.995	90.398	177.393
8	35-39	80.632	84.551	165.183
9	40-44	73.456	75.953	149.409
10	45-49	63.207	65.817	129.024
11	50-54	53.487	56.676	110.163
12	55-59	43.782	45.175	88.975
13	60-64	30.684	31.455	62.139
14	65-69	17.730	19.903	37.633
15	70-74	10.765	13.714	24.479
16	75+	7.4988	12.364	19.862
Jumlah		1.091.937	1.118.867	2.210.624

Sumber: BPS Kota Medan Tahun 2015

Berdasarkan tabel di atas bahwa mayoritas penduduk kota Medan berada pada usia 20-24 tahun. Jika dilihat dari usia tersebut merupakan usia sedang mencari kerja, dengan demikian pemerintah perlu memberikan lapangan pekerjaan, jika mereka tidak bekerja maka seogiyanya mereka akan terjerumus kepada perbuatan kriminalitas. Tabel di atas memperlihatkan bahwa jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah laki-laki.

Untuk melihat peningkatan penduduk berdasarkan jenis kelamin dan tahun di kota Medan, maka perlu dilampirkan tabel peningkatan penduduk di kota tersebut.

Tabel: 13
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Tahun	Jenis Kelaamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	2000	945.847	958.426	1.904.273
2	2001	960.477	966.043	1.926.520
3	2002	979.106	984.776	1.963.882
4	2003	990.216	1.003.386	1.993.602
5	2004	995.968	1.010.174	2.006.142
6	2005	1.012.040	1.024.145	2.036.185
7	2006	1.027.607	1.039.681	2.067.288
8	2007	1.034.696	1.048.460	2.067.288
9	2009	1.049.457	1.071.596	2.121.053
10	2015	1.091.937	1.118.687	2.210.624

Sumber: BPS Kota Medan

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa kota medan mengalami peningkatan jumlah penduduk dari tahun ke tahun. Hal ini perlu upaya antisipasi pemerintah kota Medan, misalnya melalui penerapan kembali secara program ketat keluarga berencana dan pengetatan urbanisasi untuk menjaga kestabilan kepadatan penduduk di kota ini.

BAB III

LANDASAN TEORI

KONTRIBUSI ULAMA DALAM SEJARAH PERPOLITIKAN

A. Pengertian Ulama Dalam Berbagai Perspektif

1. Etimologi

Ulama secara *lughawī* berasal dari Arab, *‘alim ya’lamu ‘ilman*, yang berarti orang yang memiliki ilmu pengetahuan. *‘Alīman* merupakan jamak (*plural*) dari kata benda (*fail-verb*) *‘alīma* yang memiliki arti ‘mengetahui’ atau ‘perpengetahuan tentang sesuatu’. Sedangkan kata *‘alīm* seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan. Sebagaimana juga dalam buku Ensiklopedi Islam Istilah ‘ulamā’ bentuk jamak dari *‘alīm* yang berarti ‘yang tahu’ atau ‘yang memiliki pengetahuan’.⁷⁰ Hal ini berarti bahwa ulama merupakan orang yang memiliki pengetahuan ilmu agama dan ilmu kealaman yang pengetahuan tersebut memiliki rasa takut dan tunduk kepada Allah. Istilah *‘ulama* juga dapat ditemukan dalam buku Ensiklopedia Hukum Islam memberikan penjelasan bahwa istilah ulama - jamaknya *‘alīm* berasal dari bahasa Arab yakni *‘alīma* berarti orang yang memiliki ilmu yang luas dan mendalam.⁷¹

Ulama disebutkan sebagai pemegang tonggak kepemimpinan dan keagamaan setelah nabi Muhammad Saw., *warasah al-anbiyā’* (pewaris Nabi). Dalam Islam ulama beberapa peran sosial keagamaan sekaligus, pertama sebagai guru yang mengajarkan membaca Alquran dan ajaran Islam. Kedua, sebagai penafsir ayat Alquran untuk menjawab berbagai hal dalam masyarakat dan sebagai hakim yang memutuskan perkara jika ada perselisihan diantara kaum muslimin. Ketiga, sebagai *mubaligh* yang berdakwah untuk menyebarkan Islam. Peran itulah kemudian ulama memiliki status sosial yang tinggi di komunitas Islam.⁷²

⁷⁰Lihat, Taufik Abdullah. Ed., *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Van Hoeve, 1994), h. 120.

⁷¹Lihat juga, Taufik Abdullah. Ed., *Ensiklopedia Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Van Hoeve, 2000), h. 1840.

⁷²Lihat, Taufik Abdullah, et. al., *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve), Jilid V, h. 91.

Di Indonesia *ulamā'* atau '*alīm* ulama (dalam bentuk jamak Bahasa Arab) berubah pengertian yang sangat sempit, karena ulama diberi pengertian sebagai orang memiliki pengetahuan agama atau disebut juga dengan *fukohā*. Bahkan ulama dalam pengertian orang awam merupakan orang yang dijadikan rujukan sebagai referensi keagamaan.⁷³ Penyebutan ini lebih tepatnya bersifat lokal, karena setiap daerah masing-masing *-lughah* atau *logat*- memiliki penyebutan tersendiri dan khas untuk menunjuk kepada ulama dan klasifikasinya berdasarkan seleksi sosial. Dengan demikian dalam sebutan ulama ini memiliki esensinya sama, misalnya orang Jawa menyebut ulama adalah *Kiyai*, kalau orang Sunda menyebutnya *Ajengan*, orang Aceh menyebutnya *Tengku*, Sumatera Utara dan Tapanuli menyebutnya *Tuan Syeikh* dan bagi orang Nusa Tenggara dan Kalimantan menyebutnya *Tuan Guru*.⁷⁴

Dari berbagai ramuan tentang ulama di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian ulama secara etimologi adalah orang yang diakui keilmuannya sebagai pemegang otoritas pengetahuan Islam. Mereka adalah para *asatiz* (guru-guru di pesantren), guru-guru agama di universitas, secara umum ia merupakan lembaga kelompok terpelajar yang memiliki hak menentukan atas permasalahan keagamaan yang terjadi di masyarakat.⁷⁵

2. Terminologi

Pengertian ulama secara istilah dapat ditelusuri pada berbagai rujukan yang diutarakan oleh para ahli. Mengingat pentingnya suatu kata dimaknai secara terminologi, karena hampir setiap masa --tidak menutup kemungkinan-- terus akan terjadi perubahan makna yang sangat signifikan yang dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tertentu, seperti perubahan *sosio-kultral*, *sosio-politik*, serta *sosio-ekonomi*. Dengan demikian sangat diperlukan pengertian suatu kata secara terminologis yang diutarakan oleh para ahli agar dapat dipahami perkembangan

⁷³Syukri, *Ulama Membangun Aceh: Kajian Tentang Pemikiran, Peran Strategis, Kiprah, dan Kesungguhan Ulama dalam Menentukan Kelangsungan Pembangunan dan Pengembangan Syariat Islam di Aceh*, (Medan, IAIN Press: 2012), h. 52.

⁷⁴Nurusukma, *Ulama dan Institusi Pendidikan Islam: Knowledge And Power*, (Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara), h. 2.

⁷⁵*Ibid*, h. 52.

dan perubahan suatu kata tersebut. Untuk itu penulis menelusuri pengertian ulama secara terminologis yang utarakan oleh beberapa para ahli.

Sayid Qutub (1906)⁷⁶ berpendapat ulama adalah orang yang memahami kitab Alquran.⁷⁷ Hasan al-Baṣri (642)⁷⁸ berpendapat bahwa ulama adalah orang yang takut kepada Allah yang tidak nampak dan senang kepada yang disenangi Allah serta benci apa yang dibenci Allah.⁷⁹

Menurut Imam al-Ghazali (1059),⁸⁰ ulama terbagi menjadi dua macam, pertama ulama dunia yaitu, ulama ilmun muslim yang berorientasi kepada ilmu dan kepetingan-kepetingan dunia, serta melupakan kepentingan ukhrawi, mereka itulah disebut dengan ulama *Su'*. Ulama jenis ini tidak mampu membawa umat menuju jalan kebenaran, melainkan jalan kesesatan dan kehinaan di hadapan Tuhan. Kedua, ulama ukhrawi yaitu ulama yang membawa umat ke jalan

⁷⁶Sayid Qutub merupakan tokoh Ikhwanul Muslimin yang lebih berkonstrasi pada gerakan politik daripada Hasan al-Banna sebagai pendiri organisasi terbesar Mesir ini yang bergerak di bidang dakwah. Sayid Qutub lahir pada tahun 1906 di desa Qaha, provinsi *Asy-Yut*. Ayahnya adalah seorang petani bernama Haji Qutub ibn Ibrahim. Pendidikan awal Qutub langsung ditangani oleh ayahnya, usia enam tahun ia mulai pendidikan dasar di desanya, pada usia sepuluh tahun ia sudah hafal Alquran, beliau melanjutkan sekolah Tsanawiyah di Cairo pada usia 13 tahun, kemudian melanjutkan ke *Dārul al-Ulūm*, di sana ia banyak belajar dengan dengan Abbas Mahmud al-Aqqad, seorang penulis Mesir yang terkenal yang cenderung pada pemikiran Barat. Lihat, Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam Klasik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet. 2, 2013), h. 204-205.

⁷⁷Sayid Qutub, *Fī Zilālil Qur'ān*, (Beirut: Libanon Ihyau al-Turats al-Araby, cet. 5, 1967), h. 698.

⁷⁸Hasan al-Baṣri adalah ulama terkemuka di Bashrah, yang dilahirkan di kota Madinah pada tahun 21 Hijriah pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khaṭṭab, ayahnya bernama Yasar adalah *maula* Yazid bin Tsabit, dan ibunya, Khairah adalah *maulah* Ummu Salamah, Ummul Mukminin. Ia sudah menghafal Alquran semasa kecilnya. Beliau merupakan ulama yang memiliki derajat yang tinggi, *Faqih*, *Siqoh*, terpercay, berpengetahuan luas, tutur katanya fasih dan penuh makna. Ia pernah menjadi sekretaris gubernur Khurasan, Rabi' bin Ziyad pada masa pemerintahan di Nasti Muawiyah. Ahmad Rof'i Usmani, *Ensiklopedia Tokoh Muslim: Potret Perjalanan Hidup Muslim Terkemuka dari Zaman Klasik hingga Kontemporer*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, Cet. 1, 2015), h. 255.

⁷⁹Al-Maraghi, *Tafsīr al-Maraghi*, (Beirut: Darul Fiqr, Cet. 8, 1974), h. 1275.

⁸⁰Seorang pemikir Muslim yang paling populer dan berpengaruh di dunia ialah Imam al-Ghazali. Lahir pada tahun 1059 M. / 450 H. di Ghazaleh sebuah negeri dekat Thus, Khurasan. Nama lengkap beliau Abū Hamid Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali. Meninggal di kota yang sama pada tahun 1111 M. / 501 H. setelah beliau menyelesaikan pendidikan dasar, beliau belajar ilmu fikih kepada seorang ulama bernama Ahmad Ibn Muhammad al-Rasykani di Thus, kemudian ia melanjutkan belajar Ilmu Hadis bersama Abū al-Qasim al-Ism'Alī di Jurjan. Beliau juga belajar dengan seorang guru besar di Madrasah Nizhamiyah di NaisAbū r yaitu Imam al-Harmaini al-Juwaini, beliau juga mempelajari ilmu Filsafat, Ilmu Kalam, dan Ilmu Mantik (logika) dengan Imam al-Harmaini. Lihat, Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam Klasik*,... h. 25. Lihat juga, Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata negara*, (Jakarta: UI Press, 2013), h. 70.

kebenaran dan keberadaannya diantara umat. Ulama jenis kedua ini mengamalkan ilmunya serta bersikap *tawaddu* dan rendah hati.

Muhammad Arkoun (1928)⁸¹ beliau adalah seorang pemikir Muslim ahli filsafat kontemporer asal Aljazair mengatakan bahwa ulama adalah orang yang berkecimpung dalam berbagai lapangan ilmu pengetahuan yang memusatkan perhatiannya terhadap makna serta penafsiran teks dan fenomena. Pada mulanya ulama merupakan orang yang ahli dalam segala bidang ilmu pengetahuan, kemudian pada awal tahun masa Dinasti Umayyah maka muncul aneka ragam disiplin ilmu ilmu-ilmu umum yang memiliki dikotomi tersendiri. Dengan demikian sebutan sebutan orang yang ahli dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, mempunyai sebutan tersendiri, misalnya seperti, *filosof* adalah orang yang menggeluti filsafat, *mutakallimīn* adalah orang yang menggeluti ilmu kalam, *faqih* sebutan orang yang menggeluti ilmu fiqh, dan *mufasssir* sebutan bagi orang yang menggeluti ilmu tafsir, dan lain sebagainya.

Menurut Quraish Shihab (1944),⁸² seorang ahli Tafsir Kontemporer mengatakan bahwa, ulama ialah orang yang memiliki ilmu pengetahuan tentang ayat-ayat Allah swt., baik yang bersifat *kawniyyah* (fenomena alam) maupun *qur'āniyyāh* (mengetahui kandungan Alquran). Beliau juga mengatakan bahwa ulama itu orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang dapat mengantarannya

⁸¹Muhammad Arkoun lahir pada 01 Februari 1928 di Tourirt Mimoun, Kabyliah, Aljazair. Beliau terlahir dari keluarga sederhana, ayahnya seorang tokoh masyarakat dan sebagai pedagang rempah-rempah. Sarjana muslim yang berasal dari Aljazair tersebut menempuh pendidikan dasar di kampung halamannya di Kabilia, kemudian melanjutkan sekolah menengah di Kota Pelabuhan Oran, sebuah kota utama Aljazair, selanjutnya ia melanjutkan studi bahasa dan Sastra di Universitas Aljir sambil mengajar bahasa Arab di sebuah sekolah menengah atas di al-Harch. Pada saat Aljazair merdeka dari jajahan Prancis, Arkoun melanjutkan studinya di Universitas Sorbone Paris-Prancis. Sedari kecil ia sudah menguasai bahasa Arab dan Prancis, sehingga demikian banyak karya tulisnya baik berbahasa Arab maupun bahasa Prancis. Lihat, Fidia Ardana, *Pembaharuan Pemikiran Muhammad Arkoun*, (UIN Syarif Kasim Riau).

⁸²Quraish Shihab adalah seorang pakar Tafsir Alquran yang lahir pada tanggal 16 Februari 1944 M. Beliau memulai pendidikan formalnya di Sekolah Dasar kota Makassar, kemudian melanjutkan ke Pesantren Darul Hadis al-Fiqhiyah di Malang, Jawa Timur. Minat yang besar terhadap pelajaran agama, beliau melanjutkan pendidikannya di universitas Islam tertua di dunia, yakni Universitas al-Azhar, Kairo Mesir. Beliau merupakan orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dibidang ilmu tafsir Alquran Universitas al-Azhar Mesir. Adapun judul Disertasinya ialah membahas tentang tafsir seorang ulama Lebanon dengan judul *Nazham al-Dūrar, li al-Bāqī', Tahqiq wa Dirasah*. Beliau juga pernah menjadi Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dipercayai sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia, Menteri Agama, dan pernah juga menjabat sebagai Duta Besar Indonesia untuk Mesir. Lihat, Ahmad Rof'i Usmani, *Ensiklopedia Tokoh Muslim: Potret Perjalanan Hidup Muslim Terkemuka dari Zaman Klasik hingga Kontemporer*, h. 533.

kepada kebenaran Allah swt., dengan pengetahuan itu akan melahirkan sifat tunduk, patuh, dan *khasyah* (takut), apapun jenis ilmu yang mereka geluti dan itu bermanfaat bagi manusia dan makhluk lain, serta ilmu Islam.

Bersamaan dengan itu, sebutan ulama juga bersinonim dengan ‘ilmuan’. Ilmuan yang sejati merupakan ilmuan yang semakin rendah hati, menundukan dirinya dihadapan Allah, lurus jalan pikiran, perkataan, prilaku, akhlak, dan akidahnya, karena diterangi oleh cahaya ilahi. Ilmuan sejati tidak sesat, sinkron ucapan dan perbuatannya sebab hati dan perbuatannya merupakan bimbingan dari Allah, bahkan ulama yang sejati itu berani mengambil resiko ketika berhadapan dengan kebatilan. Setiap keputusannya diputuskan berdasarkan kebenaran dan ilmunya, bukan atas permintaan dan tawaran dari seponsor tertentu.

Ramli Abdul Wahid (1954),⁸³ ahli ilmu Hadis, Guru Besar Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, mengutarakan bahwa ulama merupakan tempat bertanya tentang masalah-masalah agama. Jawaban terhadap masalah-masalah agama tersebut dinamakan fatwa. Fatwa merupakan pendapat, atau keputusan Majelis Ulama, terutama mengenai akidah dan pengamalan agama. Orang yang memberikan fatwa disebut dengan mufti.⁸⁴ Keterangan agama harus berdasarkan Alquran dan Hadis dengan mengangkat metode dan pendekatan yang tepat, yakni berupa *‘ulūmul qurān*, *ulūmul hādīs*, serta kaidah-kaidah *uṣul fikīh*, dan bahasa Arab menjadi syarat mutlak bagi seorang yang mengeluarkan fatwa.

Dalam persoalan memberikan fatwa, sebagaimana yang dikutip oleh Ibn Qayyim al-Jauziyah bahwa Imam Syafi’i berpendapat, seseorang atau sekelompok orang tidak boleh mengeluarkan fatwa dalam persoalan agama, kecuali memiliki beberapa syarat: *pertama*, mengetahui Alquran dengan *nāsikh wa mānsūkh*, *muḥkam wa mutasyabīh*-nya, *ta’wīl wa tanzīl*-nya, ayat-ayat Makiyah dan

⁸³Ramli Abdul Wahid lahir pada tanggal 12 Desember 1954 di Sei Lendir, Kec. Sei Kepayang, Kabupaten Asahan. Beliau merupakan anak sulung dari pasangan Abdul Wahid Simangunsong dan Hj. Salmiah. Beliau menempuh pendidikan formal Lc., 1982, Sarjana Lengkap 1987, Megister pada tahun 1991, dan meraih gelar doktor pada tahun 1993. Pendidikan non-formal beliau *Diploma Higher English* 1982, *English Intoductory A and Intoductory B* 1982, *Sertificate of Teaching English as Second Language* 1983, *General English Up-Grading, (Intermediate)* 1999), dan *General English Conversation Australian Centre*, 2005. Lihat, Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis*, (Bandung: Ciptapustaka Media, 2005), h. Kulit belakang.

⁸⁴Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Cet. 2, 2001).

Madaniyah. *Kedua*, mengetahui Hadis sebagai mana mengetahui Alquran. *Ketiga*, menguasai bahasa Arab. *Keempat*, mengetahui syair Arab dan mengetahui ilmu alat yang diperlukan untuk memahami isi kandungan Alquran dan Hadis, dan yang terakhir mengetahui perbedaan pendapat di kalangan para ulama di berbagai tempat.⁸⁵

3. Alquran dan Hadis

Status ulama memang sangatlah urgen, karena posisinya yang strategis ini Alquran turut andil dalam membahas ini, sehingga kata ulama dapat ditemukan pada dua ayat, pertama kata *al-ulamā'* dalam Surah *al-Fātir* ayat 28 berawalan huruf *alīf lam*, dan yang kedua, dalam Surah *al-Syu'āra* ayat 196 dan 197.

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ ۖ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya: Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para *ulamā'*. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Maha Pengampun.⁸⁶

Merujuk dari ayat di atas menyebutkan secara *ṣarih* (jelas) bahwa kata *al-ulamā'* itu yang diawali dengan huruf alif lam bagian dari *ma'rifat* (yang diketahui atau sudah khusus maknanya).⁸⁷ Orang yang menguasai ilmu pengetahuan alam atau disebut juga dengan ilmu *kawniyyah* juga disebut dengan *ulamā'*, sebagaimana yang diterangkan dalam ayat di atas. Jika ayat di atas, dihubungkan dengan ayat sebelumnya yakni ayat, 27 Allah swt. berfirman:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا ۚ وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيَضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ

⁸⁵Syukri, *Ulama Membangun Aceh*,... h. 56.

⁸⁶Q.S. *Fatir*/ 35:28.

⁸⁷Ade Wahidin, *Konsep Ulama Menurut Alquran: Studi Analitis Surat al-Fatir Ayat 28*, (Al-Tadabbur dalam Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir), h. 42.

Artinya: Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menurunkan air dari langit lalu dengan air itu Kami hasilkan buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat.⁸⁸

Berdasarkan dari ayat di atas, Alquran mengajak kita untuk senantiasa melihat bahwa Allah menurunkan hujan dari langit, buah-buahan yang beraneka ragam jenisnya, dan gunung-gunung yang bermacam-macam bentuknya. Kajian ini menjadi perenungan yang mendalam bagi para ulama. Ayat di atas berbicara tentang fenomena persoalan alam dan sosial. Ini berarti para ulama, ilmuwan alam dan sosial dituntut untuk senantiasa mewarisi ilmu pengetahuan untuk tidak memisahkan antara ilmu agama dengan ilmu umum. Karena puncak ilmu pengetahuan ialah tertanamnya di dalam diri sifat *khasya* (takut) dan kagum atas kebesaran ciptaan Allah.

Pada ayat di atas, definisi ulama menurut ahli Tafsir Tematik, Quraish Shihab ialah orang yang memiliki ilmu pengetahuan agama. Dari segi bahasa Arab, siapapun yang memiliki ilmu pengetahuan, dan disiplin ilmu apapun ia disebut sebagai '*alim*', jadi ulama yang disinggung dari ayat di atas merupakan orang yang menyangkut ilmu yang berkaitan dengan pengetahuan alam.

Selanjutnya, kata ulama dapat ditemukan dalam Surah *Asy-Syu'ara* ayat 196 dan 197.

وَإِنَّهُ لَفِي زُبُرِ الْأَوَّلِينَ * أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ

Artinya: Dan sungguh, (Alquran) itu (disebut) dalam kitab-kitab orang yang terdahulu. Apakah tidak (cukup) menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?.⁸⁹

Dari dua ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa ulama adalah orang yang memiliki pengetahuan ilmu kealaman dan ilmu agama, dan pengetahuan yang dimilikinya itu dipergunakan untuk mengantarkannya pada *kasya*, kepada Allah.⁹⁰

⁸⁸Q.S. Fatir/ 35:27.

⁸⁹Q.S. Asy-Syuara/ 26:196-197.

⁹⁰Taufik Abdullah, *Ensiklopedia Islam*,... h. 155.

Setelah mengupas pengertian ulama menurut kandungan Alquran di atas, di sini akan diulas pengertian ulama dapat dilihat melalui beberapa hadis Nabi SAW.

صنفان من الناس إذا صلحا صلح الناس وإذا فسد فسد الناس، العلماء والأمرء

Artinya: Dua golongan di antara manusia, bila keduanya baik, maka baik pula seluruh manusia, sedang bila keduanya rusak, maka rusak pulalah manusia yaitu Ulama dan Umaro. (HR. Ibnu Nuaim dan Hidayatul Aulia)

الْعُلَمَاءُ وَرِثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

Artinya: Ulama adalah pewaris para Nabi.

Ibnu Hajar al-Asqalani (965)⁹¹ meragukan kesahihan hadis yang kedua ini akan tetapi esensi dari hadis ini, namun jika berkolerasi dengan firman Allah dalam Surah *al-Ankābut* (29) ayat 49, Surat *al-Māidah* (5) ayat 67, Surah *an-Nahl* (16) ayat 44, Surah *al-Baqarah* (2) ayat 213, dan surah *al-Ahzāb* (33) ayat 21.

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ ۚ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ

Artinya: Sebenarnya, (Alquran) itu adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang berilmu. Hanya orang-orang yang zalim yang mengingkari ayat-ayat Kami.⁹²

⁹¹Ibnu Hajar al-Asqalani dengan nama lengkap Syihabuddin Abū Fadhl Ahmad ibn Nuruddin ‘Alī Muhammad Ibn Hajar al-Kinani al-Syafi’i al-Asqalani merupakan ulama yang pakar Hadis, dan Sejarah pada masa pemerintahan Dinasti Mamluk. Beliau lahir pada hari Sabtu, 22 Sya’ban 773 Hijriah, atau bertepatan pada tanggal 28 Februari 1372 Masehi di Kairo Mesir. Beliau dilahirkan dari pasangan ulama besar dan mufti, yaitu Nururuddin Ali, Tujjat, seorang perempuan yang sukses dalam bidang pengusaha. Ia tumbuh dewasa di Kairo, awal mulanya ia hobi berdagang kemudian ia memutuskan untuk memperdalam ilmu pengetahuan. Untuk mengejar cita-citanya ia, pergi ke Hijaz, Yaman, dan Syam. Guru-gurunya dalam berbagai bidang seperti bidang Hadis (al-Iraqi), Fiqh (al-Bulqini dan Ibn Mulqin), Bahasa Arab (Majduddin al-Firuzabadi), Ushul Fiqh (al-Lz ibn Jama’ah). Setelah merantau ke negeri orang akhirnya pulang ke kampung halaman, di sana ia menjabat sebagai hakim selama 21 tahun, serta menjadi khatib di masjid al-Azhar dan masjid ‘Amr bin al-Ash. Beliau menghasilkan karya tulis sekitar 150 buku. Diantaranya *al-Isbah fī Asma’ al-Ṣhabah* (sebuah buku ensiklopedi biografi para sahabat Nabi Muhammad saw.), dan pakar Hadis), *Fath al-Bārī fī Syarah al-Būkhārī*, *Tahdzīb al-Tahzīb wa al-Tarqī*, *Taj’il al-Mānfa’ah bī Rijāl al-Arbā’ah*, dan *Lisān al-Mizān*. Beliau dikenal sebagai ulama yang *tawādu*, dermawan dan santun serta berpengetahuan luas ini wafat pada hari Sabtu, 28 Dzulhijjah 852 Hijriah atau bertepatan pada 22 Februari 1449 Masehi di Kairo. Lihat, Ahmad Rof’i Usmani, *Ensiklopedia Tokoh Muslim: Potret Perjalanan Hidup Muslim Terkemuka dari Zaman Klasik hingga Kontemporer...* h. 296-297.

⁹²Q.S. al-Ankabū t/ 29:49.

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۚ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ ۚ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.”⁹³

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۚ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: (mereka Kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan Az-Zikr (Alquran) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.”⁹⁴

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۚ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۚ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۚ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya Bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan diantara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi (Kitab), setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian diantara mereka sendiri. Maka dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.”⁹⁵

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

⁹³Q.S. al-Maidah/ 5 : 67.

⁹⁴Q.S. an-Nahl/ 16:44.

⁹⁵Q.S. al-Baqarah/ 2:213.

Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.⁹⁶

Jika melihat dalam sejarah Islam, mulai pada masa *Khalifā' ar-Rāsyidīn* Abū Bakar aṣ-Ṣiddiq (632-634 H./11-13 M.), 'Umar bin Khaṭṭab (634-644 H./13-24 H.), Uṣmān bin Affān (644-656 M./24-36H.), Alī bin Abī Ṭālib (656-661 M./36-41 H.)⁹⁷ di sana kita melihat tidak ada pemisahan antara orang yang berpengetahuan agama dengan ilmu pengetahuan kealaman, dan pemimpin politik praktis. Para sahabat Nabi Muhammad saw., umumnya memiliki pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan kealaman dan biasanya mereka pelaku

⁹⁶Q.S. al-Ahzab/ 33:21.

⁹⁷Khalifah pertama, Abū Bakar aṣ-Ṣiddiq diangkat sebagai khalifah melalui musyawarah lima orang selain beliau ('Umar bin Khaṭṭab, Abū Ubaīdah bin Jārrah, Basyīr bin Saad, Asīd bin Khudāir, dan Salīm seorang budak Abū Khuzaifah yang telah di mardekakan). Abū Bakar aṣ-Ṣiddiq memerintah hanya 2 tahun, kepemimpinannya berfokus pada penumpasan gerakan nabi palsu, seperti Tulayhah, Musailamah. Mereka menganggap setelah nabi Muhammad wafat tidak ada keterikatan dengan Islam sehingga mereka tidak mau membayar zakat. Untuk menjawab tantangan ini diutuslah Khalid bin Walid untuk menumpas gerakan nabi palsu Tulayhah. Umar bin Khaṭṭab diangkat atas wasiat Abū Bakar aṣ-Ṣiddiq melalui pertemuan tertutup antara 'Abdurrahmān bin Auf, Uṣmān bin Affān, Asid bin Khudāir. Bersamaan dengan itu, Abū Bakar memanggil Uṣmān untuk menuliskan pesan yang didiktekan Abū Bakar dalam pengangkatan 'Umar. Pengangkatan khalifah kedua ini disebut juga dengan sistem Aklamasi. Keberhasilan 'Umar dalam pemerintahannya, Islam berhasil menandingi kekuatan maritim Kekaisaran Persia dan Romawi, pada tahun ke 15 Hijriah berhasil membebaskan Syiria dan Palestina dari kekuasaan Kaisar Romawi oleh Jenderal Khalid bin Walid kemudian menyusul pada tahun 17 Hijriah pembebasan Persia. 'Umar juga berhasil menata sistem birokrasi dalam pemerintahannya. Khalifah Uṣmān bin Affān diangkat sebagai khalifah ketiga berbeda cara pengangkatan dengan kedua khalifah sebelumnya. Ketika 'Umar bin Khaṭṭab menderita luka-luka atas atas bacokan Fairus atau dikenal dengan Abū Lu'luah, beliau menunjuk enam orang sahabat senior, dan diantara mereka dipilih sebagai penggantinya ('Alī bin Abū Ṭālib, Sa'ad bin Abū Waqqas, Abdurrahmān bin 'Auf, Zubāir bin Awwām, Ṭalhah bin 'Ubaiddillāh, serta 'Abdullāh bin 'Umar, anaknya sendiri tanpa hak suara). Himbauan itu tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan, karena mereka saling ngotot untuk mendukung dari pihak mereka, pada akhirnya 'Abdurrahmān bin 'Auf memimpin musyawarah dengan tokoh-tokoh selain dari mereka, alhasil terjadilah polarisasi dikalangan masyarakat Islam, Pendukung 'Alī dan Pendukung Uṣmān. Pada pertemuan berikutnya dengan rekan-rekannya, 'Abdurrahmān bertanya kepada 'Alī, seandainya bukan 'Alī yang terpilih, maka 'Alī menjawab 'Uṣmānlah. Begitu juga ditanyakan kepada Zubāir dan Sa'ad, pada akhirnya 'Uṣmānlah terpilih. Keberhasilan dari pemerintahan 'Uṣmānyaitu pengkodifikasian kitab suci Alquran. Dalam pengangkatan 'Alī bin Abī Ṭālib sebagai Khalifah keempat, mereka (Sa'ad, Ṭalhah, dan Zubāir) langsung membaiai 'Alī dan diikuti oleh masyarakat Islam. Pada masa khalifahan 'Alī terjadi perang Siffin dengan Muawiyah dari keluarga Uṣmān yang senantiasa agar 'Alī mengusut tuntas atas terbunuhnya Uṣmān. Lihat, Ahmad Surya negara, *Api Sejarah*, (Jakarta: Suryadinasti, cet. 4, 2018), h. 56-63. Dapat juga dilihat, Katimin, *Politik Islam*, (Medan, Perdana Publishing, ce.1, 2017), h. 84-101. Kemudian juga terdapat dalam bukunya, Munawir Syadzali, *Islam dan Tata negara*,.. h. 21-27.

politik praktis. Para sahabat biasanya duduk dalam sebuah majelis pertimbangan yang bernama *Ahl Hālī wal ʿAqd*.⁹⁸

Setelah pada masa pemerintahan Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, Turki Utsmani dan sesudahnya, istilah ulama lebih dikerucutkan kepada orang yang memiliki pengetahuan agama saja. Bahkan ulama yang menggeluti bidang agamapun terbagi bermacam-macam jenisnya sesuai dengan bidang yang mereka tekuni. Misalnya ahli fikih disebut dengan *fukoha*, ahli hadis disebut *muḥaddisīn*, ahli ilmu kalam disebut dengan *mutakallimīn*, ahli tasawuf disebut sebagai *mutasawwif* dan ahli tafsir disebut sebagai *mufasir*.

Tokoh-tokoh seperti seperti al-Khawarizmi, al-Biruni, dan Ibnu Hayyan mereka tidak disebut ulama, melainkan disebut dengan ahli *kauniyyah*, mereka disebut ulama jika mereka juga memiliki pengetahuan agama. Al-Farabi, al-Kindi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, al-Ghazali, selain filosof mereka disebut juga ulama karena mereka memiliki pengetahuan agama. Spesialisasi ilmu pengetahuan berdasarkan keahlian mereka masing-masing misalnya seperti, Ibnu Rusyd beliau seorang ulama fiqh karena karena keahliannya di bidang fiqh sangat kuat, kemudian al-Ghazali selain ahli filsafat namun beliau juga ahli tasawuf, fiqh, kalam, dan ahli ilmu kealaman.⁹⁹

B. Kontribusi Ulama dalam Politik

Perjalanan sejarah Islam sudah terhitung selama lima belas abad, menurut Harun Nasution dalam bukunya *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, priodesasi itu terbagi tiga, yaitu priode klasik (hingga tahun 1250 M), seperti: al-Farabi [8870-950 M] al-Mawardi [974-1058 M], al-Ghazali [1059-1111], pertengahan (1250-1800 M), seperti: Ibn Taimiyah [1263-1328 M], Ibnu Khaldun [1332-1406 M] dan modern (1800-sekarang).¹⁰⁰ Perkembangan dinamika politik

⁹⁸*Ahl Hālī wal ʿAqd* dalam teori Imam al-Mawardi yaitu (orang-orang yang melepas dan mengikat). Orang-orang tersebut yang duduk di parlemen guna membuat kesepakatan untuk memilih Khalifah (Kepala negara), kalau dilihat dengan konteks ke Indonesia bahwa *Ahl Hālī wal ʿAqd* setingkat dengan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Lihat, Imam al-Mawardi, *al-Aḥkamu as-Ṣulṭanīyah*, Terj. Fadli Bahri, *Hukum-hukum Penyelenggaraan negara dalam Syari'at Islam*, (Jakarta: Darul Falah, cet. 9, 2014), h.4-5.

⁹⁹Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Islam*,... h. 155.

¹⁰⁰Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1985), h. 56-88.

yang bergulir dalam sejarah juga dapat dibagi berdasarkan priodesasi sejarah tersebut.

1. Al-Farabi

a. Biografi al-Farabi

Al-Farabi dengan nama lengkapnya Abu Nashr ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Tarkas ibn Auzalagh, dilahirkan di sebuah kota kecil bernama Wasij wilayah Utrar (Farab) termasuk kawasan Turkistan, pada tahun 257 H/870 M, dan meninggal dunia pada usia 80 tahun, bertepatan pada tahun 339 H/950 M. Kalau di Eropa beliau terkenal dengan nama Alfarabius. Ayahnya berasal dari kebangsaan Persia dan ibunya berkebangsaan Turki. Sejak muda ia terkenal dengan kejeniusannya dalam belajar bahasa.¹⁰¹

Kemampuan yang dimilikinya, ia mampu berbicara dalam 70 macam bahasa, yang pasti dia menguasai secara penuh empat bahasa, yaitu: Arab, Persia, Turki, dan Kurdi. Pada saat umur lebih kurang 40 tahun ia pernah meninggalkan kota Farab, pergi ke Bagdad yang pada waktu itu merupakan ibukota ilmu pengetahuan, di sana ia banyak belajar dengan Nastura ilmuan Kristen yang terkenal dengan nama Abu Bisyr Matta bin Yunus, seorang yang banyak menerjemahkan karya tulis Plato dan pemikir-pemikir Yunani lain. Kehausannya terhadap ilmu pengetahuan, ia belajar dengan ilmuan Kristen lain di Harran, Yuhana bin Heilan, pada zaman pemerintahan khalifah Abbasiyah Muqtadir.

Dengan keuletannya dengan ilmu pengetahuan, sehingga ia produktif menulis banyak karya tulis baik dibidang filsafat maupun dibidang politik. kegemarannya membaca dan menulis sungguh luar biasa, ia sering melakukannya di bawah sinar lampu penjaga malam. ada sekitar delapan belas buku yang ia tulis mengenai filsafat, etika dan kemasyarakatan, dan tiga diantaranya tentang teori politik, dengan judul buku: *Arā 'Ahl Al-Mādīnah Al-Faḍīlah* (Pandangan-Pandangan Para Penghuni negara yang Utama), *Taṣḥīl As-Sa'adāh* (Jalan Mencapai Kebahagiaan), dan yang terakhir *Al-Siyāsah Al-Madānīyah* (Politik Kenegaraan). Dari tiga buku tersebut yang terpenting adalah buku pertama dan

¹⁰¹Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam Klasik*,... h. 5.

buku yang ketiga. Keseriusannya dengan ilmu pengetahuan sehingga ia tidak dekat dengan penguasa-penguasa Bani Abbas pada saat itu.

Sikap zuhud yang telah ia tanamkan pada dirinya, ia tidak tertarik dengan kemegahan dan kemewahan, kendatipun amir menganugrahi kepadanya uang yang berlimpah, menerima 4 dirham saja sudah cukup baginya pada setiap hari. Sisa tunjangan jabatan yang ia terima kemudian ia bagikan kepada fakir miskin dan untuk amal sosial di Aleppo dan Damaskus.

Walaupun al-Farabi terkenal sebagai salah satu filsuf Islam yang memiliki pengetahuan luas, serta melihat filsafat secara utuh, sehingga filsuf Islam setelahnya seperti Ibn Sina, Ibn Rusyd, banyak mengambil dan mengupas sistem filsafatnya. Dalam bidang filsafat ia digelar sebagai *mu'allīm sani*, sedangkan Aristoteles sebagai *mu'allīm awwal*.

Walaupun karyanya banyak dalam bidang filsafat jika dibandingkan dengan karyanya dibidang politik, akan tetapi kontribusinya sangat besar sekali dalam mewarnai kondisi politik pada saat itu melalui karya-karya tulisnya. Bahkan para ilmuwan setelahnya pun mempelajari teori politik yang ia dedikasikan untuk zaman setelahnya.

b. Pemikiran Politik al-Farabi

Al-Farabi adalah filsuf yang paling banyak membicarakan persoalan masyarakat, walaupun ia sebenarnya bukan orang yang berkecimpung secara langsung dalam urusan kemasyarakatan. Ia menyatakan bahwa, manusia sebagai makhluk sosial yang mempunyai kecenderungan untuk hidup bermasyarakat, dengan itu ia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Adapun tujuan hidup bermasyarakat tidaklah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga menghasilkan kelengkapan hidup yang akan memberikan kepada manusia kebahagiaan, tidak saja material tetapi juga siritual, tidak juga dunia melainkan juga akhirat.

Jika diperhatikan arah dan kecenderungan al-Farabi dalam berfikir, beliau banyak dipengaruhi pemikiran Plato dan Aristoteles mengenai pengkaitan antara politik moral, akhlak atau budi pekerti. Dari teorinya kecenderungan masyarakat untuk hidup bermasyarakat, lahirlah kelompok sosial sehingga muncul kota atau negara. Masalah masyarakat banyak dibicarakan dalam kitabnya *al-Siyāṣah al-*

Madanīyah (Politik Kenegaraan) *Arā Ahl Madīnah al-Fadīlah* (Pikiran-pikiran Penduduk Negara).

Menurut al-Farabi, manusia itu sama satu sama lain disebabkan oleh banyak faktor, antara lain faktor iklim, dan lingkungan tempat mereka hidup, di wilayah yang amat panas, yang amat dingin, dan sedang serta juga dipengaruhi oleh faktor makanan. Faktor-faktor itulah yang dapat mempengaruhi bentuk watak, pola pikir, perilaku, orientasi atau kecenderungan, dan adat kebiasaan. Dengan demikian walaupun dengan perbedaan itu tetapi manusia harus dapat mewujudkan persamaan, kesatuan dan keragaman diantara umat manusia.

Al-Farabi membagi kelompok masyarakat yang sempurna menjadi tiga macam. *Pertama*, masyarakat sempurna besar, yaitu gabungan banyak bangsa yang bersepakat untuk saling membantu dan bekerjasama, contohnya seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (*United Nations*). *Kedua*, masyarakat sempurna sedang, yaitu masyarakat yang terdiri dari satu bangsa yang menghuni satu wilayah dari bumi ini, misalnya seperti negara nasional (*National State*). *Ketiga*, masyarakat yang terdiri dari para penghuni satu kota, misalnya seperti masyarakat negara-kota (*Nation State*).

Adapun masyarakat yang tidak sempurna atau belum sempurna, menurut al-Farabi, adalah penghidupan sosial di tingkat desa, kampung, lorong dan keluarga. Keluarga merupakan bagian dari masyarakat lorong, masyarakat lorong merupakan masyarakat kampung, dan masyarakat kampung merupakan masyarakat kota. Terbentuknya negara-kota. Hanya bedanya kampung, kampung merupakan bagian negara-kota, sedangkan desa hanya merupakan pelengkap untuk melengkapi kebutuhan negara-kota. Dari sini kita dapat bahwa al-Farabi menganggap bahwa tiga unit pergaulan sosial tersebut tidak merupakan cukup lengkap untuk berswsembada dan mandiri memenuhi kebutuhan warganya, baik kebutuhan ekonomi, sosial, budaya, maupun spiritual.

Sesuai dengan teorinya bahwa penghuni negara itu terbagi dalam banyak kelas, al-Farabi berpendapat bahwa tidak semua warga negara mampu dan dapat menjadi kepala negara. Tentunya yang paling berhak menjadi kepala negara anggota masyarakat yang paling sempurna, tentunya dari kelas tertinggi dan dibantu oleh orang-orang pilihan juga dari kelas yang sama. Hal ini bukan berarti

terjadinya pembagian kelas antara penguasa dengan bukan penguasa (masyarakatnya), namun untuk membawa masyarakatnya menjadi masyarakat yang penuh dengan kesejahteraan dalam menjalani hidupnya. Karena pemimpin yang kuatlah atau primallah yang mampu memimpin masyarakatnya dengan baik.

Menurut al-Farabi kepala negara utama itu haruslah seorang pemimpin yang 'arif dan bijaksana, yang memiliki dua belas kualitas luhur yang sebagian telah ada pada pemimpin itu sewaktu lahir atau tabiat yang fitri, namun dibagian yang lain masih perlu ditumbuhkan dengan melalui pelajaran yang terarah, pendidikan serta latihan yang terarah. Menurut al-Farabi pemimpin itu bolehlah seorang filsuf yang mendapatkan kema'rifatan serta memiliki ke'arifan pikiran dan rasio yang dituntun oleh nash-nash. Pemimpin itu dibolehkan juga seorang nabi yang mendapatkan kebenaran oleh wahyu.

Adapun dua belas kualitas luhur itu adalah: (1) lengkap anggota badannya; (2) baik daya pemahamannya; (3) tinggi intelektualitasnya; (4) pandai mengemukakan pendapat serta uraiannya mudah dimengerti; (5) pecinta ilmu pengetahuan dan gemar mengajar; (6) tidak loba atau rakus dalam hal makanan dan minuman serta wanita; (7) pecinta kejujuran dan pembenci kebohongan; (8) berjiwa besar dan berbudi luhur; (9) tidak memandang penting kekayaan dan kesenangan duniawi; (10) pencinta keadilan dan pembenci perbuatan zalim; (11) tanggap dan tidak sukar diajak menegakkan keadilan dan sebaliknya sulit untuk melakukan atau menyetujui tindakan keji dan kotor; (12) kuat pendiriannya terhadap hal-hal yang menurutnya harus dikerjakan, penuh keberanian, tinggi antusiasmenya, bukan penakut dan tidak berjiwa lemah atau kerdil.¹⁰²

Oleh karena itu sangat jarang ada orang yang memiliki semua kualitas prima tersebut, kalau terdapat lebih dari satu, maka diangkat satu orang saja sedangkan yang lain menanti giliran saja. Akan tetapi jika misalnya tidak terdapat seorangpun yang memiliki secara utuh dua belas atribut tersebut, pemimpin negara dapat dipikul secara kolektif antara sejumlah warga negara yang kelas pemimpin. Misalnya presidium negara diketuai oleh seorang memiliki kebijaksanaan dan ke'arifan, beranggotakan cinta akan kebenaran, seorang pemikir yang tangguh, seorang pembicara ulung, seseorang ahli ilmu perang,

¹⁰²Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata negara*,... h. 56.

serta. Al-Farabi kepala negara utama sekaligus seorang guru, penuntun dan pengelola, karena tidak semua orang secara fitri mengetahui tentang cara mencapai kebahagiaan.

Disamping negara utama yang dikemukakan oleh al-Farabi di atas, terdapat tiga macam negara rusak, yang bertentangan dengan negara utama, yaitu:

Negara bodoh (*al-Madīnal al-aḥilīyah*), yaitu negara yang penduduknya tidak mengenal kebahagiaan, dan kebahagiaan itu tidak pernah terlintas di hatinya. Kalaupun mereka diingatkan mereka tidak mempercayainya. Kebaikan menurut mereka yaitu badan sehat, harta yang cukup, dan dapat merasakan kesenangan lahiriyah, sedangkan kebalikan dari hal tersebut adalah kesengsaraan. Ada negara sangat primitif, yang perhatian rakyatnya hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan hidup seperti makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, serta kerjasama untuk pengadaan keperluan tersebut. Ada negara tujuan hidupnya supaya dihormati, dipuji dan tersohor diantara bangsa-bangsa lain. Ada juga yang perhatiannya ingin menaklukkan dan menguasai negara-negara lain, dan ada juga yang rakyatnya ingin menikmati kebebasan berbuat sesuai dengan kehendak hatinya.

Negara fasik (*al-Madīnah al-Fasīqah*) adalah negara yang penduduknya mengenal kebahagiaan, akan tetapi tingkah laku mereka sama seperti tingkah laku seperti orang bodoh. Dapat disimpulkan bahwa apa yang mereka lakukan tidak sesuai dengan apa yang mereka ucapkan.

Negara sesat (*al-Madīnah Ḍallāh*) adalah negara yang penduduknya memiliki pemikiran yang salah tentang Tuhan dan akal faal. Meskipun demikian kepala negaranya menganggap dirinya dapat wahyu, kemudian ia menipu rakyatnya baik dengan ucapan maupun tingkah lakunya.

Negara rumput-rumput jahat merupakan orang-orang atau unsur-unsur yang rendah budi pekertinya, manusia berwatak liar dan tanpa budaya, yang dapat mengganggu keserasian hidup masyarakat di negara utama sekalipun.

2. Al-Mawardi

a. Biografi al-Mawardi

Abu al-Hasan Ali Ibn Habib al-Mawardi, demikian nama lengkap al-Mawardi (364-450 H 974-1059M), dilahirkan di kota Bashrah, Irak. Dialah imam besar, ahli fiqih, ahli ushul fiqih, dan pakar tafsir, dan ia termasuk pakar fiqih pengikut-pengikut mazhab Imam Syafi'i, ia berpegang teguh di dalam mazhabnya, dan pakar di dalamnya. Al-Mawardi mendapat kedudukan tinggi dimata raja-raja Bani Buaihi. Masa kehidupan al-Mawardi ditandai dengan suasana dan kondisi disintegrasi politik dalam pemerintahan daulat Bani Abbas. Al-Mawardi hidup pada masa pemerintahan dua khalifah al-Qadir Billah dan al-Qai'mu Billah.

Sebelum tampil sebagai pemikir dan praktisi politik, al-Mawardi belajar fiqih bersama Syekh al-Samiri dan Syekh Abu Hamid yang berasal dari Bashrah. Ketika itulah bakat dan kecenderungannya pada fiqih siyasah mulai mengental. Dalam bidang ini ia banyak mengarang beberapa buah kitab seperti *Al-Ahkām As-Ṣulṭānīyah*, *Siyāsah al-Mulūk*, *Qawwānīn al-Wizārah*, *Adab al-Dunyā wa al-Adīn*, *al-Hāwī*, dan *al-Iqnā'*.

Imam Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad Al-Mawardi hidup pada seperempat terakhir abad ke empat Hijriah dan paroh pertama abad kelima Hijriah. Seperti kita lihat, al-Mawardi hidup pada era Bani Abbasiyah kedua. Tidak diasingkan, bahwa zaman yang dijalankan oleh seorang manusia itu berpengaruh secara signifikan dalam prilakunya dan pola pikirannya pada masa mendatang. Dengan peran yang dimilikinya, seseorang bisa saja menjadi orang berpengaruh pada masanya, kemudian ia mengarahkan masanya jika ia mempunyai kapabilitas untuk tujuan tersebut, mempunyai keinginan kuat, dan berambisi besar.

Juga tidak diragukan lagi, bahwa sistem pemerintahan itu mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan dan perilaku individu. Begitu juga yang terjadi di masyarakat seperti kemakmuran, kemiskinan, arus pemikiran, penyebaran ilmu, menjamurnya jumlah ulama, banyaknya produktifitas buku-buku mereka, kemajuan dunia ilmu pengetahuan, kemunduran dunia ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya. Itu sangat mempengaruhi kehidupan individu seseorang.

Al-Mawardi hidup abad terakhir empat Hijriah dan permulaan abad kelima Hijriah. Ia lahir pada tahun 370 H, dan meninggal pada tahun 450 H. jika kita

amati secara sekilas kondisi dunia Islam ketika itu, kita lihat bahwa dunia Islam ketika itu terbagi kedalam tiga negara yang tidak akur dan saling mendendam terhadap yang lain. Di Mesir terdapat negara Fathimiyah, di Andalusia terdapat Bani Umayyah, di Irak, Khurasan, dan daerah-daerah Timur secara umum terdapat negara Bani Abbasiyah.

Hubungan antara khalifah-khalifah Bani Abbasiyah dengan negara Fathimiyah di Mesir didasari permusuhan sengit, sebab masing-masing dari keduanya berambisi untuk menghancurkan yang lain. Hubungan Bani Abbasiyah dengan khalifah-khalifah Bani Umayyah di Andalusia juga dilandasi permusuhan sejak Bani Abbasiyah meruntuhkan sendi-sendi Bani Umayyah, dan untuk itu daerah tercecer di sana sini.

Itulah kondisi eksternal negara Bani Abbasiyah. Adapun kondisi internal khalifah di Baghdad dan sekitarnya, sesungguhnya yang memegang kekuasaan yang sebenarnya di Baghdad adalah Bani Buwaih. Mereka adalah orang-orang Syiah fanatik dan radikal. Mereka berkuasa dengan menekan umat, dan khalifah sendiri tidak mempunyai peran penting yang bisa disebutkan di sini, bahkan ia adalah barang mainan di tangan mereka melemparkan seperti bola. Jika mereka tidak menyukai khalifah, mereka langsung memecatnya.

b. Pemikiran Politik al-Mawardi

Menurut al-Mawardi, imamah dilembagakan untuk menggantikan kenabian (*Nubuwwah*) dalam rangka melindungi agama dan mengatur kehidupan dunia. Pelembagaan imamah, menurutnya adalah *farḍu kifāyah* berdasarkan ijma' ulamā.¹⁰³ Pandangannya didasarkan pula pada realitas sejarah *al-Khulafā' ar-Rasyidūn* dan khalifah-khalifah sesudah mereka, baik Bani Umayyah maupun Bani Abbas, yang merupakan lambang kesatuan politik ummat Islam. Pandangannya ini juga sejalan dengan kaidah ushul yang menyatakan *mā lā yatimmu al-wājib illā bihi fahuwa wājib* (suatu kewajiban tidak sempurna kecuali melalui sarana atau alat, maka sarana atau alat itu juga hukumnya wajib).

Artinya, menciptakan dan memelihara kemaslahatan adalah wajib, sedangkan alat untuk tercapainya kemaslahatan tersebut adalah wajib. Maka hukum mendirikan negara juga wajib (*farḍu kifāyah*). Negara adalah alat atau

¹⁰³ Al-Mawardi, *Al-Ahkām As-Ṣulṭānīyah*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 5.

penghubung untuk menciptakan kemaslahatan bagi manusia. Al-Mawardi berpendapat bahwa pemilihan kepala negara harus memenuhi dua unsur, yaitu *ahl al-ikhtiār* atau orang yang berwenang untuk memilih kepala negara, dan *ahl al-imāmah* atau orang yang berhak menduduki jabatan kepala negara. Unsur pertama harus memenuhi kualifikasi adil, mengetahui dengan baik kandidat kepala negara dan memiliki wawasan yang luas, serta kebijaksanaan, sehingga dapat mempertimbangkan hal-hal yang terbaik untuk negara. Kemudian calon kepala negara harus memenuhi tujuh persyaratan, yaitu: adil, memiliki ilmu yang memadai untuk berijtihad, sehat panca inderanya, punya kemampuan menjalankan pemerintahan demi kepentingan rakyat, berani melindungi wilayah kekuasaan Islam, berijtihad memerangi musuh, serta keturunan Quraisy.¹⁰⁴

Ahl al-ikhtiār inilah dalam teori al-Mawardi disebut *al-ḥall wa al-‘aqd* (orang-orang yang melepas dan mengikat). Kepala negara dipilih kesepakatan mereka.¹⁰⁵ Sayangnya al-Mawardi tidak menjelaskan prosedur pemilihan *al-ḥall wa al-‘aqd*. Hal ini barangkali karena dalam prakteknya keanggotaan mereka ditentukan dan diangkat oleh kepala negara. Karenanya kedudukan mereka menjadi tidak independen. Ini mengakibatkan *al-ḥall wa al-‘aqd* tidak mampu menjalankan fungsinya sebagai sebagai alat kontrol (*control organization*) terhadap kepala negara. Apalagi kalau dikaitkan pendapatnya bahwa kepala negara juga dapat diangkat berdasarkan wasiat kepala negara sebelumnya.

Al-Mawardi hanya menjelaskan proses pemilihan kandidat kepala negara yang diawali dengan meneliti persyaratan kandidat. Lalu kepada kandidat yang memenuhi kualifikasi diminta kesediaannya. Dalam hal ini, al-Mawardi menolak pemaksaan terhadap kandidat kepala negara, sebab jabatan kepala negara merupakan kontrak yang harus dilakukan kedua belah pihak atas kerelaan. Kalau kandidat kepala negara merupakan kontak yang harus dilakukan kedua belah pihak, maka telah dimulailah sebuah kontrak sosial (*social contrac*) antara kepala negara dengan masyarakat yang diwakili oleh *ahl al-ikhtiār*. Mereka melakukan *bay’ah* terhadap kepala negara untuk kemudian diikuti oleh masyarakat Islam.

¹⁰⁴*Ibid.*, h. 6.

¹⁰⁵*Ibid.*

Dari kontrak ini, lahirlah hak dan kewajiban secara timbal balik antara kepala negara sebagai penerima amanah dan rakyat sebagai pemberi amanah.¹⁰⁶ Menurut al-Mawardi, secara garis besar ada sepuluh tugas dan kewajiban kepala negara terpilih, yaitu: (1) Memelihara agama; (2) Melaksanakan hukum di antara rakyatnya dan menyelesaikan perkara yang terjadi agar tidak ada yang menganiaya dan teraniaya; (3) Memelihara keamanan dalam negeri agar orang dapat melakukan aktifitasnya dan mengadakan perjalanan dengan aman; (4) Menegakkan hudud; (5) Membentuk tentara yang tangguh untuk membentengi negara dari serangan musuh; (6) Melakukan jihad terhadap orang yang menolak ajaran Islam setelah diajak; (7) Memungut harta fa'i dan zakat dari orang yang wajib membayarnya; (8) Membagi-bagikan kepada orang yang berhak; (9) Menyampaikan amanah; (10) Memperhatikan segala sesuatu yang dapat meningkatkan politik pemerintahannya terhadap masyarakat dan memeliharanya terhadap negara.¹⁰⁷

Dalam kaitannya dengan fungsi keagamaan kepala negara, al-Mawardi menyatakan bahwa penguasa adalah pelindung agama. Dialah yang melindungi agama dari pendapat-pendapat yang sesat yang merusak kemurnian agama, mencegah muslim dari kemurtadan, dan melindungi dari kemungkaran. Bagi al-Mawardi, karena adanya hubungan timbal-balik antara agama dengan penguasa, wajib hukumnya bagi umat Islam mengangkat pemimpin yang berwibawa dan tokoh agama sekaligus. Dengan demikian, agama mendapat perlindungan dari kekuasaan dan kekuasaan kepala negarapun berjalan diatas rel agama.

Sebaliknya, rakyat wajib terhadap kepala negara selama ia menjalankan tugasnya dengan baik. Kewajiban taat ini tidak hanya kepada kepala negara yang adil, tetapi juga kepada mereka yang jahat (*fājir*). Al-Mawardi melandaskan pendapatnya pada surat al-Anisa', 4: 49 yang mewajibkan taat kepada Allah, Rasul-Nya, dan *ulil amri* (para pemimpin) diantara umat Islam. Al-Mawardi mengutip hadis nabi yang menyatakan:

“Kelak akan ada pemimpin-pemimpin kamu sesudahku, baik yang adil maupun yang jahat. Dengar dan taatilah mereka sesuai dengan kebenaran. Jika mereka baik, maka kebbaikannya untuk kamu dan untuk mereka. tetapi

¹⁰⁶*Ibid.*, h. 7.

¹⁰⁷*Ibid.*, h. 16.

bila mereka jahat, maka akibat baiknya untuk kamu dan kejahatannya kembali kepada mereka.”¹⁰⁸

Namun demikian, al-Mawardi juga menjelaskan kemungkinan tidak bolehnya umat taat kepada kepala negara apabila dirinya salah satu dari tiga hal, yaitu: (1) menyimpang dari keadilan (berbuat fasik); (2) kehilangan salah satu organ tubuhnya; (3) dikuasai oleh orang-orang dekatnya atau ditawan oleh musuh. Sikap tidak adil kepala negara dapat dilihat dari kecenderungannya memperturutkan syahwat seperti melakukan perbuatan yang dilarang agama dan mungkar serta melakukan hal-hal yang syubhat. Perbuatan-perbuatan ini menjatuhkan kredibilitas kepala negara sebagai pemimpin, sehingga ia tidak pantas memegang jabatannya lagi.

Adapun hilangnya kemampuan fisik kepala negara antara lain disebabkan oleh hilangnya fungsi panca inderanya, cacat anggota badan, dan hilangnya kemampuan untuk melakukan perbuatan hukum. Namun demikian, al-Mawardi menegaskan bahwa hilangnya fungsi pancaindera kepala negara tidak serta-merta menyebabkan hilangnya hak kekhalifahan dan ketaatan rakyat kepadanya. Menurutny, hilangnya fungsi akal dan penglihatan menyebabkan hilangnya hak khalifah dan ketaatan, karena hal ini sangat fatal bagi kepala negara dalam melaksanakan tugas-tugas ke negaraan. Sementara hilangnya kemampuan merasa atau mencium tidak mengakibatkan hilangnya hak khalifah dan ketaatan rakyat kepada kepala negara, karena hal ini tidak berhubungan sama sekali dengan kemampuan akal akan kesanggupannya untuk melakukan tugas-tugas ke negaraan. Adapun hilangnya kemampuan mendengar dan bicara, menurut al-Mawardi, masih diperdebatkan para ulamā. Ada yang menyatakan hal demikian menghilangkan ketaatan baginya, sementara lain menyatakan tidak.

Menurut al-Mawardi, ada dua kemungkinan akibat bila kepala negara dikuasai oleh orang-orang dekat atau pembisiknya. Kalau orang-orang dekat menguasainya tetapi masih menjalankan kebaikan dan tidak menyusahkan rakyat, maka kepala negara tetap dibiarkan dalam jabatannya. Tetapi, bila tindakan dan perbuatan orang-orang dekatnya sudah menyimpang dari agama dan keadilan, maka mereka harus ditindak. Demikian juga kalau kepala negara ditawan musuh

¹⁰⁸Al-Mawardi, *Adab al-Dunyā wa al-Adīn*, terjemahan Ibrahim Syua'ib, *Etika Agama dan Dunia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 100-101.

dan tidak dapat melepaskan diri, maka umat Islam harus segera mencari penggantinya untuk menjalankan roda pemerintahan sehingga tidak terjadi kevakuman politik.

Sayangnya, dalam teorinya ini al-Mawardi tidak menyebutkan bagaimana mekanisme pemberhentian kepala negara dan siapa yang berhak menggantikannya. Ini berbeda sekali ketika ia menguraikan secara perinci tentang mekanisme pemilihan kepala negara. Dapat diduga sikap kurang tegas ini merupakan cerminan keberpihakan al-Mawardi kepada Bani Abbas. Al-Mawardi melihat realitas politik saat itu bahwa khalifah-khalifah Bani Abbas hanya menjadi boneka dari pejabat-pejabat tinggi kerajaan Turki atau Persia.¹⁰⁹ Selain itu, sebagian wilayah Bani Abbas juga sudah mulai menuntut otonomi dan tidak mau tunduk lagi pada kekuasaan pusat. Pada masa al-Mawardi ini muncul kerajaan-kerajaan kecil di wilayah timur dan barat. Baghdad yang menggerogiti dan melemahkan kekuasaan Bani Abbas. Belum lagi di pusat kerajaan Bani Abbas (Baghdad) muncul Bani Buwaihi yang Syiah yang sudah menguasai konstelasi politik. Kepala negara benar-benar tidak berdaya menghadapi persoalan-persoalan politik yang menggelayut tersebut. Mereka tidak memiliki kekuatan dan kewibawaan sehingga semakin lama Bani Abbas pun mengalami kemunduran.

Secara ideal al-Mawardi menginginkan kepala negara berkuasa menentukan arah kebijakan politik dan tidak dipengaruhi pembantu-pembantunya. Namun kenyataannya, khalifah-khalifah Bani Abbas hanya menjadi kepala negara simbol dan bahkan seperti boneka yang dapat dikendalikan oleh para pejabat tinggi negara. Itulah sebabnya al-Mawardi masih menolelir orang yang menguasai kepala negara, sejauh tidak membahayakan negara dan umat Islam. Al-Mawardi menerima kenyataan khalifah Bani Abbas yang menjadi boneka dan menerima kepentingan politik pejabat-pejabat tinggi negara.

Seandainya al-Mawardi maju sedikit mengembangkan teorinya tentang mekanisme pemberhentian kepala negara, dapat dipastikan bahwa kekhalifahan Bani Abbas segera berakhir dan digantikan oleh Bani Buwaihi yang sudah mendominasi politik pemerintahan. Hal ini tentu tidak digantikan al-Mawardi. Apalagi al-Mawardi adalah penganut doktrin *al'imāmah min Quraisy* (kepala

¹⁰⁹Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyasah Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pertama, cet. 2, 2007), h. 87-92.

negara harus suku Quraisy). Pandangan al-Mawardi diatas setidaknya dapat mengamankan posisi khalifah Bani Abbas.

Untuk mempertahankan teori di atas, al-Mawardi juga mengembangkan teori *wazīr tafwīd* dan *wazīr tanfīz* dalam sistem pemerintahan. Pertama adalah kementrian (pembantu kepala negara) yang memiliki kewenangan yang lebih luas (semacam perdana menteri). Wazir ini dapat menentukan kebijakan politik sendiri dan bertindak atas kepala negara. Karena merupakan “tangan kanan” kepala negara, wazir ini, menurut al-Mawardi harus berasal keturunan Quraisy juga. Adapun yang kedua adalah kementrian yang tugasnya hanyalah sebagai pelaksana kebijakan yang dibuat oleh kepala negara. Dia tidak mempunyai wewenang membuat kebijakan sendiri dan karenanya boleh selain dari suku Quraisy.¹¹⁰ Adanya syarat-syarat suku Quraisy bagi *wazīr tafwīd* ini memperlihatkan pemihakan al-Mawardi terhadap kekhalifahan Bani Abbas, sehingga supermasi Arab (Quraisy) masih tetap dipertahankan.

Di sisi lain, al-Mawardi juga berusaha mengembalikan kekuasaan Bani Abbas dengan menegaskan bahwa hanya ada satu kepala negara untuk umat Islam dalam satu masa yang sama.¹¹¹ Pandangan ini merupakan upaya al-Mawardi mengantisipasi tuntutan Fathimiyah di Mesir yang ingin membentuk dinasti sendiri dan terpisah dari Bani Abbas. Pengabsahan tuntutan ini tentu saja merupakan ancaman yang serius bagi keutuhan kekuasaan Bani Abbas, setidaknya memperlambat kehancurannya.

Pandangan al-Mawardi tentang kontrak social juga merupakan pemikiran modern yang sekarang banyak dianut oleh bangsa-bangsa maju. kontrak social ini adanya *cheks and balances* antara pemerintah dan rakyat. Dengan demikian, pemerintah tidak dapat berbuat sewenang-wenang, karena ada koridor-koridor yang harus diikutinya.

Sementara sehat jasmani dan rohani yang merupakan persyaratan mutlak bagi kepala negara juga signifikan untuk digaris bawahi. Kepala negara adalah pucuk pemerintahan suatu bangsa dan mewakili kewibawaan bangsa tersebut. Bila

¹¹⁰*Ibid.*, h. 22-24.

¹¹¹*Ibid.*, h. 9.

kepala negara tidak memenuhi syarat demikian, tugas-tugas kenegaraan yang sangat berat tidak dapat dilaksanakan secara baik dan efektif.

Diantara syarat menjadi calon kepala negara menurut al-Mawardi itu ada tujuh diantaranya ialah harus dari keturunan suku Quraisy. Yang jadi pertanyaannya ialah kenapa calon pemimpin itu harus dari keturunan Quraisy? Sebab ada hadis nabi SAW. yang menyatakan bahwa “dahulukanlah suku Quraisy”. Kalau hadis itu dipahami secara tekstual, yang menjadi pemimpin itu haruslah keturunan dari suku Quraisy, jika pemahaman ini diterapkan di luar tanah Arab sangat sulit di laksanakan, akan tetapi apabila dipahami secara kontekstual, suku Quraisy adalah suku yang ternama dibandingkan dengan suku-suku lain, suku ini terdepan baik dibidang ekonomi, politik, budaya, dan lain sebagainya. Jika pemahaman ini yang kita petik dari hadis nabi SAW. Tersebut maka dimanapun posisi negaranya bukan saja di Tanah Arab, ini dapat dapat dilaksanakan.

Kemudian pemimpin negara itu haruslah berwibawa, sebab kewibawaan seorang pemimpin itu akan tercermin dari pandangan orang lain (negara lain) melihat negara yang dipimpin oleh orang berwibawa itu disegani. Sebab pemimpin yang tidak mempunyai wibawa bukan hanya disepelkan oleh rakyatnya akan tetapi lebih ngeri lagi dibuat sepele oleh negara lain. Kalau pemimpinnya sudah tidak mempunyai wibawa maka amatlah terjadi kehancuran suatu negara.

3. Al-Ghazali

a. Biografi

Nama lengkap al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad Ibnu Muhammad al-Ghazali, lahir di Ghazaleh, sebuah negeri dekat Thus, Khurusan, 1059 M/450 H. Meninggal di kota yang sama pula pada tahun 1111 M/501 H. Perjalanan intelektual sangat berliku, ia pernah mengalami semacam krisis dalam hidupnya. Al-Ghazali merupakan pemikir Muslim yang paling populer dan paling berpengaruh di dunia Islam. Pemikiran keislamannya meliputi seluruh aspek ajaran Islam, baik itu tafsir, hadis, fiqh, ushul fiqh, filsafat, tasawuf, teologi, pendidikan hingga politik.

Al-Ghazali pernah belajar fiqih dengan seorang ulama yaitu Ahmad Ibnu Muhammad Raskani di Thus pada tahun 1073 M/ 465 H, kemudian berangkat ke Jurjan disana al-Ghazali belajar Ilmu Hadis dengan seorang ulama Mazhab Safi'i bernama Abu Qasim al-Isma'ili. Dan kemudian belajar dengan Imam Haramain di Nasabur, dari Imam Haramain ini al-Ghazali belajar Filsafat, Kalam, dan Mantik.

Sepeninggalan al-Juwaidi, Nizham al-Muluk, Perdana Menteri Sultan Saljuk memintanya menjadi guru besar di Madrasah Nizhamiah menggantikan al-Juwaidi. Pada masa inilah al-Ghazali mengalami krisis dalam perjalanan intelektualnya. Ia mempelajari semua filsafat dan berusaha mencari jawaban atas belenggu keraguan yang mengganggu pikirannya. Pada masa inilah ia mengalami gangguan saraf sehingga ia tidak dapat mengajar di Madrasah Nizhamiyah. Ketika al-Ghazali berhenti mengajar di Madrasah Nizhamiyah dalam usia 38 tahun. Kemudian meninggalkan Bagdad hendak pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Menurut Munawir, kepergiannya dari Bagdad sebenarnya adalah untuk mengakiri kariernya baik jadi guru besar maupun sebagai ahli Hukum.

Pada masa al-Ghazali di Afrika Utara sebelah barat telah berdiri dua kerajaan: Murabitin yang telah dibangun oleh Abdullah bin Yasin dan Yusuf bin Tasfin, yang wilayahnya meliputi Aljazair, Marakisy, Afrika Barat, dan Andalusia; dan kemudian Muwahidin yang dibangun oleh Muhammad bin Tumarad, yang wilayahnya meliputi seluruh daerah Maghrib Arab, Afrika Barat dan Andalusia. Al-Ghazali cukup bersahabat dengan dua pendiri kerajaan tersebut. Yusuf sering meminta petunjuk dan nasihat serta kebijakan politik kepada al-Ghazali. Oleh karena itu al-Ghazali cukup bangga dengan mereka karena mereka mampu mengelola negara dengan penuh keadilan dan kearifan sehingga ia mendapatkan julukan *amīr al-Muslimīn*.

Hubungan al-Ghazali dengan kerajaan Murabithin menjadi retak setelah khalifah Yusuf meninggal kemudian digantikan oleh anaknya Ali bin Yusuf bin Tasyfin. Barangkali karena hasutan dari ulama di sekeliling raja, sekap permusuhan raja dengan al-Ghazali memuncak, sampai-sampai pada suatu hari diselenggarakan acara api unggun di halaman masjid di Andalusia dan Maghrib dengan bahan bakar buku *Ihya 'Ulumuddīn*, karya al-Ghazali.

Adapun karya-karya tulis dari al-Ghazali yakni: *Iḥyā ‘Ulumuddīn* (Menghidupkan Ilmu Agama), *Kitab as-Sya’ab, al-Iqtishād fī al-I’tiqād* (Sikap Lurus dalam I’tiqad), *al-Tibr al-Masbūk fī Naṣīḥah al-Muluk* (Batangan Logam Mulia Tentang Nasihat Untuk Raja-Raja).

b. Pemikiran Politik al-Ghazali

Sebagaimana ilmuwan lain, al-Ghazali berpendapat bahwa manusia adalah makhluk sosial. Ia tidak dapat hidup sendiri disebabkan oleh dua faktor. Pertama, kebutuhan keturunan demi kelangsungan hidup umat manusia, hal itu hanya mungkin dilakukan dengan pergaulan pergaulan antara laki-laki dan perempuan serta keluarga. Kedua, saling bantu membantu dalam menyediakan bahan makanan, pakaian serta pendidikan. Pergaulan itu akan melahirkan anak, dan tidak mungkin seorang dengan sendiri menaga anak sekaligus mencukupi kebutuhan hidupnya.

Mendirikan sebuah negara atau imamah dan pemilihan kepala negara bukanlah berdasarkan pertimbangan rasio, melainkan juga kewajiban agama, sebagaimana yang terdapat dalam kitabnya *al-Iqtishād fī al-I’tiqād*. Al-Ghazali mengungkapkan hubungan agama dengan politik dengan ungkapan:

Sultan (di sini berarti kekuasaan politik) wajib untuk ketertiban dunia; ketertiban dunia wajib bagi ketertiban agama; ketertiban agama wajib bagi keberhasilan di akhirat. Inilah tujuan sebenarnya para rasul. Jadi, wajib adanya imam merupakan kewajiban agama dan tidak ada jalan untuk meninggalkannya.¹¹²

Apa yang diungkapkan al-Ghazali tidak jauh berbeda dengan al-Mawardi di atas, tentang bentuk pemerintahan, kewajiban dalam mendirikan sebuah pemerintahan mengangkat imam yang berfungsi untuk mengurus persoalan agama dan dunia. Imam atau pemimpin yang seperti ini disebut dalam sejarah politik Islam dikenal dengan istilah khalifah. Al-Ghazali melihat agama dan politik begitu dekat dan saling berhubungan antara agama dan kekuasaan politik. Agama adalah dasar dan sultan adalah penjaganya. Hubungan agama dengan politi menurut al-Ghazali seperti saudara kembar yang lahir dari seorang ibu. Keduanya saling melengkapi. Bahkan al-Ghazali mengungkapkan hubungan

¹¹²Al-Ghazali, *al-Iqtishād fī al-I’tiqād*, (Beirut: Dar al-Amanah, 1969), h. 215.

politik dengan agama itu menempati posisi yang sangat penting strategis yang hanya berada setingkat di bawah kenabian.

Al-Ghazali mengungkapkan bahwa, Allah memilih dua kelompok manusia. *Pertama*, nabi dan rasul. Mereka diutus untuk memberikan penjelasan kepada umat manusia tentang petunjuk dan dalil-dalil guna beribadah kepada-Nya, mereka jugalah yang memberikan kabar gembira tentang surga yang dijanjikan kepada orang yang beriman. *Kedua*, penguasa. Kelompok ini diutamakan Allah, karena mereka dapat menjaga permusuhan satu dengan lainnya. Untuk itu para penguasa mendapatkan tempat yang strategis oleh Allah, jika mereka menggunakan kekuasaannya sesuai dengan kehendak-Nya. Hal ini sebagaimana diungkapkan al-Ghazali dalam kitabnya *al-Tibr al-Masbūk fī Naṣīḥah al-Muluk* .

Untuk itu, mesti diketahui bahwa orang yang diberi pangkat oleh Allah SWT. Sebagai penguasa dan pengayom Tuhan di muka bumi, maka setiap orang wajib mencintai, tunduk, dan mematuhi. Mereka tidak dibenarkan mendurhakai dan menentang. Sebagaimana firman Allah: *hai orang-orang yang beriman taatlah kamu kepada Allah, dan taatlah kepada Rasul dan uli al-amri di antara kamu*.¹¹³

Setiap orang harus menaati dan wajib mematuhi segala perintah dari kepala negaranya atau pemimpinnya. Kepatuhan dan ketaatan kepada pemimpin itu merupakan atas amanat Allah kepada umat yang beriman karena kekuasaan itu diberikan-Nya kepada orang yang dipilihnya.¹¹⁴ Bahkan kekuasaan para pemimpin itu adalah suci yang berasal dari Tuhan. Selain itu, al-Ghazali berpendapat bahwa para penguasa adalah bayang-bayang Tuhan di muka bumi (*Ẓillullāh fil ard*).

Munawir Syadzali menyimpulkan bahwa, Al-Ghazali berpendapat kekuasaan dari Tuhan, dengan itu sistem pemerintahan yang ia tawarkan berbentuk teokrasi. Dengan demikian berbeda halnya dengan sistem pemerintahan yang ditawarkan al-Mawardi yang memiliki gagasan tentang kontrak sosial dalam teorinya *aḥl al-imāmah* dan *aḥl al-ikhtiār* membuka peluang adanya pemaksimalan

¹¹³Munawir Syadzali, *Islam dan Tata Negara...* h. 46-47. Terdapat juga dalam bukunya Muhammad Iqbal dan Amien Husin Nasution, *Pemikiran Politik Islam...* h. 30.

¹¹⁴Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam Surah ‘Alī Imran ayat 26 “Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

imam. Bagi al-Ghazali, kepala negara tidak bertanggung jawab kepada rakyat melainkan kepada Tuhan.

Menurut al-Ghazali, ada sepuluh kriteria seorang imam, pemimpin, sultan, ataupun raja, yaitu: (1) dewasa atau *aqīl baligh*; (2) otaknya sehat; (3) merdeka dan bukan budak; (4) laki-laki; (5) keturunan Quraisy; (7) sehat pendengaran dan penglihatannya; (8) hidayah; (9) memiliki ilmu pengetahuan; (10) wara (kehidupan yang bersih dengan kemampuan mengendalikan diri tidak membuat hal-hal terlarang dan tercela).¹¹⁵

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pemikiran al-Ghazali sangat diwarnai dengan sikap pemihakan kepada penguasa. Doktrin politik Sunni yang sangat kental dalam pemikirannya. Dengan itu dia tidak berani mengambil kebijakan yang bersebarangan dengan kekuasaan, karena ia sendiri mendapatkan petronase dari penguasa.

4. Ibn Taimiyah

a. Biografi

Ibn Taimiyah nama lengkap beliau ialah Abu Abbas Ahmad bin Abdul Halim bin Muhammad bin Taimiyah al-Harrani, dinisbatkan kepada daerah Harran suatu tempat di dekat Damaskus, Syiria yang sekaligus sebagai tempat kelahirannya pada 10 Rabi al-Awwal 661 H/22 Januari 1263 M, lima tahun setelah Mongol menyerbu Bagdad.¹¹⁶ Ketika beliau masih kanak-kanak, kurang lebih tujuh tahun, tentara Mongol menyerang Harran tempat kelahirannya, sehingga keluarganya pergi Damaskus. Namun, walaupun penuh dengan kesulitan, keluarga ulama tetap membawa buku-bukunya yang berharga itu. Sampai dewasa Ibn Taimiyah amat membenci Mongol yang menyerbu kampung halamannya dan ikut memerangnya. “Belajar sambil berjuang” atau “belajar yang didampingi pedang” itu agaknya yang merupakan bagian motto kehidupan sang imam, sehingga dalam usia yang relatif muda ia sudah hafal Al-Qur’an, hadits, fikih Hambali (karena ayahnya tokoh madzhab ini di sana), bahasa, teologi, dan ilmu pasti, tetapi juga sebagai pejuang.¹¹⁷

¹¹⁵Munawir Syadzali, *Islam dan Tata Negara...* h.78.

¹¹⁶Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta: UI Press, 2011), Edisi V, h. 79.

¹¹⁷Ahmad Rof'i Usmani, *Ensiklopedia Tokoh Muslim*, (PT. Mizan Pustaka, Bandung: 2015), h. 334.

Ketika ia berusia 22 tahun, ayahnya wafat dan beliau mengganti tugas-tugas ayahnya sebagai guru dalam bidang hadits dan juga fikih Hambali amat menjadi perhatiannya. Pada masanya, kejumudan amat kental dan ijtihad amat kurang di kalangan umat, bahkan yang banyak adalah para *mūqallīd*¹¹⁸ serta penyakit TBC (*takhayul*, *bid'ah* dan *khurafat*) merata di masyarakat. Sebagai reformis tokoh Islam, beliau menentang ajaran Tasawuf dan menentang ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah*.¹¹⁹ Beliau termasuk mujtahid dan tokoh Pembaharu Dunia Islam abad ke VII. Karena itu, beliau berkeinginan untuk mengembalikan umat agar hidupnya sesuai dengan tuntutan al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Dengan kegigihan ini, maka beliau banyak dimusuhi orang-orang yang mempertahankan bid'ah itu, terutama ahli-ahli hukum, dan baru terhenti ketika Tartar menyerbu Syiria tahun 699 H/1299 M. Pasukan ini baru dapat dikalahkan tiga tahun kemudian (702 H/132 M) dalam perang Saqhab.¹²⁰ Politik dunia Islam saat itu, sebenarnya sedang mengalami kemerosotan yang disebabkan oleh disintegrasi, setelah terpecahnya negara Abbasiyah menjadi kesultanan-kesultanan kecil, sehingga relatif mudah untuk dihancurkan musuh. Namun, berkat kegigihan kaum Muslimin waktu itu, termasuk di dalamnya Ibn Taimiyah, musuh tak berani masuk menembus Syiria, apalagi sampai ke Mesir karena seandainya tentara Mongol tak tertahan oleh tentara Islam, bukan hanya Mesir yang dilumatkan, tetapi juga Eropa waktu itu.

Setelah negara agak tenang dari ancaman musuh, justru perdebatan intern masalah keagamaan muncul kembali, bahkan ada intrik perpecahan. Menurut telaah Khan, faktor yang mendorong konflik intern sebagai berikut: “1) Ibn Taimiyah amat berjasa dalam mengusir tentara Mongol dari Syiria. Karena itu ia dipuji oleh Sultan dan disenangi masyarakat; 2) Mayoritas ulama digaji negara kecuali Imam Ibn Taimiyah; 3) Pemikiran Ibn Taimiyah amat memusuhi bid'ah dan karenanya sekte-sekte Ahli Bidah amat memusuhinya; 4) Beliau amat

¹¹⁸ Adalah orang-orang yang karena satu dan lain hal tidak memiliki kemampuan dalam menelaah ilmu-ilmu agama sehingga mereka kurang memahaminya, atau biasa disebut sebagai orang awam. Sebagai seorang yang awam, diwajibkan untuk ber-*taklid* kepada seorang *mujtahid* dalam segala bidang terutama apabila ditemukan persoalan-persoalan, karena tugas seorang *mujtahid*-lah mencari jawaban dari permasalahan-permasalahan tersebut dengan ilmu yang mereka miliki.

¹¹⁹ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, (Bandung: Suryadinasti, 2018), h. 430.

¹²⁰ Muhammad Iqbal & Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam dari...* h. 32.

menentang ajaran pantheistik Ibn Arabi; 5) Pernyataannya amat keras dalam menentang lawan-lawannya, sehingga lawannya juga mengeluarkan pernyataannya yang sama”. Ibn Taimiyah, sebagaimana ayahnya, adalah ulama mazhab Hambali yang konsisten. Tidak jarang ia terlibat dalam intrik-intrik dan perbedaan pendapat. Berkali-kali ia keluar masuk penjara akibat perbedaan pendapat, baik dengan ulama-ulama mazhab lain maupun dengan penguasa. Bahkan ia meninggal di penjara pada 26 September 1326 H dalam usia 67 tahun.

b. Pemikiran Politik Ibn Taimiyah

Karya tulis Ibn Taimiyah dalam bidang politik yang paling fenomenal adalah kitabnya yang berjudul *Al-Siyāsah al-Syar’iyyah fī Iṣlah al-Rā’i wa al-Rai’yah* (Politik Berdasarkan Syari’ah bagi Perbaikan Penggembala dan Gembala). Dari judul sudah tampak jelas maksud Ibn Taimiyah, yakni berusaha memperbaiki situasi masyarakat dan mengikis habis segala kebobrokan, baik moral maupun sosial sebagai akibat dari berbagai malapetaka yang menimpa umat Islam karena perang dengan Crusades yang tidak kunjung henti, dan serbuan bangsa Tartar. Ibn Taimiyah beranggapan bahwa kebobrokan umat disebabkan oleh kebobrokan para pemimpin dan kurang tepatnya para pemimpin itu memilih wakil-wakil dan pembantunya, baik dipemerintahan pusat maupun daerah. Oleh karenanya dia menyajikan suatu contoh atau model pemerintahan menurut Islam berdasarkan keyakinan, bahwa umat hanya mungkin diatur dengan baik oleh pemerintahan yang baik.

Ibn Taimiyah bersikukuh bahwa agama tidak dapat diamalkan tanpa kekuasaan politik. Tugas agama untuk memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran benar-benar tidak dapat dicapai kecuali melalui kekuasaan dan otoritas imam (pemimpin). Dan seluruh kewajiban lain yang ditetapkan Tuhan yaitu -jihad, haji, shalat jamaah, menolong kaum tertindas, penerapan hudud, dan sebagainya- tidak dapat ditunaikan kecuali melalui otoritas pemimpin. Agama tanpa sultan, jihad dan harta sama buruknya dengan sultan dan harta, dan perang tanpa agama.¹²¹

¹²¹Antony Black, *The History of Islamic Thought*, Terj. Abdullah ‘Alī & Mariana Ariestyawati, (Jakarta: PT. IKAPI, 2006), h. 291.

Ibn Taimiyah membuktikannya dalam peristilahan Islam dengan bersikukuh dengan menyatakan bahwa apa yang kita sebut jabatan dan aktifitas politik termasuk dalam kategori amanat dan tugas public (*wilāyat*) seperti yang dipahami dalam syariat. Karena itu seorang penguasa politik wajib menyampaikan amanat kepada yang berhak yang menerimanya dan untuk menghukumi secara adil (Q.S. an-Nisa [4]: 61-62). Maksudnya ia harus menerapkan hudud terhadap kelas bangsawan maupun rakyat jelata secara adil dan professional. Secara umum Ibn Taimiyah melindungi hak-hak setiap orang melalui penerapan hudud secara adil dan bijaksana. Tujuan semua tugas public (*wilāyat*) adalah mewujudkan kesejahteraan material dan spiritual manusia. Akan tetapi, kesejahteraan material dan spiritual manusia tergantung pada postulat *hisbah*, karena itu memerintahkan kebaikan merupakan tujuan tertinggi setiap individu.

Menurut Munawir Syadzali dalam bukunya Islam dan Tata Negara, bahwa menurut Ibn Taimiyah bahwa pada surah An-Nisa ayat 58, dimaksudkan bagi pemimpin negara. Demi terciptanya kehidupan bernegara yang serasi hendaknya mereka menyampaikan amanat kepada pihak yang berhak atasnya, dan bertindak adil dalam mengambil keputusan atas sengketa antara sesama anggota masyarakat. Sedangkan ayat yang kedua, (Q.S. An-Nisa [4]: 59), ditujukan kepada rakyat, mereka diperintahkan supaya taat, tidak saja kepada Allah dan Rasul, tetapi juga kepada pemimpin mereka, dan melakukan segala perintahnya selama tidak diperintahkan berbuat maksiat atau perbuatan yang dilarang agama. Kemudian kalau terjadi perbedaan pendapat antara mereka, maka dalam mencari penyelesaian hendaknya kembali kepada Allah (Alquran) dan Rasul (Sunah).

Ibn Taimiyah konsep ini memberinya landasan untuk menyatakan hubungan yang tidak tergoyahkan antara agama dan negara ia berujar, *“karena itu, sudah saatnya untuk mempertimbangkan keamiran sebagai salah satu bentuk beragama, yakni satu posisi yang dengannya seseorang bisa mendekatkan diri kepada Tuhannya”*. Sebaliknya, penggunaan kekuasaan pemimpin juga merupakan salah satu kewajiban agama yang paling penting. Karena tujuan yang ditetapkan untuk *daūlah* (negara), dan *syakah* (otoritas) adalah mendekatkan diri kepada Tuhan, yang menegakkan agama, jadi ketika agama dan negara telah benar-benar

dijalankan untuk tujuan ini, maka kesejahteraan spiritual dan material pasti tercapai.

Ibn Taimiyah berpendapat bahwa sebagaimana ia kutip pendapat imam mazhabnya Ahmad bin Hanbal kalau seorang kepala negara baik (sholeh) tetapi lemah, maka kebbaikannya untuk dirinya sedangkan kelemahannya bagi Negara dan masyarakat. Sebaliknya, kalau ia kuat dan berwibawa, meskipun jahat maka kekuatannya sangat berguna bagi Negara dan rakyatnya, sementara kejahatannya terpulang kepadanya.

Ibn Taimiyah berpandangan bahwa enam puluh tahun berada dibawah pimpinan kepala Negara yang zalim lebih baik daripada tidak punya pimpinan meski satu malam. Ibn Taimiyah sebagaimana halnya dengan al-Ghazali berpendapat bahwa kepala negara adalah “bayang-bayang Allah di muka bumi/ *zhilullāh fil arḍ*”. Karena itu Ibn Taimiyah tidak membolehkan rakyat berlaku *bughat* (memberontak) kepada kepala negara walaupun kafir, selama ia masih menjalankan keadilan dan tidak memerintahkan rakyat berbuat maksiat kepada Allah. Ibn Taimiyah mengutip sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhori dan Muslim, “*bahwa siapa yang melihat sesuatu yang tidak disenanginya dari pemimpinnya, hendaknya ia bersabar*”.¹²²

Ibn Taimiyah mengakhiri pendahuluan dari bukunya dengan mengatakan bahwa dengan diwajibkannya para pemimpin negara untuk menyampaikan amanat kepada pihak yang berhak, dan untuk berlaku adil dalam memutuskan sengketa seperti tersebut dalam ayat 58, maka akan terjadi perpaduan antara kebijaksanaan politik yang adil dan pemerintahan yang baik.

5. Ibn Khaldun

a. Biografi

Nama lengkap Ibn Khaldun adalah Abd al-Rahman bin Muhammad bin Mohammad bin Hasan bin Jabir bin Mohammad bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Khaldun. Beliau dilahirkan pada tahun 732 H – 1332 M di Tunisia, Afrika Utara dari keluarga pendatang dari Andalusia, Spanyol Selatan yang pindah ke Tunisia pada abad ke VII H, dan wafat pada tahun 808 H – 1406 M, dimakamkan

¹²²Muhammad Iqbal & Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer...* h. 37.

di tokoh-tokoh dan ulama terkemuka di luar pintu gerbang Nashr, Kairo. Penisbatan nama Ibn Khaldun diambil dari nama kakeknya kesembilan Khalid bin Usman.¹²³

Ayahnya sebagai guru dalam belajar membaca dan menghafal Alquran sehingga ia menguasai *qiro'ah sab'ah* (tujuh cara membaca Alquran). Dengan guru lain dari Tunisia beliau belajar Tafsir, Hadis, Fiqh, dan Gramatika bahasa Arab. Karena pada saat itu Tunisia merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan dan bahasa Arab. Kemudian ia secara khusus mendalami ilmu Hadis, dan Fiqh Mazhab Maliki disamping ilmu bahasa, mantik dan filsafat.

Ibn Khaldun langsung terjun ke dunia pemerintahan dan politik sehingga ia pun pernah di penjara selama dua tahun karena situasi politik yang tidak stabil. Jabatan perdana menteri pernah ditolak oleh Ibn Khaldun yang diberikan Abu Hammu, sebagai penggantinya ia mengirimkan adiknya Yahya. Pergulatannya dalam bidang politik membuat dirinya kalab karena sering terlibat dengan percaturan politik yang tidak menentu, akhirnya iapun kembali ke dunia ilmu dengan mengajar dan menulis.

Karya tulisnya yang fenomenal seperti *Muqoddimah Ibn Khaldun* yang merupakan jilid pertama kitab *Al-Ibar*, beliau tulis yang jauh dari keramaian serta hiruk pikuk politik. Beliau melanjutkan jilid-jilid berikut pada penelitiannya sehingga pada waktu itu terbentur dengan buku-buku rujukan di tempat terpencil itu, sehingga ia kembali ke Tunisia yang memiliki perpustakaan yang kaya akan catatan-catatan yang diperlukan dalam menyelesaikan bukunya itu. Akhirnya dia diangkat sebagai hakim agung untuk Mazhab Maliki, kemudian dia diangkat lagi untuk menduduki jabatan sebanyak lima kali.

b. Pemikiran Politik Ibn Khaldun

Di antara ulama pemikir politik klasik dan pertengahan, Ibn Khaldun dapat dikatakan sebagai tokoh paling banyak berkecimpungan dalam dunia politik praktis. Ini merupakan salah satu kelebihan Ibn Khaldun dibandingkan dengan ulama-ulama sebelumnya.

Dalam kitab *Muqoddimah*, Ibn Khaldun menegaskan empat perbedaan mendasar antara manusia dengan makhluk lain. Manusia adalah makhluk berfikir

¹²³Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*,... h. 90-91.

yang dengannya menghasilkan ilmu pengetahuan; makhluk politik yang memerlukan pengaturan dan pengendalian oleh kekuasaan; makhluk ekonomi yang ingin mencari penghidupan dengan berbagai cara dan profesi; dan makhluk berperadaban. Menurut pandangan Ibn Khaldun bahwa *Imāmah* adalah kewajiban bersama (*farḍu kifāyah*) dan penegakannya diserahkan pada *al-ḥall wa al-‘aqd*. Menurut Ibnu Khaldun ada beberapa kriteria orang yang menjabat sebagai khalifah adalah sebagai berikut: (1) Memiliki pengetahuan; (2) Adil; (3) Memiliki skill; (4) Sehat panca indra; (5) Keturunan Quraisy.¹²⁴

Berbeda dengan pemikiran Sunni sebelumnya yang menekankan syarat Quraisy ini. Ibnu Khaldun memberi penafsiran baru menurutnya suku Quraisy merupakan suku yang kuat dan disegani. Syarat suku Quraisy ini dimaksudkan untuk melenyapkan perpecahan dikalangan suku-suku lain, karena suku di sini yang dianggap mampu melakukan tugas ini. Namun pada masa Ibn Khaldun suku Quraisy tidak lagi terlalu dominan karena itu ia memberi tafsir kontekstual bahwa orang yang memiliki kemampuan setara dengan kemampuan yang dimiliki oleh suku Quraisy dapat dikelompokkan dalam syarat ini, memiliki hal demikian karena didukung oleh solidaritas kelompok atau *aṣḥabīyah*.

Dalam teori *aṣḥabīyah* yang ditemukan oleh Ibn Khaldun, bahwa teori ini menurutnya memimpin hanya dapat dilaksanakan dengan kekuasaan maka seseorang pemimpin harus mempunyai solidaritas kelompok yang kuat, tanpa solidaritas kelompok seorang pemimpin akan sulit memperoleh legitimasi dan tidak akan dapat bertahan memimpin kelompok tersebut. Karena itu ia menyimpulkan bahwa kuat atau lemahnya suatu negara sangat tergantung pada perasaan solidaritas kelompok tersebut. Ibn Khaldun juga berpendapat bahwa sifat *aṣḥabīyah* ini timbul karena ada beberapa faktor pertalian darah atau pertalian kaum dan rasa cinta seseorang terhadap nasab dan golongan. Hal ini dapat menimbulkan perasaan senasib dan sepenanggungan serta melahirkan kerjasama dalam berbagai bidang.

Menurut Munawir Sjadzali tentang solidaritas kelompok sebagai berikut: *Pertama*, adanya solidaritas kelompok merupakan suatu keharusan bagi bangunan suatu dinasti yang kuat dan besar. *Kedua*, seorang kepala negara agar mampu

¹²⁴Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, (Beirut: Dar al-Kitab al-‘Ilmiyah, 2006), h. 154.

secara efektif mengendalikan ketertiban negara dan melindunginya dari gangguan dan ancaman, harus memiliki wibawa yang besar dan kekuatan fisik. *Ketiga*, negara hanya akan mampu bertahan dalam solidaritas kelompok apabila ditopang oleh agama.

Menurut Ibn Khaldun ada beberapa faktor yang dapat mempersatukan masyarakat yang homogen. Agama harus digandengkan dengan solidaritas kelompok, sehingga mampu memberi kontribusi yang nyata bagi kekuasaan politik. Sebaliknya, bila agama dan solidaritas kelompok ini dipertentangkan maka yang terjadi adalah disintegrasi. Jadi, kalau solidaritas kelompok merupakan perintis bagi eksistensi suatu negara, maka agama akan menjadi penopang kekuasaan negara tersebut.¹²⁵

Secara realitas, Ibn Khaldun mengungkapkan bahwa dalam kenyataan terdapat dua bentuk pemerintahan. *Pertama*, pemerintahan yang berdasarkan pada agama (*sīyasah dīnīyah*), yaitu menjalankan pemerintahan berdasarkan bingkai agama yang dibawa oleh Nabi-Nya. *Kedua*, berdasarkan oleh pemikiran manusia (*sīyasah ‘aqlīyah*) yaitu menjalankan pemerintahan berdasarkan hasil rumusan pemikiran manusia.

Ibn Khaldun membagi lima fase mengenai jatuh dan banggunya suatu dinasti atau pun suatu negara. *Fase pertama*, tahap sukses menggulingkan lawan politiknya pasti ini orang yang memimpin negara menjadi model bagi rakyatnya. Ia juga memutuskan suatu masalah dengan melibatkan bawahannya. *Fase kedua*, tahapan penguasa mulai berlaku sewenang-wenang terhadap rakyatnya dan bertindak otoriter. *Fase ketiga*, tahap hidup sentosa dan menikmati kesenangan. Pada tahap ini penguasa mulai berfoya-foya membangun monumen-monumen. *Fase keempat*, puncak kekuasaan suatu dinasti. fase ini penguasa merasa puas dengan apa yang telah dibangun oleh pendahulunya. *Fase kelima*, merupakan tahap hidup boros dan berlebih-lebihan pada tahap ini penguasa merusak capaian-capaian para pendahulunya ia lebih mementingkan kesenangan dan hawa nafsu Ia juga lebih mengutamakan orang-orang yang tidak memiliki ketulusan sebaliknya

¹²⁵Muhammad Iqbal & Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer...* h. 50-52.

orang yang bersikap kritis dipenjara dan dimusuhi. Akhirnya dasar-dasar yang telah dibangun oleh pendahulunya hancur dan dinasti mengalami kehancuran.¹²⁶

Menurut Muhammad Iqbal ada beberapa catatan yang perlu dicermati mengenai pemikiran Ibn Khaldun. Pertama, Ibn Khaldun banyak merumuskan teori-teori politiknya pada pengalaman dan kiprah politiknya. Ini merupakan kekhasan Ibn Khaldun dibandingkan dengan pemikir-pemikir politik Islam lainnya. Kedua, Ibn Khaldun menyatakan bahwa praktek politik *aṣḥabīyah* yang diutarakannya merupakan tradisi Jahiliyah, namun beliau meng-*frame* dengan bingkai agama. Menurutnya tanpa bingkai agama akan menjadi malapetaka bagi sebuah negara. Ketiga, Ibn Khaldun berani keluar dari *frame* teori bahwa syarat pemimpin itu harus keturunan Quraisy. Penafsiran dari suku Quraisy dalam hadis Nabi itu perlu ditinjau ulang pemaknaannya.

C. Posisi Ulama Dalam Dinamika Politik Indonesia

Setelah membahas secara singkat mengenai kontribusi ulama dunia dibidang politik, mulai dari ulama pada abad klasik, pertengahan hingga kontemporer. Tidak terasa lengkap rasanya jika tidak mengungkapkan kontribusi ulama dalam politik dalam konteks dinamika politik di Indonesia, mulai masa pra kemerdekaan hingga masa pasca kemerdekaan.

Tidak bisa dipungkiri bahwa kontribusi ulama di Nusantara dimulai sejak lahirnya kerajaan Samudera Pasai (abad ke-13), ulama turut andil dalam menyelesaikan –bukan hanya ibadah- melainkan juga urusan kerajaan (politik). Kontribusi ulama dibidang politik terus menguat hingga pada pasca kemerdekaan, karena pada masa awal kolonial Belanda, mereka membiarkan ulama hadir dalam kerajaan, hal ini keikutsertaan ulama dalam memutuskan hukum di kerajaan. Namun kontribusi ulama dalam bidang politik memudar pada pertengahan abad ke-19. Pada masa itulah gerak gerik ulama diawasi dengan dalih keamanan dan ketertiban.

Tentu saja dalam hal ini ulama dan umat Islam melakukan perlawanan. Dalam menggerakkan perlawanan itu, tentunya terjadi pemberontakan di wilayah Nusantara, seperti Aceh dipimpin oleh Tengku Umar, Cut Nyak Dien, dan Teuku

¹²⁶*Ibid.*, h. 53.

Cik Ditiro terjadi perang melawan Belanda. Di Sumatera Barat dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol pada perang Padri walaupun pada mulanya perlawanan kaum adat dan kaum agama yang akhirnya perlawanan dengan Belanda. Di Jawa dipimpin oleh Pangeran Diponegoro, di Kalimantan dipimpin oleh Pangeran Antasari, demikian juga di daerah-daerah lain dalam melawan Belanda.

Muhammad Iqbal menjelaskan bahwa, Belanda kemudian merangkul kelompok yang netral agama dan kaum adat, yang pada dasarnya beragama Islam dalam menghadapi serangan dari umat Islam yang dipimpin oleh para ulama di setiap daerah tersebut. Hal inilah sebagai muara lahirnya pertentangan antara kelompok nasionalis sekuler dengan nasionalis religius, yang pada masa menjelang kemerdekaan sangat kelihatan kemunculannya.¹²⁷

Dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia yang diproklamirkan pada 17 Agustus 1945, tidak dapat dipungkiri peranan penting ulama bersama umat Islam dalam arti yang luas meraih kemerdekaan itu, karena mayoritas penduduk Indonesia menganut agama Islam. Ulama beserta umat Islam berjuang melawan segala bentuk penjajahan, ketidakadilan, dan kesewenang-wenangan kolonial.

Oleh karena itu, pada abad ke-20 sejarah mencatat bahwa lahirnya organisasi-organisasi Islam, baik dibidang politik, ekonomi, sosial keagamaan, seperti: Serikat Islam (1912) yang berasal dari Serikat Dagang Islam (SDI),¹²⁸ Muhammadiyah (1912),¹²⁹ Persatuan Islam (1920),¹³⁰ Nahdhatul Ulama (1926),¹³¹

¹²⁷*Ibid.*, h. 271.

¹²⁸Pada mulanya Serikat Islam bernama Serikat Dagang Islam yang didirikan oleh Samanhudi pada tahun 1911 di Solo. Sejak SDI pindah ke Surabaya dan dipimpin oleh Haji Omar Said (HOS) Cokroaminoto berubah nama menjadi Serikat Islam. Sumber, Wikipedia.

¹²⁹Muhammadiyah merupakan organisasi Islam yang besar di Indonesia, yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada 18 November 1912 atau bertepatan pada 8 Dzulhijjah 1330 di Yogyakarta. Adapun tujuan didirikannya Muhammadiyah adalah mengembalikan seluruh penyimpangan yang terjadi dalam proses dakwah. Lihat, Muslim Mufti, *Politik Islam: Sejarah dan Pemikiran*, (Bandung: Pustaka Setia, Cet. I, 2015), h. 216-220.

¹³⁰Persatuan Islam yang disingkat dengan Persis merupakan organisasi Islam yang didirikan pada 12 September 1923 di Bandung. Organisasi ini didirikan oleh Haji Zam-zam dan Haji Muhammad Yunus. Sumber, Wikipedia.

¹³¹Merupakan organisasi Islam terbesar di Indonesia yang didirikan oleh KH. Hasyim As'ari pada 31 Januari 1926 yang bergerak dibidang keagamaan, sosial, ekonomi, dan pendidikan. Lihat, Muslim Mufti, *Politik Islam: Sejarah dan Pemikiran...* h. 213-215.

Persatuan Tarbiyah Islamiyah (1930), Persatuan Muslim Indonesia (1930),¹³² Partai Islam Indonesia (1938).

Menurut Muhammad Iqbal, setidaknya ada dua latar belakang dari berkembangnya organisasi-organisasi Islam ini. *Pertama*, organisasi Islam itu dibentuk dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan umat Islam dan memberikan pendidikan politik bagi umat Islam supaya mereka mengerti dan memperjuangkan hak-hak mereka, seperti misi dari SI, PSI, Permi. *Kedua*, organisasi Islam ini didirikan dengan tujuan pembaharuan pemikiran keagamaan dalam Islam, seperti Muhammadiyah, dan Persis.

Walaupun mereka berbeda dalam organisasi, namun memiliki tujuan yang sama yaitu memperjuangkan cita-cita pembumian ajaran Islam ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Disisi lain terdapat pula organisasi netral terhadap agama (Islam) yang tidak menghendaki Islam diterapkan dalam kehidupan publik seperti Budi Utomo di samping Serikat Islam, Jong Java disamping Jong Islametend Bond, Taman Siswa di samping Muhammadiyah dan NU, Pemufakatan Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI) dan Gabungan Politik Indonesia (GPI) di samping Majelis Islam A'la Indonesia (MAI) serta Jawa Hokokai di samping Masyumi.

Secara individu perbedaan yang menonjol antara kaum nasionalis sekuler yang dipelopori oleh Soekarno dan kawan-kawan berhadapan dengan kaum nasionalis religius yang dipelopori oleh Muhammad Nasir dan Hassan. Dalam perkembangan Indonesia modern, dua pilar pemikiran tersebut merupakan representasi pemikiran kewarganegaraan Indonesia. Kenyataan di atas terlihat lebih real ketika bangsa Indonesia menyusun format ideal negara yang dijadikan sebagai acuan dasar sebuah negara.

Ketika Jepang (1942-1945) masuk dan menjajah Indonesia, Jepang melihat dengan jeli bahwa pendekatan agama yang digunakannya untuk menjajah Indonesia guna menarik simpati masyarakat Indonesia. Mereka menerapkan kebijakan yang mengakomodasi kepentingan umat Islam. Dalam hal ini

¹³²Persatuan Muslim Indonesia yang disingkat dengan Permi sebelumnya bernama Persatuan Sumater Twawalib yang didirikan pada tahun 1928 di Padang Panjang, merupakan partai politik yang beraliran nasionalisme-Islam kemudian dibubarkan oleh Belanda pada tahun 1937. Sumber, Wikipedia.

Muhammad Iqbal mengutip pendapat Deliar Noer bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan pihak Jepang mengistimewakan terhadap golongan Islam.

Pertama, Jepang mengalami kewalahan berhadapan dengan sekutu, dengan itu Jepang membutuhkan dukungan dari daerah jajahannya dan melihat Indonesia mayoritas muslim merupakan potensi yang besar. *Kedua*, Jepang ingin memperbaiki kesalahannya, yakni memaksakan umat Islam untuk melakukan *san kirei* (memberi hormat kepada kaisar Jepang dengan membungkukan badan 90⁰ ke arah Tokyo).¹³³

Jepang mengakomodasi kepentingan umat Islam dengan membentuk kembali Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) pada tahun 5 September 1943, kemudian berubah nama menjadi Majelis Syura Muslim Indonesia (Masyumi) pada akhir tahun 1943. Jepang juga menunjukkan keterpihakannya kepada umat Islam dengan membentuk *Shumubu* (Kantor Urusan Agama/KUA), *Keibodan* (Pertahanan Sipil), *Seinendan* (Korps Pemuda), serta Pembela Tanah Air (Peta).¹³⁴ Adapun ketua Shumubu pertama adalah Kolonel Horie kemudian digantikan oleh Prof. Husein Djajadinigrat, setelah itu pada tahun 1944 pemerintah Jepang mengangkat KH. Hasyim As'ari sebagai ketua *Shumubuchō*.

Pada saat kekuatan Jepang semakin melemah dalam perang melawan sekutu, Jepang menjanjikan kemerdekaan kepada Indonesia dalam waktu dekat, sehingga pada Desember 1944 Jepang membentuk *Dokuritu Zyumi Tyosakay* (Badan Persiapan Kemerdekaan Indonesia/BPUPKI).¹³⁵ Dalam BPUPKI ini dikaji dengan serius masalah-masalah dasar negara, hubungan kepala negara dengan kabinet, dan parlemen.

Ahmad Mansur Suryanegara membagi priode sidang *Dokuritu Zyumi Tyosakay* kedalam dua priode. Pada priode pertama, dilaksanakan pada 29 Mei – 1 Juni 1945, membicarakan mengenai ideologi negara sedangkan pada priode

¹³³Muhammad Iqbal dan Amien Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam*,... h. 273.

¹³⁴M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, Cet. III, 2010), h. 427-239.

¹³⁵Kemerdekaan yang dijanjikan oleh pihak Jepang pada 07 September 1944 tidak disebutkan kapan kepastiannya. Lihat, Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*,... h. 102-122.

kedua dilaksanakan pada 10-14 Juni 1945 membicarakan mengenai konstitusi negara.¹³⁶

Dalam sidang merumuskan ideologi negara, terjadi perdebatan begitu panjang antara kaum nasionalis sekuler dengan kaum nasionalis religius. Kaum nasionalis religius mengusulkan agar Islam sebagai dasar negara.¹³⁷ Dari 65 orang anggota BPUPKI hanya 15 orang yang benar-benar serius mengusulkan Islam sebagai dasar negara. Adapun tokoh yang memperjuangkan Islam antara lain: KH. A. Sanusi, Ki Bagus Hadikusumo, KH. Mas Mansjur, KH. A. Wahid Hajim, Sukiman Wirjosanjojo, dan KH. Agus Salim. Adapun tokoh nasionalis sekuler adalah: Soekarno, Mohammad Hatta, Radjman Wediodiningrat, Ahmad Soebarjo, Muhammad Yamin, Soepomo, dan Wongsonegoro.

Setiap mereka mengajukan argumentasinya untuk menetapkan tujuan mereka. Akhirnya lewat panitia sembilan yang terdiri dari empat orang dari nasionalis islami, seperti: Abikusno Tjokrosujoso, A. Kahar Muzakkir, Agus Salim, A. Wahid Hasjim. Namun adapun dari golongan nasionalis sekuler terdiri dari lima orang, yaitu: Soekarno, Mohammad Hatta, Muhammad Yamin, dan Ahmad Soebarjo, A.A. Maramis (dari perwakilan Kristen).¹³⁸ Dicapailah kesepakatan sila pertama yang berbunyi: "*Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya.*" Kesepakatan ini dicapai pada sidang panitia Sembilan tertanggal 22 Juni 1945.

Kesepakatan itu membuat pihak Kristen bagian Timur Indonesia merasa keberatan, mereka akan mengundurkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia yang akan diproklamlirkan jika kesepakatan itu dipertahankan. Hal itu menurut Latuharhary merupakan wakil dari kelompok Kristen Indonesia bagian

¹³⁶Pada sidang perdana Ir. Soekarno bicara tentang Philosophie granslag atau Landasan Dasar Falsafah Negara, disusulkannya nama Pancasila (Panca 'lima', sila 'dasar') yang terdiri dari (1) Kebangsaan, (2) Internasionalisme, (3) Mufakat, (4) Kesejahteraan, (5) Ketuhanan. *Ibid.*, h. 130.

¹³⁷Pernyataan Prof. Soepomo menyatakan bahwa ada dua perbedaan pendapat antara keinginan Indonesia merdeka berdasar Islam dan bukan negara Islam. Para pemuka Islam tetap berkeinginan untuk mendirikan negara Islam diakibatkan di Nusantara Indonesia, sebelum penduduk balatentara Jepang telah pernah berdiri 40 Kesultanan dan kekuasaan politik Islam. *Ibid.*, h. 131.

¹³⁸Dari pertemuan panitia sembilan menghasilkan perumusan *Preamble* yang terkenal dengan nama Piagam Jakarta, atau *Djakarta Charter*, 22 Juni 1945, Jumat Kliwon, 11 Rajab 1364.

timur, dapat menimbulkan akibat besar bagi agama minoritas dan masalah-masalah dengan hukum adat.

Keberatan itu dijawab oleh KH. Agus Salim dengan menyatakan bahwa penganut selain Islam akan dapat menjalankan agama sesuai dengan kepercayaan mereka dan tidak perlu khawatir dengan mayoritas Islam. Selain itu persoalan hukum adat dan hukum Islam dapat diselesaikan. Selain dari Latuharhary merasa keberatan dengan hal itu, ditambah lagi dengan beberapa tokoh nasionalis sekuler seperti Wongsonegoro, dan Husein Djajadiningrat. Mereka memandang penetapan tujuh kata dari Piagam Jakarta ini akan menimbulkan sikap fanatisme dan kelihatannya umat Islam akan dipaksa menjalankan agamanya.

Sebagai pimpinan, Soekarno menyatakan bahwakeepakatan ini merupakan jalan tengah, dan kesepakatan itu jangan diutak ataik lagi, hal ini akan dimasukkan dimukaddimah konstitusi nanti. Sikap Soekarno seperti demikian membuat kaum nasionalis religius merasa lega. Akan tetapi pada tanggal 18 Agustus 1945, 7 kata dari Piagam Jakarta tersebut dihapuskan dari konstitusi. Penghapusan itu berawal dari inisiatif Hatta untuk meninjau kembali rumusan tujuh kata tersebut, ditambah lagi usulan dari perwira Angkatan Laut Jepang bahwa rakyat Kristen bagian Timur akan memisahkan diri dari Indonesia.

Dengan itu, Hatta mengundang tokoh nasionalis religius seperti Ki Bagus Hadikusumo, KH. A. Wahid Hasjim, Kasman Singodimedjo, dan Muhammad Hasan dari Sumatera. Hasil dari dialog tersebut, para tokoh perwakilan Islam menerima saran Hatta. Padahal selama ini mereka memiliki integritas keislaman yang tinggi dalam memperjuangkan Islam sebagai dasar negara. Menurut Muhammad Iqbal ada beberapa faktor yang mendorong mereka menerima saran Hatta.

Pertama, Hatta dikenal seorang sosok yang memiliki integritas kejujuran yang tinggi sehingga mustahil Hatta membohongi mereka untuk kepentingan-kepentingan tertentu. barangkali reaksi dari perwakilan tokoh Islam akan berbeda jika yang menyampaikannya bukan Hatta. *Kedua*, para tokoh nasionalis-religius meyakini bahwa bangsa Indonesia mengalami kondisi yang kritis dalam arti kata kemerdekaan harus dipertahankan dengan mati-matian karena persatuan dan kesatuan merupakan kekuatan yang dapat mempertahankan kemerdekaan

Indonesia. Jadi umat Islam menanggukkan keinginan mereka demi kemerdekaan Indonesia. *Ketiga*, setelah proklamasi kemerdekaan diproklamirkan, wakil-wakil Islam berharap akan memperjuangkan kembali cita-cita mereka di lembaga konstitusional dalam suasana yang lebih normal dan demokratis.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada awal kemerdekaan Indonesia umat Islam mengalami kegagalan dalam memperjuangkan menjadikan Islam sebagai integral dalam berkehidupan berbangsa meskipun pada awal syariat Islam sempat menjadi acuan dalam kehidupan bernegara, umat Islam harus mengurungkan niat demi tercapainya persatuan dan kesatuan. inilah merupakan suatu pengorbanan besar bagi umat Islam demi tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

BAB IV

HASIL PENELITIAN : KONTRIBUSI

A. Bentuk-Bentuk Kontribusi

Adapun bentuk-bentuk kontribusi ulama dalam memenangkan pasangan Edy Rahmayadi dan Musa Rajekhah pada pemilihan Gubernur dan wakil Gubernur Sumatera Utara pada tahun 2018 khususnya di kota Medan berupa acara serimornial keagamaan dan manuver politik. Adapun bentuk serimornial keagamaan yang dilakukan oleh para ulama dan para ustadz seperti diselenggarakannya Kongres Umat Islam Sumatera Utara (KUI Sumut), Khutbah Jum'at, dan Muzakarah. Di samping itu pula manuver politik yang dilakukan yang sangat berpengaruh dalam meraup suara seperti acara, Tabligh Akbar, Spanduk larang memilih pemimpin kafir, dan Gerakan Salat Shubuh Berjamaah.

1. Serimornial Keagamaan

a. Kongres Umat Islam Sumatera Utara

Dalam membahas Kongres Umat Islam Sumatera Utara (KUI Sumut) ini, tidak terasa sempurna jika tidak menelusuri keberadaannya dalam perjalanan sejarah nasional Indonesia. Kongres Umat Islam Indonesia (KUII) dirubah nama atau sebelum Indonesia merdeka bernama Majelis Islam A'la Indonesia (MAI) merupakan pertemuan besar yang dilakukan oleh perwakilan Ormas Islam dan tokoh-tokoh Islam untuk menetapkan langkah strategis umat Islam dalam menentukan arah ke depan.¹³⁹

Dalam sejarah Indonesia mencatat bahwa Kongres Umat Islam Indonesia pertama kali digelar pada tahun 1945 guna untuk menghasilkan keputusan bahwa umat Islam dapat menyalurkan aspirasi politiknya melalui Masyumi. Kemudian pada tahun 1998 Kongres Umat Islam Indonesia diadakan kembali yang dilaksanakan pada 3-7 November di Jakarta dengan tema Umat Islam menyongsong era Indonesia baru yang dihadiri sekitar 1.500 peserta. Selanjutnya pada tahun 2015 Majelis Ulama Indonesia menggelar Kongres Umat Islam yang dilaksanakan pada 8-11 Februari di Yogyakarta dengan mengambil tema

¹³⁹Republika, Catatan Sejarah Kongres Umat Islam Indonesia yang diterbitkan pada Jumat 20 April 2018.

“Penguatan Peran Politik, Ekonomi dan Sosial Budaya Umat Islam Untuk Indonesia Yang Berkeadilan dan Berperadaban.” Kongres ini langsung dibuka oleh Wakil Presiden dikala itu bapak Jusuf Kalla.

Kongres Umat Islam Sumatera (KUI Sumut) merupakan pertemuan besar yang dilakukan oleh perwakilan Ormas Islam dan tokoh-tokoh Islam yang ada di Sumatera Utara. Dalam menghadapi persoalan umat di tanah air, khususnya di Sumatera Utara, kongres ini merupakan salah satu langkah para ulama yang tergabung dalam organisasi umat Islam di Sumatera Utara untuk menyatukan umat, baik itu berupa pemikiran, maupun cita-cita supaya dapat memajukan umat Sumatera Utara dalam berbagai bidang, baik itu ukuwah, politik dan ekonomi.¹⁴⁰

Melalui kongres yang diselenggarakan dari berbagai lapisan umat Islam Sumatera Utara tersebut, diharapkan dapat melahirkan sejumlah rekomendasi penting dalam meningkatkan persatuan umat, peran politik umat hingga pada persoalan ekonomi. Hal ini sangat perlu dilakukan oleh umat, dalam rangka membangkitkan kekuatan mereka dari berbagai lini kehidupan.

Dalam memantapkan pilihan calon Gubernur Sumatera Utara, Organisasi Masyarakat Islam Sumatera Utara seperti Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, Persis, Aisyiyah, Alwashliyah dan ormas lainnya turut serta dalam Kongres Umat Islam Sumatera Utara (KUI Sumut) untuk mendukung pasangan calon muslim-muslim yakni paslon nomor urut satu Edy Rahmayadi dan Musa Rajekshah, yang diselenggarakan di kota Medan mulai dari tanggal 30 Maret sampai 1 April 2018 di Asrama Haji, yang dihadiri lebih kurang 5000 orang peserta.

KUI Sumut tersebut dibuka langsung oleh tokoh Nasional, seperti mantan Ketua MPR, Prof. Dr. Amin Rais, MA, ketua Partai Bulan Bintang, Prof Yusril Ihza Mahendra, Dr. Bachtiar Chamsyah, serta tokoh Muslim Sumatera Utara, Prof. Abdullah Syah, Prof. Hasyim Syah, Dr. Masri Sitanggang, Prof. Syafaruddin, Prof. Saiful Akhyar Lubis, Raden Romo Syafii, dan tokoh muslimah lainnya berbagai organisasi. Para tokoh Islam Nasional memaparkan persoalan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dan kekuatan politik Islam di negeri ini.

Dalam pidatonya, Ketua Umum Partai Bulan Bintang, mengingatkan warga Sumatera Utara “Nasib umat Islam ada di tangan umat Islam, karenanya

¹⁴⁰Persis, Para Tokoh Nasional Hadiri Kongres Umat Islam Sumatera Utara, yang diterbitkan pada 31 Maret 2018.

berjuanglah untuk kemajuan dan kejayaan negeri ini. Pilih pemimpin yang Islam” kata Yusril yang penuh sukacita disambut dengan pekikan takbir oleh ribuan para hadirin. Pakar Hukum Tata Negara itu juga mengatakan bahwa bahwa untuk membangun kekuatan dan persatuan umat, maka harus ada kekuatan politik menyokongnya, sebagaimana nasib yang di alami oleh HTI, ketika Jokowi membubarkannya dengan menerbitkan selebar kertas.

Kita gak perduli sama politik lantas orang lain membuka kekuasaan politik, baru tau setelah yang dialami oleh Hizbut Tahrir Indonesia. Dulu-dulu politik gak mau, yang ini *toghūt* kami mau *khilāfah*, yang ini *toghūt*, kami ga mau, lalu gak mau nyoblos, gak mau ikut pemilu, gak mau apa gak - mau apa, begitu Jokowi jadi presiden, selebar surat diterbitkan dibubarkan HTI, mereka gak bisa bikin apa-apa.¹⁴¹

Begitu sangat pentingnya kekuatan politik bagi umat dibandingkannya dengan segudang kepintaran, karena kekuatan politik sangat menentukan kebijakan-kebijakan yang dilakukannya. Sehingga beliau mengatakan bahwa “...segudang kepintaran tidak ada artinya dibandingkan dengan segenggam kekuasaan...” ungkapannya ini disambut dengan tepukan tangan oleh para peserta dalam Kongres tersebut. Bahkan beliau juga membandingkan dirinya dan para tokoh nasional yang lain, dengan presiden bodoh dalam artian umum.

Presiden itu ya, walaupun goblok, saya tidak menyebutkan namanya siapa, saya gak bilang siapa-siapa ini dalam artian umum ya, walaupun orangnya itu goblok, segoblok-goblok dia itu, dia presiden. Kami-kami, saya, pak Amin yang ngaku mister ini gak ada apa-apanya, kita bukan siapa-siapa.¹⁴²

Beliau juga mengingatkan umat Islam, bahwa perjuangan umat Islam dalam menegakkan syariat Islam, mulai dari masa penjajahan hingga masa kemerdekaan. Pada waktu yang bersamaan juga beliau mengingatkan kepada umat Islam Sumatera Utara bahwa politik dengan Islam dibaratkan gula dengan manisnya, tidak bisa dipisahkan. Sedangkan Prof. Amin Rais dalam pidatonya menyampaikan bahwa umat Islam harus memilih pemimpin yang Islam juga. Ini merupakan keharusan bagi umat Islam untuk memilih pemimpinnya.

Kita melihat bagaimana umat Islam berdoa di Jakarta, saat akan memilih Gubernur DKI, banyak yang pesimis pemimpin Islam yang akan terpilih,

¹⁴¹https://www.youtube.com/watch?v=_NGYftgHRkU

¹⁴²Pidato Yusril Ihza Mahendra Pada Acara Kongres Umat Islam Sumatera Utara ang diselenggarakan segenap Ormas Islam Sumatera Utara pada 30 Maret hingga 1 April 2019 di Asrama Haji Medan.

namun berkat doa umat Islam itu sendiri, apa yang dicita-citakan akan terapai. Doa terus menerus mempunyai pemimpin muslim akhirnya terwujud, makanya umat Islam jangan pesimis tapi hari pesismis,” kata pak Amin.

Acara Kongres Sumatera Utara ini merupakan acara yang bersejarah bagi dinamika perpolitikan di provinsi ini. Kongres Umat Islam (KUI) Sumatera Utara yang dilaksanakan sejak 30 Maret hingga 1 April 2018 di Asrama Haji Medan menghasilkan empat keputusan yang disebut sebagai Piagam Umat Islam Sumatera utara. Berikut ini empat keputusan hasil KUI Sumut 2018 seperti yang dibacakan oleh Ketua Panitia KUI Sumut 2018 DR. Ir. Masri Sitanggang, MA pada Ahad (2/4/2018) di ruang rapat Bir Ali Asrama Haji Medan di hadapan Ormas Islam pendukung KUI Sumut yakni: *Pertama*, Ukhuwah; *Kedua*, Penguatan peran politik umat Islam; *Ketiga*, Penguatan peran sosial ekonomi umat Islam; *Keempat*, Penguatan peran wanita Islam. Keputusan itu ditetapkan di Medan 15 Rajab 1439 H/ 1 April 2018 ditandatangani oleh Pimpinan Sidang Kongres Umat Islam DR. Ir. Masri Sitanggang (Ketua) dan Drs. Ali Amran Tanjung, SH., M. Hum (Sekretaris).

Pengaruh dari kedatangan tokoh nasional pada acara yang dilakukan oleh segenap umat Islam Sumatera Utara pada Kongres Umat Islam Sumatera Utara itu, sangat mewarnai suara umat Islam pada pilihan gubernurnya kepada pasangan calon muslim-muslim, yakni Edi Rahmayadi-Musa Rajekshah.

b. Khutbah Jum'at

Dalam Khutbah Jum'at para ulama dan ustadz yang menjadi khatib turut berkontribusi dalam memenangkan pasangan pasangan muslim-muslim Edy Rahmayadi dan Musa Rajekshah. Para khatib ketika menyampaikan khutbahnya sengaja mengangkat tema kepemimpinan dalam Islam serta larangan memilih pemimpin kafir. Tema ini diangkat disebabkan oleh situasi dan kondisi yang politik Sumatera Utara yang tidak jauh berbeda dengan Pilkada Ibukota satu tahun sebelumnya. Pengangkatan tema ini juga didasari atas himbawan seorang habib yang cukup berpengaruh pada lustrum terakhir kali ini, sekaligus Imam Besar Umat Islam Indonesia yaitu Habib Raziq Shihab yang sedang berada di Kota Suci Makkah. Himbauan itu beliau sampaikan melalui vidio yang viral menjelang

Pilkada Serentak tahun 2018 lalu. Beliau mengingatkan supaya umat Islam harus faham politik, harus berpolitik sesuai dengan Alquran, maupun Hadis, politik yang sopan serta politik yang santun.

Sebagai guru yang aktif mengisi pengajian berbagai bidang keagamaan Dr. H. Arso, SH., MH. Mendapatkan jadwal khusus mengisi Khutbah Ju'mat di berbagai masjid di Kota Medan, sewaktu menjelang Pilkada Sumatera Utara beliau sengaja mengangkat tema kepemimpinan dalam Islam, hal ini sebagaimana diterangkannya dalam sebuah wawancara.

Pada waktu Pilkada tersebut saya memang sengaja mengangkat tema kepemimpinan dalam Islam, khususnya ketika mengisi khutbah Jum'at dan pengajian, misalnya di Masjid saya tinggal Masjid al-Ikhlash di Jl. SM. Raja, Masjid Daratul Aqmal, Masjid Baiturrahman di Johor, Masjid Setia Amal di Gang Pegawaian, Masjid Hikmatul Ilmi di Jl. Timor, Masjid UISU.¹⁴³

Pada moment Khutbah Jumat ini para khatib memberikan khotbahnya untuk mengingatkan umat senantiasa mendekatkan diri kepada Allah. Menjelang Pilkada Sumatera Utara, para ulama, ustadz-ustadz senantiasa mengingatkan segenap kaum muslimin untuk memilih pemimpin yang beriman dan bertaqwa melalui mimbar sewaktu Khutbah Salat Jum'at, mereka mengutip beberapa ayat Alquran dan Hadis tentang keutamaan memilih pemimpin yang seakidah.

Pada saat bapak Amien Rais menghadiri acara Kongres Umat Islam Sumatera Utara, beliau mengawali kegiatan ini sebagai Khatib Jum'at di Masjid Asrama Haji Medan, dalam khutbahnya Amin Rais mengingatkan kepada umat Islam memilih pemimpin seaqidah.

Moment ibadah setiap hari Jumat ini dilakukan terus dilakukan untuk menyadarkan umat supaya suara mereka terkawal umat agar mereka dapat mengamalkan ajaran Alquran dan Hadis. Sebagaimana dikatakan oleh bapak Ahmad Husein pada wawancara di kantor MUI Sumatera Utara.

Umat perlu diingatkan secara terus-menerus dalam menentukan pemimpinnya sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Alquran dan Hadis. Setidaknya Khutbah Jumat adalah moment yang tepat saat umat berkumpul dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh Khatib tentang memilih pemimpin. Inilah merupakan *stressing* para ulama untuk yang ditugaskan kepada mereka dalam menjelaskan ayat-ayat Allah.¹⁴⁴

¹⁴³Arso, Pengurus Besar Alwashliyah Sumatera Utara, Wawancara di Medan, 22 Juni 2019.

¹⁴⁴Ahmad Husein, Pendakwah Kota Medan, Wawancara di Medan, 12 Maret 2019.

Kontribusi ulama dalam menyampaikan amanah Alquran dan Hadis khususnya tentang kepemimpinan di mimbar masjid, bukanlah untuk mengkapanyekan pasangan calon tertentu, melainkan menyampaikan kepada umat tentang nilai-nilai dan isi kandungan Alquran kewajiban memilih pemimpin seaqidah yang memperdulikan umat.

Momentum ini yang khususnya hampir di setiap masjid mengangkat tema tentang kepemimpinan merupakan sebuah kesadaran umat yang dipandu para ulama supaya tidak terjadi diskriminasi bagi umat Islam di Sumut sebagaimana telah terjadi sebelumnya di daerah lain.

Dalam melaksanakan berbagai kegiatan diskusi di masjid-masjid khususnya Khutbah Jum'at dikeluarkan secara volunter dari umat melalui infaq yang mereka salurkan di masjid-masjid. Hal ini dilakukan demi kepentingan mereka sendiri karena cerminan suasana politik nasional tidak dapat dipastikan, sehingga apa yang mereka harapkan bersama Eramas akan terlaksana sesuai dengan misinya menjadikan Sumatera Utara menjadi provinsi bermartabat.

c. Muzakarah

Muzakarah berasal dari bahasa Arab dzakara, yang berarti bermusyawarah, belajar bersama tanpa guru.¹⁴⁵ Menurut Imron Arifin bahwa muzakarah merupakan suatu forum ilmiah untuk membahas persoalan diniah seperti ibadah, aqidah serta masalah agama pada umumnya.¹⁴⁶ Di kalangan Majelis Ulama Indonesia muzakarah merupakan sebuah forum ilmiah yang membahas tentang persoalan-persoalan yang sedang dihadapi umat.

Dalam rangka meningkatkan kualitas umat, Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara melakukan muzakarah rutin pada minggu terakhir setiap bulannya. Muzakarah yang dilakukan oleh MUI Sumatera Utara ini guna untuk mendiskusikan persoalan-persoalan yang sedang aktual dibicarakan di khalayak banyak, baik konteks nasional maupun daerah. Hal ini dilakukan guna untuk dapat menambah khasanah pengetahuan umat dalam menghadapi berbagai persoalan dan masalah yang sedang di hadapi.

¹⁴⁵Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hida Karya Agung, T. Th.), 13.

¹⁴⁶Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiyai*, (Malang: Kalima Sahada Press, Cet. I, 1993), h.39.

Pada masa menjelang Pemilihan Gubernur Sumatera Utara, ulama mengadakan beberapa kali muzakarah khusus membahas politik Islam, yang dihadiri oleh segenap pengurus dan pimpinan daerah MUI se-Sumatera Utara, hal ini sebagaimana di sampaikan oleh Ketua Komisi Fatwa MUI Sumatera Utara, Prof. Ramli Abdul Wahid.

MUI telah melakukan muzakarah beberapa kali menjelang Pilgubsu yang judulnya menyangkut politik, yang dibicarakan dalam Muzakarah tersebut ialah memilih pemimpin dalam pandangan Alquran dan Hadis. Jadi, mungkin banyak sedikitnya ada pengaruh kepada peserta memang itu adalah paham Islam.¹⁴⁷

Ucapan senada juga di sampaikan oleh bapak Arifinsyah ketika peneliti melakukan wawancara dengannya.

Dari segi diskusi dan dialog interaktif di MUI itu dalam waktu dua tiga bulan sebelum Pilkada Sumut Gubernur, itu MUI membuat muzakarah tentang *siyāsah*, tentang politik. Di situ diskusikan bagaimana ciri-ciri pemimpin yang menurut hadis Rasul kemudian menurut para ulama yang representatif, misalnya al-Mawardi dalam kitabnya *al-Aḥkāmū as-Ṣulṭanīyyah*. Itu mengatakan pertama pilihlah pemimpin yang muslim, yang kedua kalau dia tidak ada yang muslim pilih yang dekat dengan muslim atau pilih yang mengitari muslim, seandainya muslim-muslim dia, pilihlah yang banyak mendekati orang-orang muslim.¹⁴⁸

Salah satu dari agenda Muzakarah MUI Sumatera Utara bertemakan “Etika Politik dalam Islam” yang telah dilaksanakan pada 26 Januari 2018 di Aula MUI Sumatera Utara. Sebagai salah satu *speakers* di acara *tarbiyah al-ummah* tersebut Prof. Syahrin Harahap mengungkapkan bahwa salah satu tugas kenabian itu ialah pentingnya menegakkan etika politik yang sesuai dengan ajaran yang disampaikan Rasul, dan perkara ini harus ditegakkan sepanjang masa.

Dalam muzakarah tersebut Prof. Syahrin meminjam penyair Arab yang populer Syauqi Beyk mengatakan bahwa “satu bangsa akan dikenal dengan akhlaknya, maka dengan itu jika runtuh akhlaknya maka runtuh pulalah bangsa itu”. Penegakan etika politik sangat krusial demi kemaslahatan umat manusia di muka bumi, kata beliau dalam acara tersebut.

¹⁴⁷Ramli Abdul Wahid, Ketua KDMUI Sumatera Utara, Wawancara di Medan pada 20 Maret 2019.

¹⁴⁸Arifinsyah, Pendakwah Kota Medan, Wawancara di Medan pada 20 Maret 2019.

Beliau juga mengajak umat untuk mengingat kembali bahwa “semua Nabi adalah penguasa dan menjelaskan aktifitas politiknya dan menjalankan aktifitas politiknya dengan beretika, oleh sebab itu kita tidak bisa lari atau melarikan diri dari politik karena politik merupakan bagian integral aktifitas politik kehidupan kita” jelas beliau. Dibutuhkannya etika dalam berpolitik sehingga melahirkan kebijakan, proses, dan keputusan serta prilaku politisi atau segenap bangsa menjadi mulia.

Beliau juga mengungkapkan bahwa kondisi bangsa Indonesia sekarang penuh dalam bencana dikarenakan banyaknya kejahatan yang dibiarkan, beliau menjelaskan salah satu dari kejahatan tersebut ialah carut marutnya etika politik dan tidak menegakkan etika dan moral seperti yang diajarkan Rasul.

Menurut Prof. HM. Arif Nasution mengatakan bahwa salah satu kepincangan keadilan di Indonesia ialah karena adanya perlakuan yang berbeda terhadap kelompok rakyat di mata hukum, padahal demokrasi itu dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat. Jika tiga kelompok tersebut berjalan sesuai dengan ketentuannya maka demokrasi Indonesia menjadi *Top Care*.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) kota Medan juga melaksanakan muzakarah sebanyak dua kali, khusus mengangkat tema tentang kepemimpinan dalam Islam yang dihadiri oleh pengurus MUI di Kecamatan se-kota Medan dan beberapa ormas Islam seperti Front Pembela Islam Kota Medan (FPI), Muhammadiyah Kota Medan, Alwashliyah Kota Medan, Forum Umat Islam (FUI) Kota Medan, muzakarah itu juga dihadiri oleh kalangan mahasiswa. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh ketua MUI Kota Medan, Prof. Dr. H. Mohd. Hatta, MA saat melakukan wawancara dengannya beliau.

MUI itu sudah punya sikap politik, sikap politik itu maksudnya bukan kok kita mencampuradukkan program kita dengan politik itu, tidak. Akan tetapi politik kebangsaan, bahwa MUI itu harus memilih pemimpin itu yang Islam dan mengarahkan umat untuk memilih pemimpin yang beriman dan bertaqwa kepada Allah sesuai dengan anjuran Alquran dan Hadis. Nah dalam kaitan itulah, maka kita menyampaikan kepada umat tentang pentingnya pemilihan pemimpin yang Muslim agar mampu membimbing masyarakat secara islami. Nah berkaitan dengan itulah maka ulama-ulama yang berada di jajaran MUI ini, bersama-sama dengan umat Islam lainnya, pada waktu itu mengusung pasangan Edy Rahmayadi dan Musa Rajekshah. Salah satu fatwa yang dipegang fatwa MUI itu adalah, MUI itu tidak memilih pasangan nonmuslim dan yang pelangi, jadi itulah patokan kita.

Keputusan Ijtima ulama 10 tahun yang lalu di Padang Panjang atau Tasik Malaya, memutuskan, bahwa MUI memihak kepada calon yang muslim dan tidak abu-abu, jikka misalnya juga ada pasangan yang pelangi kita juga tidak memilihnya. Ada sekitar dua kali MUI kota Medan mengadakan muzakarah khusus membahas tentang kepemimpinan yang dihadiri oleh pengurus MUI kecamatan se-kota Medan dan juga dihadiri berbagai Ormas Islam serta kalangan mahasiswa juga yang ada di kota Medan.¹⁴⁹

d. Gerakan Salat Shubuh Berjamaah

Gagasan Salat Shubuh berjamaah yang banyak digagas oleh para kaum muslimin dan para tim sukses menjelang pemungutan suara guna untuk mengawal suara umat di Tempat Pemungutan Suara. Gerakan merupakan ini dicontoh dari pengalaman Pilkada DKI Jakarta, mengenai hal ini sebagaimana juga dikatakan oleh Prof. Ramli Abdul wahid saat peneliti melakukan wawancara dengan beliau. “...*Memang itu sejalan dengan prinsip-prinsip MUI, Gerakan Subuh berjamaah sangat dianjurkan, terutama dalam menghadapi event-event tertentu, tapi SDM MUI itu terbatas, tapi dia juga mempunyai orang-orang SDM tertentu yang bisa melakukan Shubuh Berjamaah...*”¹⁵⁰

Para ustadz-ustadz tidak hanya menyampaikan surah *al-Maidah* 51 saja melainkan surah-surah yang lain mengenai tentang siyasah. Dalam menyampaikan tausiahnya pada acara Salat Shubuh berjamaah tersebut, terus mengingatkan umat agar tetap istiqomah dalam menentukan pilihannya.

Setelah sholat Shubuh berjamaah umat mendengarkan tausiah para ustadz, para jamaah pergi berbondong-bondong ke TPS untuk mencoblos. Lalu kemudian mereka tidak pulang kerumah masing-masing hingga penghitungan suara selesai. Hal ini dilakukan oleh umat untuk menjaga dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti kecurangan dan siluman suara yang dapat mengganggu kelancaran proses Pilkada. Hal ini merupakan strategi sekaligus eforia umat Islam dan Tim Pemenangan Eramas.

Salah satu masjid di Kota Medan mengadakan Salat Shubuh berjamaah ketika menjelang pencoblosan itu, yaitu Masjid Nurul Iman, Jl. Bambu 6, di mana masjid itu merupakan tempat peneliti tinggal. Salat Shubuh berjamaah itu

¹⁴⁹Mohd. Hatta, Ketua Majelis Ulama Kota Medan, wawancara di Kota Medan pada 03 Juli 2019.

¹⁵⁰Ramli Abdul Wahid, Ketua Bidang Fatwa MUI Sumatera Utara/Guru Besar Ilmu Hadis FUSI UIN Sumatera Utara Medan, wawancara di Medan, 20 Maret 2019.

langsung dipimpin oleh bapak Prof. Dr. Muhammad Hatta, MA. Ketika usai melaksanakan salat berjamaah. Beliau langsung memberikan tausiah kepada para jemaah mengenai himbauan tentang himbauan perlunya memilih pasangan muslim-muslim.

Beredar juga rekaman video Prof. Dr. H. Muhammad Hatta, MA. Ketua MUI Kota Medan memberikan himbawahan umat Islam Sumatera Utara dalam proses pemilihan kepala daerah Gubernur dan Wakil Gubernur Sumatera Utara.

Saya mengajak seluruh saudara-saudara saya, seluruh umat Islam untuk berpartisipasi aktif, mensukseskan Pilkada tersebut dengan sebaik-baiknya. Pertama, hadir. Tidak ada yang golput berdasarkan Ijtima' Majelis Ulama Islam Pusat bahwa golput hukumnya haram. Kedua, saya mengajak umat Islam untuk memilih berdasarkan tuntunan agama, pilihlah pemimpin yang beriman dan bertaqwa kepada Allah. Tentu pilihan ini adalah pilihan yang benar dari agama kita, oleh sebab itu tidak ada keragu-raguan untuk memilih calon kita, yang sesungguhnya adalah merupakan pasangan yang serasi, Islam dan Islam. Ketiga, setelah melaksanakan pencoblosan, saya mengajak jangan dulu meninggalkan TPS, ini adalah partisipasi kita terhadap bangsa Indonesia ini untuk mengawal seluruh proses perjalanan Pilkada dengan jujur dan baik sehingga tidak ada penyelewengan.¹⁵¹

Beliau juga mengingatkan kepada segenap kaum muslimin agar tidak tergiur dengan berbagai bentuk sogokan, sebagaimana yang terdapat dalam sebuah hadis "*Arrsi walmurtāii finnar*" [sogok-menyogok keduanya masuk neraka].

Strategi ini adalah upaya untuk menimalisir kecurangan yang akan terjadi. Dengan demikian dukungan Gerakan Salat Shubuh berjamaah juga disampaikan oleh anggota Majelis Tinggi DPP Partai Persatuan dan Pembangunan (PPP) Bachtiar Chamsyah seorang mantan Menteri Sosial Republik Indonesia. Beliau meminta agar generasi muda untuk turut berpartisipasi mengawal perolehan suara mulai dari desa, kecamatan, kabupaten, hingga ke provinsi.¹⁵²

¹⁵¹Himbauan Ketua MUI Kota Medan Menjelang Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Sumatera Utara. Lihat <https://youtu.be/SC3Noi1Sjhw>.

¹⁵²Muhammad Idris, *Gerakan Subuh Berjamaah: Strategi Menang Cagub Edy-Ijek*, dalam *Detik News* (10 Juni 2018)

2. Implementasi Dalam Praktik Politik

a. Melalui Acara Tabligh Akbar

Secara etimologi *tabligh akbar* merupakan perpaduan dua kata yang berasal dari bahasa Arab, *tabligh* berarti menyampaikan sedangkan *akbar* berarti besar.¹⁵³ Jadi pengertian tabligh akbar secara terminologi merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk menyampaikan sesuatu berbentuk ceramah kepada khalayak ramai masyarakat luas.¹⁵⁴

Dalam moment seperti ini, merupakan moment yang sangat strategis bagi masyarakat untuk memberikan nilai-nilai pendidikan *siyāsah* (politik), karena pendidikan politik sangat jarang mereka dapati dalam pengajian-pengajian rutin atau wirid mingguan, secara dominan dapat dikatakan bahwa pendidikan dalam pengajian hanya sering membahas persoalan ibadah (*fiqh 'ibādah*). Padahal fikih Islam itu terbagi empat, yakni: '*Ibādah, Siyāsah, Muamālah, Jināyah*,¹⁵⁵ Pemilihan pemimpin itu termasuk Fiqih Siyasah, banyak ulama-ulama di abad klasik, pertengahan hingga modern mengkaji secara khusus tentang Fiqih Siyasah ini. Misalnya seperti al-Farabi, al-Mawardi, Ibn Taimiyah, Ibn Sina, Yusuf al-Qordhawi, Hasan al-Banna dan lain-lain.

Pada moment Tabligh Akbar ini, banyak sekali ulama dan tokoh masyarakat serta para cendikiawan melakukan kajian serius mengenai Fiqih Siyasah ini, karena disebabkan situasi yang meminta umat untuk memahami segala aspek ajaran agamanya, khususnya pemilihan pemimpin. Momen yang berharga ini juga digunakan oleh para ulama, cendikiawan muslim, ustadz-ustadz untuk mengajak umat berpartisipasi untuk menetapkan pilihannya kepada orang yang seakidah dengannya, yakni pasangan Edy-Ijek.

Salah satu Tabligh Akbar yang di adakan sebagai *tarbiyatul ummah*, misalnya yang telah dilaksanakan pada taggal 20 Juni 2018, tim pemenangan Eramas mengumumkan bahwa Kampanye Akbar diganti dengan Tabligh Akbar, yang dihadiri oleh ustadz kondang asal Riau, yakni Ustadz Abdul Somad, Lc., MA. disingkat dengan UAS, kemudian turut hadir juga Wakil Sekretaris Majelis Ulama Indonesia, KH. Tengku Zulkarnain dan serta turut serta juga mantan

¹⁵³Muhammad Yunus, *Op. Cit.*

¹⁵⁴M. Zama'syar, *Al-Risalah al-Nasihah*, (2006).

¹⁵⁵<https://maulida2017.wordpress.com/2017/05/09/pembidangan-ilmu-dalam-fiqih/>

Panglima TNI Letjend (Purn.) Gatot Nurmantio, turut serta juga pasangan nomor urut 01 calon Gubernur dan Wakil Gubernur Sumatera Utara, di Lapangan Mardeka Medan.

Dalam Tabligh Akbar tersebut, ketika Ustad Abdul Somad menyampaikan tausiyahnya bahwa dirinya datang ke Sumatera Utara bukan sebagai pendatang melainkan hanya, pulang kampung. UAS merasa dirinya dicekal oleh orang-orang tertentu dengan memajangkan spanduk yang bertebaran di sepanjang jalan mulai dari Bandara Kuala Namu hingga di tengah kota Medan, menolak kedatangan dirinya ke Sumatera Utara. Dengan geram UAS, tidak segan-segan membuka dompetnya, lalu kemudian mengeluarkan KTP lalu membacakan identitas dirinya sebagai warga Sumatera Utara di hadapan ribuan jamaah.

Kemudian tausiah beliau mengingatkan kepada warga Sumatera Utara agar tidak memilih pemimpin yang tidak takut dengan Allah. Acara Tabligh Akbar ditutup dengan dengan doa yang dipimpinnya.

Ya Allah berikan kami pemimpin Gubernur Sumatera Utara yang adil ya Allah, yang bertauhid ya Allah. Ya Allah tolong kami dalam menghadapi orang-orang kafir ya Allah, bantu kami dalam menghadapi orang munafik ya Allah,.. tolong kami dalam menghadapi orang yang zholim ya Allah, Ya Allah jangan kau angkat pemimpin kami, yang tak takut kepada Mu dan tak sayang kepada kami ya Allah... di hujan yang deras ini kami meminta, berdoa kepadaMu berikanlah kami pemimpin yang adil ya Allah.¹⁵⁶

Sebelumnya, telah viral juga di berbagai media sosial internet seperti, youtube, facebook, twitter, whats up, bahwa dalam vidio tersebut Ustadz Abdul Somad menjawab pertanyaan jamaah mengenai orang muslim memilih pemimpin kafir, dengan tegas UAS memberikan jawaban dengan analogi, daging kambing dengan kentang (halal-halal), daging anjing sama kentang (haram-halal). “ada gulai kambing campur kentang, ada gulai anjing campur kentang, maka mana yang dipilih?,” tanya beliau kepada jamaahnya, dengan serentang jamaah menjawab “kambing”, kemudian beliau menjelaskan “jangan katakan kentang ini bisa menghalalkan anjing”, “apa maksud ustadz menyebut ini, di beberapa

¹⁵⁶Tabligh Akbar UAS di kota Medan pada tanggal 23 Juni 2018 dapat di akses di sini. <https://www.youtube.com/watch?v=ydoVWqS2Yco>

kabupaten ada calon muslim berpasangan dengan non muslim, itu kentang sama?” jamaah menjawab “anjing”, suasana pengajian ramaikan dengan penuh tawa.¹⁵⁷

Mantan Panglima TNI, Gatot Nurmantio juga banyak berbicara mengenai Umat Islam punya peranan besar dalam memperjuangkan NKRI dan itu tidak boleh dilupakan: “1990 umat Islam 90%, sekarang tinggal 85%, pada saat Indonesia sebelum kemerdekaan saya yakin umat Islam diatas 95%, berarti Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan produk dari umat Islam. Karena tanpa ulama, para sultan-sultan dan raja-raja menyerahkan kekuasaannya, tidak mungkin berdiri NKRI.¹⁵⁸

Beliau meminta kepada kepada warga Sumatera Utara untuk tidak memilih pemimpin yang tidak minum air Sumatera Utara, tidak makan makanan Sumatera Utara, dan tidak menghirup udara Sumatera Utara. Beliau melanjutkan pidatonya bahwa TNI harus netral, karena TNI merupakan anak kandung rakyat Indonesia, TNI hanya sebagai penengah ketika rakyat sedang berkopetisi. Tabligh Akbar tersebut berjalan dengan lancar, selain Tim Pemenangan Eramas, turut berpartisipasi juga oramas Islam seperti FPI, GNPF Ulama, BKPRMI, Aliansi Gerakan Subuh, KAUMI, FUI, dan ormas Islam lainnya.¹⁵⁹

Hadirnya Ustadz Abdul Somad, Tengku Zulkarnain, dan Gatot Nurmantio, menandakan bahwa Eramas ingin mengambil suara umat Islam. UAS dikenal sebagai seorang sosok ulama yang ceramahnya mudah dipahami di berbagai kalangan ditambah selingan humoris disetiap ceramahnya, serta penguasaan keilmuan agamanya sehingga menjadi panutan di seluruh Indonesia. Hadirnya Tengku Zulkarnain sebagai Wasekjen MUI pusat, sekaligus sebagai salah satu tokoh pelopor kegiatan Aksi Bela Islam 212 sekaligus juga sebagai pengkritis rezim Jokowi-Jusuf Kalla dari sudut religiusitas. Kemudian selain itu, beredar juga foto Ijek bersama Habib Razieq di Makkah ketika beliau melaksanakan ibadah Umrah.

¹⁵⁷<https://www.youtube.com/watch?v=uh0cdHKqwg0>, diakses pada tanggal 19 Maret 2019, pukul 09:48 wib.

¹⁵⁸*Ibid.*

¹⁵⁹Jurnal Adhyatsa Pemilu, *Bekerjanya Politisasi Identitas pada Pilkada Sumut 2018*, h. 21.

b. Melalui Spanduk dan Poster

Seruan kepada umat agar tidak memilih pemimpin nonmuslim tidak hanya melalui ceramah-ceramah, selain itu menggunakan spanduk wajib memilih pemimpin beriman dan melarangan memilih pemimpin kafir yang telah banyak beredar pada tanggal 24 Juni 2018 khususnya di jl. Protokol kota Medan dan juga di Masjid al-Jihad Jl. Abdullah Lubis.¹⁶⁰ Bawaslu sebagai wasit dalam kontestasi demokarasi tidak bisa melakukan apapun secara formal karena spanduk-spanduk yang bertebaran itu merupakan hak preogratif umat Islam mengamalkan ajaran agamanya. Adapun isi dari spanduk tersebut adalah, *“Tahukah Anda? Larangan memilih pemimpin kafir sebagai pemimpin lebih banyak daripada larangan berzinah, makan babi dan minuman khamar/miras, kalau yang lebih sedikit lebih dipatuhi lalu kenapa lebih banyak larangannya di abaikan”*.¹⁶¹

Spanduk tersebut berisikan ayat-ayat larangan memilih pemimpin kafir, larangan makan daging babi, berzina, minuman keras. Ternyata larangan memilih pemimpin kafir lebih banyak dibandingkan dengan berzina, minuman keras, dan makan daging babi. Larangan berzina terdapat lima ayat, yakni: Q.S. *an-Nur*/24 : 2-3, Q.S. *al-Isra*’/17 : 32, Q.S. *al-Furqan*/25: 68-69, Q.S. *Mumtahana*/60 : 12

Larangan minuman keras hanya terdapat dalam 3 ayat, yakni: Q.S. *al-Baqarah*/2 : 219, Q.S. *al-Maidah*/5 : 90-91. Larangan makan daging babi hanya terdapat dalam empat ayat, yakni: Q.S. *al-Baqarah*/2 : 175, Q.S. *al-Maidah*/5 : 3, Q.S. *al-An’am*/6 : 145, Q.S. *an-Nahl*/16: 115.

Akan tetapi larangan memilih pemimpin kafir itu terdapat dalam sembilan belas ayat, yakni: Q.S. *ali-Imran*/3 : 28, 118, 149, 150, Q.S. *an-Nisa*/4 : 138, 139, 141, 144, Q.S. *al-Maidah*/5 : 51, 57, 80, 81, Q.S. *at-Taubah*/9 : 16, 23, Q.S. *Qasas*/26 : 86, Q.S. *al-Mujadalah*/58 : 14-15, Q.S. *al-Mumtahanah*/60 : 1, 13.

Berdasarkan uraian ayat-ayat di atas, ternyata lebih banyak dalil mengenai larangan memilih pemimpin kafir atau tidak seakidah. Sehingga dengan demikian banyak diantara kita yang tidak mengetahui ayat-ayat tersebut, karena para ustadz-ustadz tidak menyapaikan ini secara khusus dalam pengajiannya, sehingga

¹⁶⁰*Ibid.*

¹⁶¹Spanduk itu dibuat oleh Dewan Pimpinan Wilayah Dewan Pengurus Pusat Badan Komunikasi Remaja Masjid Indonesia (DPW BKPRMI) Provinsi Sumatera Utara dan terdapat juga di spanduk tersebut logo Majelis Ulama Indonesia.

membuat umat tidak buta akan hal ini. Justru yang populer dikalangan masyarakat kita, bahwa haramnya minuman khamar, zina, dan larangan makan daging babi.

Maka moment yang paling sangat bermanfaat ini, digunakan untuk menyadarkan umat, supaya mereka memilih pemimpin sesuai dengan akidah yang dianjurkan dalam agama. Narasi dan Simbol terus digaungkan di depan publik oleh Eramas dan para pendukungnya agar umat akan sadar dengan perintah Tuhanya.

B. Faktor Yang Mendorong Ulama Berkontribusi

Melalui penelitian ini, peneliti menemukan ada beberapa faktor yang menyebabkan para ulama turut serta memberikan kontribusinya dalam memenangkan pasangan nomor urut satu pada Pilkada Gubernur Sumatera Utara periode 2018-2023, adalah sebagai berikut, yakni: faktor Terikatnya Dimensi Internalisasi, Faktor Sekulerisasi dalam Politik, Faktor Ideologi.

1. Faktor Terikatnya Dimensi Internalisasi

Sebenarnya partisipasi ulama di dalam politik, itu dalam satu lustrum terakhir terjadi di Indonesia bukan hanya di Sumatera Utara. Beberapa hal yang menjadi faktor utamanya para ulama turut berpartisipasi dalam kemenangan pasangan Edy Rahmayadi dengan Musa Rajekshah. *Pertama*, para politisi, para cendekiawan, para ulama dan bahkan para kritisi, mereka banyak yang terjatuh di dalam interelasi antar partai, antar etnis dan antar propesi, sehingga bagi politisi, cendekiawan dan kritisi yang tidak konsisten itu akan terhalang untuk menjalankan partisipasinya secara maksimal.

Misalnya kalau yang didukungnya misalnya jadi kepala daerah atau presiden itu, berbeda dengan yang didukung oleh mitra koalisinya di momen lain, dia akan mengalami kesulitan untuk berfikir dan bertindak lebih *all out* di dalam perjuangan politik. Jadi misalnya berteman di kabupaten antara dua partai, tapi di provinsi bersama, kemudian berbeda di provinsi tapi nanti di tingkat nasional sama. jadi itu membuat seorang politisi, seorang cendekiawan dengan keperluannya tertentu dia tidak bisa *all out* berbuat.

Dengan demikian perhelatan politik menjadi tidak serius seperti terlihat misalnya kenapa ada ‘main-main’ partai-partai ini, di sinilah cendikawan muslim

dan ulama mereka harus melihat bahwa memberikan peran, didalam suasana seperti ini bisa nanti kehidupan berbangsa kemudian kehidupan di daerah terganggu karena proses tidak dijalani secara normal, dan serius. Maka ahli agama, cendekiawan muslim, dan ulama bangkit untuk mengambil *men-take over* dari urusan politik, sebenarnya itu gejala nasional.

Sekarang apa yang terjadi di Sumatera Utara?, di Sumatera Utara agak relatif relasi partai di tingkat kabupaten dan nasional, itu tidak mengalami perubahan yang signifikan, artinya mereka yang sama di daerah bakal mereka juga sama di tingkat nasional. Itu kasus Sumatera Utara, ketika Pilkada Sumatera Utara dulu, sudah kelihatan arah bahwa ditingkat nasional polanya akan seperti itu. Dengan demikian, kebangkitan tokoh agama agamawan, cendekiawan dan Ulama di dalam *men-take over* urusan politik ini menjadi sangat meriah di Sumatera Utara, jadi seperti itu itu salah satu yang perlu diperhatikan.

Kedua, isu yang diangkat di dalam visi Gubernur Sumatera Utara terutama Eramas itu mengandung nilai religiusitas yang tinggi kalau, calon lain Djarot dalam hal ini dia mengambil tema yang biasa saja, artinya bagaimana di nasional itu yang itu yang di daerah akan tetapi Eramas mengambil persoalan martabat. Martabat ini dianggap sebagai problema atau isu yang langsung menyentuh persoalan agama dan dengan demikian ulama, cendekiawan, ustadz, dan kritisi muslim langsung *connect* dengan perjuangan ini. Jadi itu satu faktor yang sangat penting dengan demikian berdasarkan pengalaman Sumatera Utara dalam hal martabat, terganggunya martabat karena banyaknya persoalan yang dihadapi oleh Sumatera Utara membuat tokoh agama dan ulama merasa bahwa ini ada peluang kita untuk memperbaiki martabat dan dengan demikian kita jangan ‘main-main’ lagi.

Ketiga, pengaruh pusat ke daerah dan Jakarta ke Sumatera Utara persoalan di Jakarta persaingan Gubernur melibatkan Djarot tiba-tiba Jarot dikirim ke Sumatera Utara. Djarot dikirim ke Sumatera Utara Maka langsung ini menyentuh perasaan martabat dengan demikian para agamawan cendekiawan merasa bahwa ini perjuangan, ketika masyarakat di ibukota menghadapi persaingan yang begitu ketat tiba-tiba ditransfer masalah itu di Sumatera Utara oleh politisi tingkat

nasional maka respon masyarakat Sumatera Utara itu menjadi spontan untuk ikut di dalam kompetisi membantu kompetisi yang menurut mereka menyangkut kehidupan mereka.

Keempat secara ‘sayup-sayup’ sebenarnya masyarakat Sumatera Utara melihat bahwa politik tingkat nasional itu mempengaruhi tingkat daerah. apabila politik nasional mempengaruhi tingkat daerah, maka tingkat daerah sebahagian akan tidak bisa bergerak dan berbicara, karena ada kaitannya dengan hubungannya ke pusat, ketika ini terjadi maka yang lebih memiliki peluang adalah ulama, cendekiawan, kritisi para muslim. Dengan demikian keadaan ini secara tidak terelakkan membuat para ulama dan cendekiawan ikut di dalam kontestasi politik Pilkada Sumatera Utara.¹⁶²

2. Faktor Isu Sekulerisasi dalam Politik

Kalau persoalan sekulerisasi dalam kehidupan berpolitik tidak jarang didengar oleh telinga. Merujuk dasar kata sekuler dalam bahasa *scularism* atau *secularite* (Inggris), *laique* (Prancis), *al-‘ilmāniyyah* (Arab) merupakan sebuah gerakan sosial yang mengalihkan pandangan masyarakat dari masalah-masalah akhirat menjadi terfokus pada masalah-masalah duniawi saja.¹⁶³

Istilah sekularisasi secara semantik memiliki makna dan arti yang beragam dan bervariasi namun memiliki nuansa yang sama. Untuk itulah diperlukan penelusuran makna secara etimologis maupun terminologis agar diperoleh pemahaman arti secara komprehensif.

Sekularisasi yang dipakai dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata dalam bahasa Inggris *secularization*, yang berasal dari bahasa Latin *saeculum* yang biasanya diartikan sebagai the temporal world (dunia temporal) sebagai lawan dari the Kingdom of God (Kerajaan Tuhan).¹⁶⁴ C. William mengartikan *Saeculum* dengan istilah *of this age* (yang terkait dengan saat, zaman atau waktu ini).

¹⁶²Syahrin Harahap, Anggota MUI Sumatera Utara/Cendekiawan Muslim Sumatera Utara/Guru Besar UIN Sumatera Utara Medan, wawancara di kediaman beliau Jl. Bhayangkara Medan Gg. Masjid, tanggal 29 Maret 2019.

¹⁶³Yusuf al-Qordhawi, *al-Islām wal ‘Ilmāniyyah wahjan īi wajhin*, (Maktabah Wahbah: Kairo, cet. 7, 1997), terj. Amirullah Kandu, *Islam dan Sekulerisme*, (Bandung: Cipta Pustaka, cet. 1, 2007), h. 65.

¹⁶⁴Choirul Fuad Yusuf, *Peran Agama Dalam Masyarakat*, (Universitas Indonesia, 2000), h. 25.

Bahkan lebih jelas lagi pengertian yang disampaikan oleh Backer yang mengatakan istilah sekular tidak saja sebagai sesuatu yang berkaitan dengan profan, tapi juga dikonotasikan kepada sesuatu yang tidak suci, tidak bertuhan dan sebagainya. Dari beberapa arti di atas, dapat disimpulkan pengertian sekular berarti berhubungan dengan waktu saat ini, waktu sekarang, bersifat profan atau duniawi dan bukan dunia yang akan datang (dalam bahasa agama Islam akhirat).

Berdasarkan penelusuran etimologis dari asal katanya seperti yang sudah dijabarkan di atas, maka didapat suatu pengertian umum dari sekularisasi secara etimologis sebagai suatu proses penduniawian, profanisasi dan pelepasan dari nilai-nilai keagamaan.

Dalam bahasa Arab, kata sekular digunakan istilah *lā dīniyyah* atau *dunyāwiyyah*, yang maknanya tidak hanya lawan ukhrawi saja tetapi memiliki makna yang lebih spesifik lagi, yakni sesuatu yang tidak ada kaitan dengan *dien* (agama), atau sesuatu yang hubungannya dengan agama adalah hubungan lawan.¹⁶⁵ Sedangkan menurut Syahrin Harahap, bahwa Bahasa Arab mengadopsi istilah ini dari penggunaan orang-orang Kristen Arab yang menggunakan istilah sekular untuk mengekspresikan gagasan ini sebelum ia menarik perhatian kaum muslimin. Kata yang mereka ciptakan adalah 'alamani atau 'alam (dunia) yang maknanya adalah duniawi, yang dilawankan dengan selain dunia atau spiritual.¹⁶⁶

Di dunia Islam istilah sekular ini pertama kali dipopulerkan oleh Zia Gokalp (1875-1924), sosiolog terkemuka dan teoritikus nasionalis Turki. Ini sering kali dipahami dalam pengertian *irreligious* atau bahkan anti *religious*, dan tafsiran ini lebih jauh memunculkan kecurigaan yang juga menyertai sikap terhadap gagasan itu.¹⁶⁷

Secara terminologi, kata sekular atau faham sekular dalam Ensiklopedi Britania, sebagaimana dikutip oleh Dr. Yusuf Qardhawy, bahwa : Sekularisme adalah sebuah gerakan kemasyarakatan yang bertujuan memalingkan manusia dari kehidupan akhirat dengan semata-mata berorientasi kepada dunia. Gerakan ini dilancarkan karena pada abad-abad pertengahan, orang sangat cenderung kepada

¹⁶⁵Harvey Cox, *The Secular City*, (The Macmillan Company, New York: 1966). h. 2.

¹⁶⁶Syahrin Harahap, *Al-Qur 'an Dan Sekularisasi*, (PT. Tara Wacana, Yogyakarta: 1994), h. 12.

¹⁶⁷*Ibid.*, h. 12-13.

Allah dan hari akhirat dan menjauhi dunia. Sekularisme tampil untuk menghadapinya dan untuk membawa kecenderungan manusia yang pada abad kebangkitan, orang menampakkan ketergantungannya yang besar terhadap aktualisasi kebudayaan dan kemanusiaan serta kemungkinan terealisasinya ambisi mereka terhadap dunia.¹⁶⁸

Dalam perjalanan sejarah Indonesia, bahwa isu sekulerisasi politik ini sudah mulai kelihatan di permukaan, oleh karena itu pada perdebatan para tokoh dalam perumusan ideologi negara sudah muncul. dikarena pada masa itu ada dua jenis ideologi yang menonjol dalam perbincangan yang hangat tersebut, pertama ideologi nasionalis sekuler yang direpresentasikan kepada Soekarno, sedangkan yang kedua, nasionalis religius direpresentasikan kepada Muhammad Natsir.

Kenyataan yang demikianlah menunjukkan masyarakat Indonesia memang memiliki dua kutub yang berbeda dalam menghubungkan agama dan negara. Kondisi seperti ini terus bermunculan dalam memperbutan pengaruhnya di masyarakat, bahkan pada Pilkada Gubernur Sumatera Utara,.

Dalam konteks Pilkada Sumatera Utara, isu politik telah menjadi yang paling menonjol dalam kehidupan berbangsa beberapa tahun terakhir maka ustadz dan para ulama merasa memiliki bahan dalam pembicaraan ini. Jadi mereka bukan sekedar ikutan saja, tapi mereka juga memiliki bahan dalam pembicaraan ini. Hingga pada saat tertentu sebenarnya ulama dan cendekiawan mrnjadi faktor yang sangat menentukan dalam perhelatan Pilkada itu menjadi faktor yang sangat menentukan karena suara rakyat yang dalam hal ini banyak umat dipelihara oleh para ulama.

Kemudian dari masyarakat sebenarnya menghadapi masalah yang gayung bersambut dengan keadaan yang tercipta, yaitu di Sumatera Utara sudah setahun bergulir isu sekularisasi. Saat presiden ketika berbicara di Tapanuli Tengah mengumumkan pentingnya dipisahkan agama dan politik. Jadi masyarakat Sumatera Utara merasa ada ini dalam dunia perpolitikan kita, artinya ingin dipisahkan umat dari dari politik. Dibenak umat ada itu tiba-tiba ada perhelatan politik tingkat Sumatera Utara maka umat pun merasa gayung bersambut ini keadaan ini, dengan apa yang mereka terima apa yang mereka alami.

¹⁶⁸Yusuf Qaradhawy, *Sekular Ekstrim*, Terj. Nabhani Idris, (Pustaka al-Kautsar: Jakarta Timur, 2000), h. 2

Terakhir memang ada pengalaman dari masyarakat yang merasakan suatu kepedihan di tingkat ekonomi di tingkat bawah, jadi kira-kira tidak tersentuhnya ekonomi tingkat bawah secara adil membuat rakyat ingin ada perubahan, dan perubahan itu yang lebih islami seperti itu. Karena hampir tidak ada diskusi yang serius mengenai mengapa ulama terlibat tetapi masyarakat menerima memang itu suatu kondisi yang bukan diciptakan tetapi memang tercipta karena keadaan bangsa dan masyarakat yang memang menghendaki kondisi seperti ini.

3. Faktor Ideologi

Pada konteks Pemilu Gubernur Sumatera Utara tahun 2018, kontribusi ulama dalam memengkan pasangan calon nomor urut satu dengan alasan kesamaan ideologi. Hal ini merupakan sebuah keharusan bagi setiap manusia menjadikan Islam sebagai pedoman hidup yang lengkap (*the complete role of life*) sebagaimana yang terdapat dalam Alquran sebagai *hudallinnās wabayyīnāti mīnal huda walfurqān*.

Sebagai muslim harus tunduk dan patuh terhadap penciptanya serta menyerahkan jiwa raganya kepada Allah swt., ikrar setia (*syahādat*) yang diucapkan seorang muslim menandakan kesediaan bagi setiap muslim untuk diatur oleh-Nya, baik kala yang kecil misalnya urusan ke kamar mandi maupun yang persoalan besar mengurus orang banyak. Hal ini sebagaimana juga dikatakan oleh Sekretaris Umum MUI Sumatera Utara.

Agama harus hadir dalam segala sendi kehidupan, apalagi berkaitan dengan politik, dan didalam Islam politik itu di atur bahkan sangat detail, kita di dalam Alquran punya surah *asy-Syura* yang berkaitan dengan bermusyawarah, disitu banyak berbicara tentang politik, surah al-Maidah dan surah-surah yang lain, apalagi hadis-hadis Rasul.¹⁶⁹

Kemudian, Islam merupakan agama samawi yang didalamnya dilengkapi hukum yang berlaku universal disepanjang zaman dan tempat yang menjadi acuan manusia dalam menjalani kehidupan. Islam juga merupakan agama yang menata segala aspek kehidupan yang dapat bernilai ibadah jika dilaksanakan sesuai dengan ketentuan-Nya (*syarīat*) serta diiringi dengan niat *lillāhi ta'alā*. Hal ini sebagai mana terdapat dalam firman Allah swt.

¹⁶⁹Nurdin Amin, Dai Kota Medan, wawancara di Medan, 28 Maret 2019.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * لَا شَرِيكَ لَهُ ۚ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: Katakanlah (Muhammad), Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim).¹⁷⁰

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa sesungguhnya kehidupan setiap muslim diserahkan kepada Allah swt., baik itu salat, ibadahnya, bahkan hidup dan matinya pun hanya milik Allah. Maka dengan demikian bahwa kehidupan setiap muslim siap diatur oleh Allah maka dengan itu disandangkan dengannya dengan predikat orang yang beriman.

Setidaknya ada beberapa ayat Alquran yang notabene merupakan sebagai ideologi, kenapa ulama harus memilih pemimpin muslim serta beriman dan bertawa. Alasan pertama, bahwa dalam Alquran Allah melarang umat Islam mengangkat orang kafir sebagai pemimpin. Persoalan ini juga telah disinggung pada bab di atas, namun berbeda dalam hal ini untuk menekankan spesifikasinya faktor keikutsertaan ulama.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ۚ أَتُرِيدُونَ أَنْ تَجْعَلُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا مُبِينًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin selain dari orang-orang mukmin. Apakah kamu ingin memberi alasan yang jelas bagi Allah (untuk menghukummu) ?¹⁷¹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu) [wali, pelindung atau pemimpin]; mereka satu sama lain saling melindungi. Barangsiapa di antara kamu

¹⁷⁰Q.S. al-An'am/ 6:162-163.

¹⁷¹Q.S. an-Nisa/ 4:144.

yang menjadikan mereka teman setia [wali, pelindung atau pemimpin], maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim.¹⁷²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُوءًا وَلَعِبًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَالْكُفَّارَ أَوْلِيَاءَ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan pemimpinmu orang-orang yang membuat agamamu jadi bahan ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelummu dan orang-orang kafir (orang musyrik). Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu orang-orang beriman.¹⁷³

Melalui ayat di atas, bahwa umat Islam harus memilih pemimpin yang beriman kepada Allah. Karena kepemimpinan merupakan suatu kelembagaan yang dapat mengeluarkan kebijakan sesuai dengan apa yang dipahaminya. Persoalan memilih pemimpin seagama itu merupakan sebuah keharusan setiap agama menganjurkan penganutnya untuk memilih pemimpin seaqidah dengannya. hal demikian sebagaimana juga dikatakan oleh ustadz Ardiansyah dalam wawancara kepada peneliti. "...saya kira agama lain juga mengajarkan demikian, pilih pemimpin seaqidah dengan mereka..."¹⁷⁴

Sesuai dengan konteks di atas dapat dipahami bahwa faktor ideologi seorang pemimpin sangat mempengaruhi keberadaannya di hati masyarakat beragama. Untuk membuktikan hal itu, peneliti memperoleh data pemilihan gubernur Sumatera Utara tahun 2018 khususnya di kota Medan sebagai fokus penelitian ini.

Tabel : 14

Hasil Pemungutan Suara Pilgubsu 2018 Untuk Kota Medan

No.	Kecamatan	Pemilih	Edy-Musa	Djarot-Sihar
1	Medan Tuntungan	38.669	12.433	26.026
2	Medan Selayang	42.453	21.553	20.631
3	Medan Johor	59.087	37.804	20.875
4	Medan Amplas	49.038	34.102	14.396

¹⁷²Q.S. al-Maidah/ 5:51.

¹⁷³Q.S. al-Maidah/ 5:57.

¹⁷⁴*Ibid*

5	Medan Denai	60.303	38.377	21.523
6	Medan Tembung	56.178	36.910	18.854
7	Medan Kota	37.633	16.315	21.075
8	Medan Area	48.729	32.960	15.396
9	Medan Baru	16.679	6.378	10.194
10	Medan Polonia	21.256	11.767	9.269
11	Medan Maimun	20.633	14.073	6.560
12	Medan Sunggal	46.307	29.401	16.906
13	Medan Helvetia	60.784	34.464	26.320
14	Medan Barat	35.408	19.775	15.336
15	Medan Petisah	29.325	11.783	17.542
16	Medan Tmur	51.012	28.539	21.989
17	Medan Perjuangan	44.006	25.163	18.538
18	Medan Deli	61.815	42.351	18.855
19	Medan Labuhan	45.173	29.988	14.781
20	Medan Marelان	55.380	44.515	10.404
21	Medan Belawan	34.360	22.900	11.370
Jumlah Total		909.018	551.641	357.377

Melalui tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap daerah mayoritas penduduknya muslim memilih pasangan Edy-Ijek, hal ini dapat dilihat dari hasil rekapitulasi itu, dapat diketahui bahwa pasangan nomor urut satu Edy-Ijek unggul di 17 Kecamatan yang ada di kota Medan. Yaitu kecamatan Medan Deli, Medan Labuhan Medan Belawan, Medan Marelان, Medan Tembung, Medan Timur, Medan Perjuangan, Medan Barat, Medan Denai, Medan Amplas, Medan Polonia, Medan Area, Medan Johor, Medan Maimun, Medan Selayang dan Medan Sunggal. Sementara pasangan nomor urut dua Djarot-Sihar menang di empat kecamatan di kota Medan, yakni Medan Baru, Medan Petisah, Medan Kota, dan Medan Tuntungan.¹⁷⁵

Berdasarkan dari hasil pemilu Gubernur Sumatera Utara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor ideologi sangat mempengaruhi kemenangan pasangan Edy-Ijek, bahkan tingkat partisipasi masyarakat kota Medan naik 2 kali lipat dibandingkan dengan Pilgubsu pada tahun 2013 lalu, pada tahun 2013 lalu

¹⁷⁵Rekapitulasi Pilgub Sumut: Pasangan Edy-Musa Menang di 17 Kecamatan, OkeNews, Kamis 05 Juli 2018.

partisipasi masyarakat kota Medan sebesar hanya 36.58%, sedangkan pada Pilgubsu kali ini partisipasinya sebesar 58.38%.

Untuk melengkapi data dalam penelitian ini, peneliti juga memuat hasil rekapitulasi Komisi Pemilihan Umum Sumatera Utara yang telah diselenggarakan di Hotel Polonia pada 08 Juli 2018, Ermas unggul 866.177 daripada lawannya Djoss. Tabel di bawah ini juga menjelaskan bahwan Djarot unggul di kabupaten mayoritas non-muslim. Untuk memperjelas peta rekapitulasi ini, peneliti suguhkan tabel di bawah ini.

Tabel : 15

Hasil Pemungutan Suara Pilgubsu 2018 Se-Sumatera Utara

No.	Kabupaten	Eramas	Djoss
1	Asahan	224.950	74.333
2	Batubara	124.911	49.252
3	Deli Serdang	458.646	250.717
4	Binjai	83.229	26.794
5	Medan	551.641	357.337
6	Padang Sidempuan	85.930	15.476
7	Tanjung Balai	49.288	12.319
8	Tebing Tinggi	49.969	21.171
9	Labuhan Batu	135.309	43.305
10	Labuhan Batu Selatan	81.779	37.647
11	Labuhan Batu Utara	102.524	40.668
12	Langkat	326.043	134.233
13	Mandailing Natal	162.034	19.900
14	Padang Lawas	97.606	19.740
15	Padang Lawas Utara	86.713	23.343
16	Serdang Bedagai	175.777	77.115
17	Tapanuli Selatan	93.884	29.474
18	Dairi	26.956	119.713
19	Humbang Hasundutan	4.905	73.915
20	Karo	23.807	127.513
21	Gunung Sitoli	7.854	38.399
22	Pematang Siantar	41.551	68.604
23	Tapanuli Utara	13.178	137.350
24	Tapanuli Tengah	16.507	19.019
25	Nias	5.427	40.629
26	Nias Barat	6.107	20.532
27	Nias Selatan	23.534	73.616
28	Nias Utara	5.761	26.606
29	Pakpak Barat	7.518	11.973
30	Samosir	2.321	54.556
31	Simalungun	178.022	194.235
32	Tapanuli Tengah	32.592	109.732
33	Toba Samosir	5.064	75.694
Jumlah		3.291.137	2.424.960

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam kesimpulan ini dimuat bahwa kontribusi ulama dalam kemenangan pasangan Edy Rahmayadi dan Musa Rajekshah pada Pemilihan Gubernur Sumatera Utara tahun 2018 di Kota Medan. Adapun kontribusi ulama tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bentuk dari kontribusi ulama dalam memenangkan pasangan Edy-Ijek diantaranya: melalui acara Tabligh Akbar, Muzakarah bulanan membahas tentang politik Islam, melalui Khotbah Jumat, Spanduk, Poster, Kongres Umat Islam Sumatera Utara, serta mengawal proses pemungutan suara dengan mengadakan Shalat Shubuh berjamaah di Masjid-masjid.
2. Adapun penyebab ulama turut berkontribusi dalam memenangkan Eramas, setidaknya ada beberapa faktor yakni: terikatnya dimensi internalisasi sehingga para kritikus tidak dapat bergerak dengan leluasa, para elit politik mecanangkan upaya sekulerisasi dalam dunia politik, sebagai membawa misi kerasulan ulama harus terjun memperbaiki keadaan umat yang terpolarisasi.

B. Saran

Dalam penulisan tesis ini sangat jauh dari kata sempurna, peneliti menyadari banyak kekurangan dan kelemahannya, baik dari segi penganalisisannya maupun tata penulisannya, untuk itu peneliti mengharapkan masukan yang bersifat membangun demi penelitian untuk perbaikannya kedepannya.

Kemenangan Edy Rahmayadi dan Musa Rajekshah sangat dominan dipengaruhi oleh kontribusi, sehingga dengan demikian peneliti berharap ulama haruslah diperlakukan sebagai mana mestinya, karena sinerginya ulama dan umara akan terciptanya Sumatera Utara yang bermartabat sebagaimana misi dari pasangan ini.

G L O S A R I U M

- Addualiyah** : Menyadari dirinya sebagai anggota masyarakat dunia yang turut serta memperjuangkan perdamaian dan tatanan dunia berdasarkan ajaran Islam.
- Afiliasi** : Bentuk kerjasama antara satu kelompok dengan kelompok lain.
- Aghniya** : Orang kaya yang memiliki banyak harta, sebagian hartanya disalurkan kepada orang yang berhak menerimanya.
- Amir** : Sebutan jabatan di pemerintahan dalam memimpin sebuah negarayang berdaulat, gelar ini pertama kali disandangkan kepada Umar bin Khattab sebagai *Khalifahtus Sāni ba'dā Rasūlillāhi Ṣalāllhu 'Alaīhi Wassalam*.
- Cendekiawan** : Orang yang menggunakan kecerdasannya untuk bekerja, belajar, memikirkan, menggagas, atau menyoal dan menjawab persoalan tentang barbagai gagasan.
- Hereditas** : Penurunan sifat genetik dari orang tua ke anak
- Hipotesis** : Jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya
- Hurriyah** : Wadah penkhidmatan yang independen yang bebas dan mardeka serta tidak tergantung maupun terpengaruh oleh pihak-pihak lain dalam mengambil keputusan, mengeluarkan pikiran, pandangan, serta pendapat.
- Imamah** : Pemimpin shalat, bisa juga dimaknai sebagai setiap orang yang diikuti sebagai pemimpin, dalam hal ini sebuah pemerintahan Syi'ah.
- Independen** : Tidak berafiliasi dengan partai politik manapun
- Istijabiyah** : yakni memberi jawaban kepada masyarakat atas segala persoalan melauai amal shaleh dalam bersemangat berlomba dalam kebaikan.

Khalifah	: Pengganti, bisa juga bermakna orang yang diberi kekuasaan atau mandat
Kongkalikong	: Bersekongkol dengan tujuan tidak baik, hal ini juga bisa disebut dengan berkomplot.
Legitimasi	: Keterangan yang sudah yang sesuai dengan konstitusi, sesuai dengan undang-undang.
Lustrum	: Masa lima tahun (tentang Perguruan Tinggi)
Maidhan	: Tanah atau lapangan tempat orang-orang berkumpul dalam sebuah acara.
Maklumat	: Pengumuman yang dikeluarkan oleh pemerintah
MUI	: Lembaga Independen yang mewadahi para ulama, zuama, dan cendikiawan Islam untuk membimbing dan mengayomi umat Islam Indonesia
Muzakarah	: Pertukaran pikiran tentang sesuatu masalah
Pilgubsu	: Pemilihan Gubernur Sumatera Utara yang telah dilaksanakan pada 27 Juni 2018 untuk menentukan Gubernur dan Wakil Gubernur priode 2018-2023.
Pilkada	: Pemilihan Kepala Daerah yang diselenggarakan secara langsung oleh penduduk daerah administratif setempat yang memenuhi syarat. Pemilihan Kepala Daerah dilakukan satu paket bersama dengan wakil kepala daerah, mencakup: Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati, Walikota dan Wakil Walikota.
Politikus	: Seseorang yang etrlibat dalam politik, dan terkadang juga masuk para ahli politik.
Qudwah	: Mengedepankan peloporan dan keteladanan melalui prakarsa kebajikan.
Rival	: Lawan politik para kandidat, misalnya pada Pilkada Sumatera utara tahun 2018 antara Edy Rahmayadi – Musa Rajekshah dengan Djarot Saiful Hidayat – Sihar Sitorus.
Sultan	: Sebutan bagi raja atau pemimpin Muslim yang memiliki kekuasaan serta memiliki wilayah yang berdaulat, misalnya

Sultan Mahmud Arya Lamanjiji Perkasa Alam (Sultan Deli ke-14 naik tahta sejak 23 Juli 2005).

- Syuriyah** : Menekankan prinsip musyawarah dalam mengapai kesepakatan bersama.
- Ta'winiyah** : Penkhidmatan yang mendasari diri untuk tolong menolong dalam untuk kebaikan serta ketaqwaan, baik dalam *ukhuwah islamiyah*, *wathoniyah*, maupun *basyriyyah*.
- Tasamuh** : Mengembangkan prinsip sikap toleransi dan moderat dalam melaksanakan tugasnya.
- Ulama** : Pemuka agama yang pemimpin agama yang bertugas untuk mengayomi, membina dan membimbing umat Islam baik dalam persoalan masalah-masalah agama maupun masalah sehari-hari yang diperlukan baik dari sisi keagamaan maupun sosial kemasyarakatan.
- Zu'ama** : Duduk di dalam kepengurusan MUI
- Gopuran** : menara bertingkat yang biasanya dapat ditemukan di pintu gerbang kuil-kuil Hindu dari India Selatan atau semacam gapura.

D A F T A R P U S T A K A

BUKU:

Abdullah, Taufik. *et. al., Ensiklopedia Tematis Dunia Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.

_____. *Ed. Ensiklopedia Hukum Islam*. Jakarta: Ichtiar Van Hoeve, 2000.

Al-Maraghi. *Tafsir al-Maraghi*. Beirut: Darul Fiqr: 1974.

al-Mawardi, Imam. *al-Ahkamu as-Shulthaniyyah*, Terj. Fadli Bahri, *Hukum-hukum Penyelenggaraan Negara dalam Syari'at Islam*. Jakarta: Darul Falah, 2014.

Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kiyai*. Malang: Kalima Sahada Press, Cet. I, 1993.

Ariansyah, Ifan. *Peran Devisi Sosialisasi KPUD Kota Medan dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Pada Pemilihan Presiden Tahun 2014 di Kecamatan Medan Amplas*, (Skripsi FUSI UIN-SU Medan), 2014.

Batubara, Chuzaimah. *Handbook Metodologi Studi Islam*. Jakarta Timur: Prenada Media Group, 2018.

Black, Antony. *The History of Islamic Thought*, Terj. Abdullah Ali & Mariana Ariestyawati, Jakarta: PT. IKAPI, 2006.

Budiarjo, Miriam. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008

Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Dewan Pimpinan MUI Provinsi Sumatera Utara. *Profil Majelis Ulama Indonesia*, 2012.

Ensiklopedia Tokoh Muslim: Potret Perjalanan Hidup Muslim Terkemuka dari Zaman Klasik hingga Kontemporer. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2015.

Harahap, Syahrin. *Alquran dan Sekulerisasi: Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Thaha Husein*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1994.

- _____. *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi*. Jakarta: Prenanda Media Group 2014.
- Hornby, A. S. *Oxford Advanced Learner's Dictionary Of Current English*. United Kingdom: Oxford University Press, 2010.
- Iqbal, Muhammad dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam Klasik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet. 2, 2013.
- J. Meleong, Lexi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Junaidi, Robert. *Gaya Kepemimpinan Para Tokoh Dunia: Gagasan-Gagasan Kepemimpinan Super Inspiratif yang Pernah Ada*. Jogjakarta: FlashBooks, 2014.
- Katimin, et. al, *Hadis-hadis Politik*. Medan: Perdana Publishing, 2018.
- _____. *Pandangan Fungsionaris Ormas Islam Kota Medan Terhadap Keterlibatan Ulama dalam Bidang Politik Praktis*. Medan: Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, 2007.
- _____. *Politik Islam*. Medan: Perdana Publishing, 2017.
- _____. *Strategi Politik PKS Deli Serdang Dalam Memenangkan Pasangan Gatot Pujo Nugroho dan Tengku Erry Nuradi Di Kabupaten Deli Serdang*. Medan: Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, 2014.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemah*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Museum Sumpah Pemuda, *Peran Mr. S.M Amin Dalam Sumpah Pemuda dan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*, Jakarta: Kemendikbud, 2015.
- Mulyana, Dedi. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu komunikasi dan Ilmu Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berabagai Aspeknya*. Jakarta: UI-Press, 2011.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo, 2014.
- Ricklefs, M. C. *A History of Modern Indonesia Since c. 1200*, Terj. Tim Penerjemah Serambi, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2010.

Usmani, Ahmad Rof'i. *Ensiklopedia Tokoh Muslim: Potret Perjalanan Hidup Muslim Terkemuka dari Zaman Klasik hingga Kontemporer*.

al-Qordhawi, Yusuf. *al-Islam wal Ilmaniyyah wajhan li wajhin*. Maktabah Wahbah: Kairo, cet. 7, 1997.

Qutb, Sayid. *Fi Dzilalil Qur'an*. Beirut: Libanon Ihyau al-Turats Al Araby, cet. 5, 1967.

Sinar, Tengku Luckman. *The History of Medan*.

Sjadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara*. Jakarta: UI Press, 2013.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Cv. Alfabeta, 2016.

Syukri, *Ulama Membangun Aceh : Kajian Tentang Pemikiran, Peran Strategis, Kiprah, dan Kesungguhan Ulama dalam Menentukan Kelangsungan Pembangunan dan Pengembangan Syariat Islam di Aceh*. Medan: IAIN Press, 2012.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 8 Tahun 2015 Tentang Perubahan Undang-Undang No. 1 tahun 2015 Tentang Penetapan Perpu No. 1 Tahun 2014 Pemilihan Gubernur, Bupati, dan Walikota Menjadi Undang-Undang Pilkada. Bandung: Citra Umbara, 2015.

Yunus, Muhammad. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Hida Karya Agung, T. Th.

Wahid, Ramli Abdul. *Studi Ilmu Hadis*. Bandung: Cipta Pustaka Media, 2005.

JURNAL:

Ade Wahidin, *Konsep Ulama Menurut Alquran: Studi Analitis Surat al-Fatir Ayat 28*, Al-Tadabbur dalam Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir.

Sudrajat, *Khilafah Islamiyah dalam Perspektif Sejarah*, Prodi Ilmu Sejarah FISE Universitas Yogyakarta.

Ari K.M Tarigan, *et al. Medan City: Development and governance under the decentralisation era*, Bandung Institute of Technology: ScienceDirect Journal, 2017.

Junaidi Nasution, *Transformasi Modernitas di Kota Medan: dari Kampung Medan Putri hingga Gemeente Medan*, Universitas Gadjah Mada: Jurnal Sejarah Vol I (2) 2018.

Nurusukma, *Ulama dan Institusi Pendidikan Islam: Knowledge And Power*, Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara.

Fidia Ardana, *Pembaharuan Pemikiran Muhammad Arkoun*, (UIN Syarif Kasim Riau).

Dinas Kesehatan Kota Medan, *Profil Kesehatan Kota Medan 2016*.

Imanuddin Abil Fida, *Ulama dan Politik: Mengurai Peran Ulama dalam Politik Era Modern*, Mahasiswa Megister Fiqh Ushul Fiqh IIUM.

Safrizal, *Zakat Fitrah dalam Bentuk Uang: Studi Metode Istimbath MUI Sumatera Utara dan MPU Aceh*. Tesis, Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan, 2017.

INTERNET:

https://id.wikipedia.org/wiki/Musa_Rajekshah#Riwayat_Pendidikan
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/26635/Chapter%20II.pdf;jsessionid=9C5450A06A1169748A0138BB04501A97?sequence=3> diakses
https://id.wikipedia.org/wiki/Pelabuhan_Kuala_Tanjung,
<http://repository.uinsu.ac.id/250/5/BAB%20II.pdf>,
<http://ciptakarya.pu.go.id/profil/profil/barat/sumut/medan.pdf>,
https://id.wikipedia.org/wiki/Bandar_Udara_Internasional_Kualanamu
<http://ciptakarya.pu.go.id/profil/profil/barat/sumut/medan.pdf>
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/63167/Chapter%20II.pdf?sequence=4&isAllowed=y>
https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Raya_Medan,
https://id.wikipedia.org/wiki/Kuil_Shri_Mariamman
https://www.academia.edu/36026884/PEMETAAN_PENDUDUK_BERDASAR_KAN_SUKU_DI_KOTA_MEDAN
<http://hilfan.staff.telkomuniversity.ac.id>.
<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/15/09/06/nu96cb313-tujuh-tugas-mui-untuk-mengawal-umat-dan-bangsa>
<http://digilib.uinsby.ac.id/6058/8/Bab%203.pdf>
<https://id.wikipedia.org/wiki/Imamah>
<http://digilib.uinsby.ac.id/10785/6/BAB%20II.pdf>
https://id.wikipedia.org/wiki/Sultan#Sejarah_penggunaan_gelar_Sultan
<https://www.inews.id/daerah/sumut/hasil-pleno-kpu-sumut-pasangan-eramas-menang-di-pilgubsu-2018/174769>
<https://www.republika.co.id/berita/nasional/pilkada/18/01/11/p2e1y4330-bantah-dicopot-ketua-dpw-ppp-sumut-tolak-dukung-djarot>
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20161124075029-12-174911/kronologi-kasus-buni-yani-penyebar-video-ahok-soal-al-maidah>

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

Dalam bukunya Sugiyono, Metode Penelitian, Kuantitatif & Kualitatif, jumlah pertanyaan setidaknya ada 10 pertanyaan yang diajukan kepada informen. Jika jawaban yang diajukan tersebut diperkirakan sudah jelas maka penelitian itu sudah cukup.

1. Apakah MUI Kota Medan secara institusi tergabung dalam memenangkan pasangan Edy-Ijek dalam Pilkada Sumatera Utara khususnya di Kota Medan?.
2. Apa yang dilakukan MUI Kota Medan Untuk mengawal kemurnian akidah umat dalam memilih pemimpin pada konteks Pilkada Sumatera Utara tahun 2018 khususnya di Kota Medan ?.
3. Apa yang melatarbelakangi politik identitas turut subur di era sekarang ini khususnya pada Pilkada Sumatera Utara?.
4. Bagaimana tanggapan bapak jika ada tuduhan ulama yang turut berkontribusi dalam memenangkan pasangan Edy-Ijek merupakan politisasi agama?.
5. Kenapa ada sebagian ulama yang turut serta dalam memenangkan rivalnya Edy-Ijek yang di kenal pasangan pelangi (Muslim-Kristen)?.
6. Kenapa suara umat harus dikawal dengan melaksanakan shalat Shubuh berjamaah dari masjid kemudian langsung menuju TPS hingga perhitungan suara?.
7. Faktor apa yang mendorong para ulama turut berkontribusi dalam memenangkan pasangan Edy-Ijek?.
8. Apa bentuk dari kontribusi ulama dalam memenangkan pasangan Edy-Ijek dalam Pilkada tersebut?.
9. Bagaimana tanggapan ulama menghadapi serangan pragmatis yang dilakukan rivalnya Edy-Ijek?.
10. Kenapa pada Pilkada Gubernur Sumatera Utara sebelumnya suasana Pilgubsu tidak seserius Pilkada Sumatera Utara 2018 ini?.

DAFTAR GAMBAR



Gambar : 1

Spanduk Penolakan Kedatangan Ustadz Abdul Somad Lc., MA. Ke Kota Medan
Gerakan Masyarakat Pedulli Pilkada Sumatera Utara



Gambar : 2

Prof. Yusril Ihza Mahendra Menyampaikan Orasi di KUI Sumut



Gambar : 3

Spanduk Himbauan Shalat Shubuh Berjamaah Menjelang Pilgubsu 2018



Gambar : 4

Spanduk Yang Menyuguhkan Ayat Larangan Memilih Pemimpin Kafir



Gambar : 5
Foto Bersama Acara Tabligh Akbar di Lapangan Merdeka Medan



Gambar : 6
Letjend (Purn.) Gatot Nurmantio Pada Acara Kampanye Akbar



Gambar : 7
Foto Musa Rajekshah Bersama Habib Razieq Shihab di Makkah

DAFTAR LAMPIRAN



Gambar: 1
Wawancara Bersama Bapak Letjed (Purn) Edy Rahmadi
Gubernur Sumatera Utara 2018-2024



Gambar : 2
Wawancara Bersama Bapak Prof. Dr. H. Abdullah Syah, MA
Ketua MUI Sumatera Utara



Gambar : 3
Wawancara Bersama Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA
Anggota MUI Sumatera Utara



Gambar : 4
Wawancara Bersama Prof. Dr. H. Mohd Hatta, MA
Ketua MUI Kota Medan



Gambar: 5
Wawancara Bersama Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA
Bapak Dr. H. Nurdin Amin, Lc., MA



Gambar: 6
Wawancara Bersama Ustadz, Dr. H. Arso, SH., MH.
PB Alwashliyah Sumatetera Utara



Gambar: 7

Wawancara Bersama Ustadz Muhammad Nasir, Lc., MA
Ustadz Kondang Sumatera Utara



Gambar: 8

Wawancara Bersama Ustadz fachrurrozi Muhammad Shaleh, Lc., M.Ag
Ustadz Muda Sumatera Utara



Gambar: 9
Wawancara Bersama KH. Zulfikar Hajar, Lc.
Ustadzah Kondang Sumatera Utara



Gambar: 10
Wawancara Bersama Prof. Dr. H. Hasan Bakti Nasution, MA
Dan H. Ahmad Husen, SH



Gambar: 11
Wawancara Bersama Bapak Dr. Anang Anas Azhar, MA.
Pengurus Besar Muhammadiyah Sumatera Utara

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Marzuki
2. Nim : 3001173001
3. Tempat/Tanggal Lahir : Ujung Kubu, 21 Nopember 1995
4. Pekerjaan : Operator-Staff Prodi PPI FUSI UIN SU Medan
5. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Mansur Manurung
 - b. Ibu : Isnaini binti KH. Bakri
6. Alamat Orang Tua : Dsn. IX Desa Uj. Kubu Kec. Tj. Tiram Kab. Batubara

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Formal

- a. Tamatan MIS Teladan I Ujung Kubu Berijazah tahun 2007
- b. Tamatan SMP Negeri 2 Tanjung Tiram Berijazah tahun 2010.
- c. Tamatan MAS Teladan Ujung Kubu Berijazah tahun 2013.
- d. Tamatan Strata Satu (S-1) Pemikiran Politik Islam FUSI UIN Sumatera Utara Berijazah tahun 2017.
- e. Tamatan Strata Dua (S-2) Pemikiran Politik Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan Berijazah tahun 2019.

2. Informal

- a. Kursus Komputer di SMP Negeri 2 Tanjung Tiram Bersertifikat tahun 2009
- b. Kursus Komputer di Nabilah Komputer Bersertifikat tahun 2011.
- c. Kursus Bahasa Inggris di PLSM English Course Bersertifikat tahun 2017.
- d. Mengikuti 50 Hours IELTS bersama Casel Test Provider Bersertifikat tahun 2017.
- e. Mengikuti Kegiatan Pelatihan Pelatihan Pelopor Pembauran Kebangsaan Provinsi Sumatera Utara yang diselenggarakan oleh Bakesbangpol Sumatera Utara bersertifikat tahun 2018.
- f. Mengikuti Pelatihan Tahsin Quran di Markaz Rawaqif bersama Ust. Fachror Rozi Muhammad Shaleh, Lc., M.Ag.

C. RIWAYAT PEKERJAAN

1. 2010 - 2012 Bakrie Plantions Kisaran
2. 2012 - 2013 UD. Plamboyan Coconut Centre
3. 2018 - 2019 Guru di SDN Percobaan Medan
4. 2018 - Sekarang Staff-Operator PPI FUSI UIN Sumatera Utara Medan